

**Tafsir Sekterianisme**  
**Kajian Atas Ayat-Ayat Mutasyabih Dalam Tafsir Al-Mizan**  
**Karya Muhammad Husain Thabathaba'I**

**Skripsi**

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana Agama  
(S.Ag) dalam Bidang Ilmu Al-Quran dan Tafsir



**Oleh:**

**Naufal Syarif Haidar**

**NIM: 161410574**

**Pembimbing:**

**Lukman Hakim, MA**

PRODI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR  
FAKULTAS USHULUDDIN  
INSITUT PERGURUAN TINGGI ILMU AL-QUR'AN (PTIQ)  
JAKARTA  
2020

**MOTTO :**

*“Win without bragging, and lose without complaining”*

## **SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI**

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	: Naufal Syarif Haidar
Nomor Induk Mahasiswa/NIM	: 161410574
Jurusan/Konsentrasi	: Ilmu al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas/Program	: Ushuluddin
Judul	:Tafsir Sekterianisme Kajian Atas Ayat-Ayat Mutasyabih Dalam Tafsir Al-Mizan Karya Muhammad Husain Thabathaba'I

Menyatakan bahwa:

1. Skripsi ini adalah murni hasil karya sendiri. Apabila saya mengutip dari hasil karya orang lain, maka saya akan mencantumkan sumbernya sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
2. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil duplikat, tiruan, plagiat, maka saya bersedia menerima sanksi yang berlaku di lingkungan Insitut PTIQ Jakarta dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Jakarta, November 2020  
Yang Menyatakan,

Naufal Syarif Haidar

**TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI**  
**Tafsir Sekterianisme**  
**Kajian Atas Ayat-Ayat Mutasyabih Dalam Tafsir Al-Mizan**  
**Karya Muhammad Husain Thabathaba’I**

Skripsi

Diajukan kepada fakultas Ushuluddin sebagai salah satu persyaratan dalam menyelesaikan program studi Strata Satu (S.1) untuk memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag.)

Disusun oleh:

**Naufal Syarif Haidar**

NIM: 161410574

Telah selesai dibimbing oleh kami, dan menyetujuinya untuk dapat diujikan.  
Jakarta, Oktober 2020

Mengetahui dan Menyetujui,  
Dekan Fakultas Ushuluddin  
Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur’an Jakarta

**Andi Rahman, MA.**

## SURAT TANDA PENGESAHAN SKRIPSI

Judul Skripsi:  
**Tafsir Sekterianisme**  
**Kajian Atas Ayat-Ayat Mutasyabih Dalam Tafsir Al-Mizan**  
**Karya Muhammad Husain Thabathaba'I**

Disusun oleh:

Nama : Naufal Syarif Haidar  
Nomor Induk Mahasiswa : 161410574  
Jurusan : Ilmu al-Qur'an dan Tafsir  
Fakultas : Ushuluddin  
Telah diujikan saat sidang skripsi pada tanggal:

No.	Nama Penguji	Jabatan dalam tim	Tanda Tangan
1.		Ketua Sidang	
2.		Kaprodi IAT/Penguji I	
3.		Penguji II	
4.		Dosen Pembimbing I	
6.		Sekretaris	

Jakarta, 2020  
Mengetahui dan Menyetujui,  
Dekan Fakultas Ushuluddin  
Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an Jakarta

**Andi Rahman, MA.**

## KATA PENGANTAR

### *Assalamulaaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*

Dengan mengucapkan puji dan syukur kepada Allah SWT atas segala segala rahmat dan hidayah-Nya yang telah diberikan kepada saya sehingga dapat menyelesaikan penelitian ini. Dan tidak lupa kita panjatkan shalawat serta salam kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, yang telah menjadi suri tauladan yang baik bagi umatnya dan untuk berbuat kebajikan.

Penelitian ini disusun sebagai salah satu syarat kelulusan bagi setiap mahasiswa Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an (IPTIQ) Jakarta. Selain itu juga merupakan suatu bukti bahwa mahasiswa telah menyelesaikan kuliah jenjang program Strata-1 dan untuk memperoleh gelar Sarjana Agama.

Penyusunan penelitian ini dapat selesai dengan lancar karena tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Untuk itu saya ucapkan terimakasih sebesar-besarnya kepada:

1. Kedua orang tua saya,
2. Bapak Prof. Dr. Nasaruddin Umar, MA. selaku Rektor Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an (IPTIQ) Jakarta.
3. Bapak Andi Rahman, MA. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin.
4. Bapak Lukman Hakim, MA, Selaku Kepala Program Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir (IAT) sekaligus Dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan dan berbagai macam masukan dalam melakukan penelitian.
5. Bapak dan Ibu Dosen yang mengajar di Fakultas Ushuluddin Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an (IPTIQ) Jakarta yang telah banyak memberikan ilmunya selama masa studi.
6. Teman-teman sekelas di Fakultas Ushuluddin, dan seluruh mahasiswa letting 2016 PTIQ.
7. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu-persatu yang telah membantu saya untuk menyelesaikan penelitian.

Peneliti tentunya menyadari bahwa pembuatan skripsi ini masih banyak kekurangan dan kelemahannya. Oleh karena itu peneliti berharap kepada semua pihak agar dapat menyampaikan kritik dan saran yang membangun untuk menambah kesempurnaan skripsi ini. Namun peneliti tetap berharap skripsi ini akan bermanfaat bagi semua pihak yang membacanya.

*Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi merupakan penyalinan dengan penggantian huruf dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Dalam penulisan skripsi ini, transliterasi Arab-latin, mengacu pada berikut ini :

### 1. Konsonan Tunggal

Arab	Latin
ا	A
ب	B
ت	T
ث	Ts
ج	J
ح	h
خ	Kh
د	D
ذ	Dz
ر	R
ز	Z
س	S
ش	Sy
ص	Sh
ض	Dh
ط	Th
ظ	Zh
ع	'a
غ	Gh
ف	F
ق	Q
ك	K
ل	L

م	M
ن	N
و	W
ه	H
ي	Y

## 2. Vokal

<i>Vokal Tunggal</i>	<i>Vokal Panjang</i>	<i>Vokal Rangkap</i>
<i>Fathah</i> : a	ا :a	ي...: ai
<i>Kasrah</i> : i	ي :i	ؤ...: au
<i>Dhammah</i> : u	و :u	

## 3. Kata Sandang

- Kata sandang yang diikuti alif lam (ال) al-qamariyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya.  
Contoh : البقرة – al-Baqarah, المدينة - al-Madînah
- Kata Sandang yang diikuti (ال) as-syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya  
Contoh : الرجل – Ar-Rajul, الشمس - Asy-Syams

## 4. Syaddah (Tasydid)

Syaddah (Tasydid) dalam sistem aksara Arab digunakan lambing (ّ), sedangkan untuk alih aksara ini dilambangkan dengan huruf, yaitu dengan cara mengandakan huruf yang bertanda tasydid. Aturan ini berlaku secara umum, baik tasydid yang berada di Tengah kata, di akhir kata ataupun yang terletak setelah kata sandang yang diikuti oleh huruf-huruf syamsiyah.

Contoh : امن بالله - Âmanâ billâhi, امن السفهاء - Âmana as-Sufahâ`u

## 5. Ta' Marbutah (ة)

Apabila berdiri sendiri, waqaf atau diikuti oleh kata sifat (na`at), maka huruf tersebut dialih aksarakan menjadi huruf “h”.

Contoh: الأفئدة - al-Af`idah

Sedangkan ta` Marbûthah (ة) yang diikuti atau disambungkan (diwashal) dengan kata benda (isim), maka dialih aksarakan menjadi huruf “t”.

Contoh: الآية اكبرى – al-Âyat al-Kubrâ

- Hamzah ditrasliterasikan dengan apostrof. Namun, itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Bila terletak di awal kata, hamzah tidak dilambangkan, karena dalam bahasa Arab berupa alif.

Contoh: شيء – Syai`un, امرت - Umirtu



## 7. Huruf Kapital

Sistem penulisan huruf Arab tidak mengenal huruf kapital, akan tetapi apabila telah dialih aksarakan maka berlaku ketentuan Ejaan yang Disempurnakan (EYD) Bahasa Indonesia, seperti penulisan awal kalimat, huruf awal nama tempat, nama bulan, nama diri, dan lain-lain. Ketentuan yang berlaku pada EYD berlaku pula dalam alih aksara ini, seperti cetak miring (*italic*) atau cetak tebal (**bold**) dan ketentuan lainnya. Adapun untuk nama diri dengan kata sandang, maka huruf yang ditulis kapital adalah awal nama diri, bukan kata sandang. Contoh: `Ali Hasan al-Âridh, al-Asqallânî, al-Farmawî, dan seterusnya. Khusus untuk penulisan kata Al-Qur`an dan nama-nama surahnya menggunakan huruf kapital.

Contoh: Al-Qur`an, Al-Baqarah, Al-Fâtihah, dan seterusnya.

## DAFTAR ISI

<b>MOTTO :</b> .....	<b>ii</b>
<b>SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI</b> .....	<b>iii</b>
<b>TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI</b> .....	<b>iv</b>
<b>SURAT TANDA PENGESAHAN SKRIPSI</b> .....	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>vi</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>x</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>xii</b>
<b>BAB I</b> .....	<b>1</b>
<b>PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Identifikasi Masalah.....	10
C. Batasan Masalah .....	10
D. Rumusan Masalah.....	11
E. Tujuan dan manfaat penelitian.....	11
F. Tinjauan Pustaka.....	12
G. Metode penelitian .....	13
1. Data Primer.....	14
2. Data sekunder .....	14
3. Pengumpulan dan Analisa Data.....	15
H. Sistematika Penulisan .....	15
<b>BAB II</b> .....	<b>16</b>
<b>BIOGRAFI MUFASSIR DAN PROFIL KITAB TAFSIRNYA</b> ..	<b>16</b>
A. Biografi Muhammad Husain Thabathaba'I.....	16
1. Riwayat Hidup Thabathaba'I.....	16
2. Karya-Karya Thabathaba'I.....	20
3. Murid-Murid Thabathaba'I.....	22
B. Kitab Tafsir Al-Mizan .....	22
1. Sejarah Tafsir Al-Mizan .....	22

2.	Karakteristik Tafsir Al-Mizan .....	25
3.	Metode Tafsir Al-Mizan .....	30
4.	Corak Tafsir Al-Mizan .....	32
5.	Pendapat ulama tentang Tafsir Al-Mizan .....	34
<b>BAB III.....</b>		<b>37</b>
<b>AYAT-AYAT MUTASYABIH.....</b>		<b>37</b>
A.	Pengertian Ayat Mutasyabih.....	37
B.	Pendapat Ulama Terhadap Ayat Mutasyabihat .....	46
C.	Penafsiran Ulama terhadap Ayat Mutasyabih .....	51
1.	Term وَجْهٌ.....	51
2.	Term kata يَدٌ.....	52
3.	Term kata اسْتَوَى.....	53
<b>BAB IV.....</b>		<b>58</b>
<b>PENAFSIRAN THABATHABA'I MENGENAI AYAT MUTASYABIH.....</b>		<b>58</b>
A.	Penafsiran Thabathaba'I terhadap Ayat Mutasyabih.....	58
1.	Al-Baqarah ayat 115 .....	61
2.	Al-An'am ayat 3 .....	66
3.	Thaha ayat 5.....	67
4.	Al-Fath ayat 10 .....	68
5.	Adz-Zaariyat ayat 47 .....	70
6.	Ar-Rahman ayat 27.....	71
7.	Al-Fajr ayat 22.....	72
<b>BAB V .....</b>		<b>74</b>
<b>PENUTUP.....</b>		<b>74</b>
A.	Kesimpulan .....	74
B.	Saran-saran .....	74
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>		<b>75</b>

## ABSTRAK

### *Tafsir Sekterianisme Kajian Atas Ayat-Ayat Mutasyabih Dalam Tafsir Al-Mizan Karya Muhammad Husain Thabathaba'I*

Penelitian ini mengkaji tentang penafsiran ayat-ayat Mutasyabihat dari Kitab Al-Mizan karya Muhammad Husain Thabathaba'I. Dalam tulisan ini penulis ingin mengetahui lebih dalam penafsiran ayat-ayat tersebut dari sisi Thabathaba'I yang mana adalah seorang ulama Syiah yang masyhur. Secara umum dapat di simpulkan bahwa ayat-ayat *mutasyabih* adalah ayat yang bersifat *mujmal* (global) *muawwal* (harus ditakwil), *musykil*, dan *mubham* (ambigius). Dari beberapa penjelasan diatas maka telah jelas secara garis besar perbedaan antara ayat *Muhkam* dan *Mutasyabih*, dimana *muhkam* bisa di artikan dengan kejelasan maknanya dan *Mutasyabih* adalah kurang jelasnya makna suatu ayat sehingga masih membutuhkan penjelasan tambahan guna mencapai makna yang lebih jelas lagi. penafsiran Husein Thabathaba'I terhadap beberapa ayat-ayat Mutasyabih maka pada saat ini kami yang dengan penuh keterbatasan baik dalam segi keilmuan maupun akademisi memberanikan diri untuk memberikan beberapa kesimpulan dan analisa kami terhadap Tafsir fenomenal ini. Penulis berkesimpulan bahwa tafsir ini lengkapnya berjudul *Al-Mizan fi Tafsir Al-Qur'an* merupakan *Kitab Ilmiy-Fanniy, Falsafiy, Adabiy, Tarikhi, Ruwa'I, Ijtima'I*, dan beliau menambahi dengan Hadits *yufassiru Al-Qur'an bi Al-Qur'an*, yang memberikan tanda bahwa tafsir ini memakai pendekatan multi-dimensi (ilmiah-sastrawi, filosofis, etis, historis, periwayatan, sosiologis, dan tafsir Al-Qur'an dengan Al-Qur'an yang termuat dalam hadits).

**Kata Kunci:** *Mutasyabihat, Thabathaba'I, Syiah*

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an diturunkan sedikitnya mempunyai dua fungsi utama, yaitu sebagai sumber hukum Islam (*dustur Ilahi*) dan sebagai bukti kebenaran kerasulan Nabi Muhammad. Sebagai sumber hukum, Al-Qur'an memberikan berbagai norma keagamaan sebagai petunjuk bagi kehidupan umat manusia untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Karena sifatnya memberi arah petunjuk, maka norma-norma tersebut kemudian dinamai *syari'ah*, yang berarti jalan yang lurus. Al-Qur'an adalah *kalamullah* (firman Allah) yang diturunkan kepada Nabi Muhammad. sebagai mukjizat yang ditulis dalam mushaf dan diriwayatkan dengan mutawatir serta membacanya adalah ibadah.<sup>1</sup>

Allah telah menurunkan Al-Qur'an kepada jin dan manusia agar bisa dijadikan petunjuk (*hudan*) dan pembeda (*furqan*) antara kebenaran dan kesesatan. untuk dibaca dengan penuh penghayatan (*tadabbur*), supaya diyakini kebenarannya dan untuk diusahakan mengamalkan isinya. Sebagaimana firman-Nya dalam Surah An-Nisa ayat 82 yang bermakna:

أَفَلَا يَتَذَكَّرُونَ الْفُرْقَانَ وَلَوْ كَانَ مِنْ عِنْدِ غَيْرِ اللَّهِ لَوَجَدُوا فِيهِ اخْتِلَافًا كَثِيرًا ٨٢

*"Maka apakah mereka tidak memperhatikan Al-Qur'an? Kalau kiranya al-Qur'an itu bukan dari sisi-Nya, tentulah mereka mendapat pertentangan yang banyak di dalamnya".*

Sebelum menyebutkan ayat-ayat *Mutasyabih*, kami terlebih dahulu ingin menjelaskan bahwa Al-Qur'an tidak pernah melarang umat manusia menggunakan akalanya. Bahkan, menganjurkan mereka menggunakan akalanya. Allah Ta'ala berfirman:

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ قُرْآنًا عَرَبِيًّا لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

*"Sungguh, Kami turunkan al-Qur'an dengan (berbahasa) Arab, agar kalian berpikir." (QS. Yusuf.2).*

Banyak ayat-ayat senada lainnya yang diakhiri dengan kalimat "*Afala Ta'qilun, Afala Tatafakkarun, Afala Ta'lamun, atau Afala Yafqahun.*" Selain itu, Al-Qur'an menganggap orang yang tidak menggunakan akalanya sebagai binatang, dengan ungkapan,

---

<sup>1</sup> Manna Khalil Al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*. (Jakarta: Litera Antar Nusa, 2012), hlm 15.

وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِّنَ الْجِنِّ وَالإِنسِ لَهُمْ قُلُوبٌ لَا يَفْقَهُونَ بِهَا وَهُمْ أَعْيُنٌ لَا يُبْصِرُونَ بِهَا وَهُمْ آذَانٌ لَا يَسْمَعُونَ بِهَا أُولَئِكَ كَالْأَنْعَامِ بَلْ هُمْ أَضَلُّ أُولَئِكَ هُمُ الْعَافِلُونَ

"Mereka memiliki akal, tetapi mereka tidak memahami (berpikir). Mereka mempunyai mata, tapi mereka tidak melihat, mereka mempunyai telinga, tetapi mereka tidak mendengar. Mereka bagaikan binatang. Mereka adalah orang-orang yang lengah." (QS.al-A'raf: 179).

Al-Qur'an sendiri menguji kebenaran dirinya kepada akal. Firman Allah Swt:

أَفَلَا يَتَدَبَّرُونَ الْقُرْآنَ وَلَوْ كَانَ مِنْ عِنْدِ غَيْرِ اللَّهِ لَوَجَدُوا فِيهِ اخْتِلَافًا كَثِيرًا

"Tidak kah mereka merenungkan Al-Qur'an. Sekiranya ia bukan dari Allah, pasti mereka mendapatkan perselisihan yang banyak didalamnya." (QS.An-Nisa: 82).

Ayat di atas ditujukan kepada orang-orang yang meyakini wujud Allah, namun mereka masih ragu apakah Al-Qur'an itu kalamullah atau bukan. Karena itulah Allah berfirman, "Sekiranya Al-Qur'an itu bukan dari Allah, maka pasti mereka menemukan perselisihan yang banyak didalam nya. Akan tetapi, karena tidak ditemukan perselisihan didalam nya, berarti Al-Qur'an itu benar-benar dari Allah.

Argumentasi yang dipakai Al-Qur'an semacam ini, dalam istilah para ahli mantiq (logika), di namakan *Qiyas Istitsna'i*.<sup>2</sup> Jadi, akal dijadikan sebagai alat yang digunakan untuk mengetahui kebenaran dan kesalahan sebatas ruang lingkup diri sendirinya. Dengan demikian, benarkah Al-Qur'an melarang penggunaan akal?

Dalam memahami Al-Qur'an membutuhkan penafsiran yang bisa menjelaskan maksud ayat sehingga pesan tuhan bisa di pahami dengan jelas, dan untuk memahami kandungan ayat Al-Qur'an benar perlu mempelajari tafsir karena merupakan ilmu syariat yang paling agung dan tinggi kedudukannya. Ia merupakan ilmu yang paling mulia objek pembahasannya dan tujuannya, serta sangat di butuhkan sepanjang zaman, karena manusia membutuhkan petunjuk ilahi. Tanpa tafsir manusia tidak dapat menangkap mutiara-mutiara berharga dari ajaran tuhan yang terkandung di dalam Al-Qur'an .

---

<sup>2</sup> Darul Azka, Nailul Huda. *Sullam al munawwraq kajian dan penjelasan ilmu mantiq*. (Kediri: Santri salaf press, 2013), hlm 104

Syi'ah dilihat dari bahasa berarti pengikut, pendukung, partai, atau kelompok, sedangkan secara terminologis adalah sebagian kaum muslimin yang dalam bidang spiritual dan keagamaannya selalu merujuk pada keturunan Nabi Muhammad saw. Atau orang yang sering disebut sebagai *ahl al-bait*. Poin penting dalam doktrin Syi'ah adalah pernyataan bahwa segala sesuatu petunjuk agama itu bersumber dari ahl al-bait. Mereka menolak petunjuk-petunjuk keagamaan dari para sahabat yang bukan ahl al-bait atau para pengikutnya.<sup>3</sup> Syi'ah adalah kaum yang berlebih-lebihan memuja Ali Karamallahu Wajhahu. Mereka tidak mengakui Khalifah – Khalifah Abu Bakar, Umar dan Utsman.

Kaum syiah lebih mengkhususkan istilah ahlul bait Muhammad yang hanya mencakup Ali dan istrinya Fatimah beserta putra-putranya yaitu hasan, husein (4 orang ini bersama Muhammad juga disebut ahlul kisa atau yang berada dalam satu selimut) dan keturunan mereka. Syi'ah mendapatkan pengikut yang besar terutama pada masa dinasti Amawiyah. Hal ini menurut Abu Zahra merupakan akibat dari perlakuan kasar dan kejam dinasti ini terhadap ahl al-bait. Diantara bentuk kekerasan itu adalah yang dilakukan oleh penguasa Bani Umayyah. Yazid bin Mu'awiyah, umpamanya, pernah memerintahkan pasukannya yang dipimpin oleh Ibn Ziyad untuk menggagal kepala Husain bin Ali di Karbala.

Syiah mendapatkan pengikut yang besar terutama pada masa dinasti Amawiyah. Hal ini menurut Abu Zahra merupakan akibat dari perlakuan kasar dan kejam dinasti ini terhadap ahl al-bait. Di antara bentuk kekerasan itu adalah yang dilakukan penguasa Bani Umayyah. Yazid bin Mu'awiyah, umpamanya, pernah memerintahkan pasukannya yang dipimpin oleh Ibn Ziyad untuk menggagal kepala Husein bin Ali di Karbala. Diceritakan bahwa setelah dipenggal, kepala Husein dibawa dihadapan Yazid dan dengan tongkatnya Yazid memukul kepala cucu Nabi Saw, yang pada masa kecilnya sering dicium Nabi. Kekejaman seperti ini menyebabkan sebagian kaum muslimin tertarik dan mengikuti mazhab Syiah, atau pun paling tidak menaruh simpati mendalam terhadap tragedi yang menimpa ahl al-bait. Adapun menurut Watt, Syiah baru benar-benar muncul ketika berlangsung peperangan antara Ali dan Muawiyah yang dikenal dengan perang siffin, dalam peperangan ini, sebagai respon atas penerimaan Ali terhadap arbitrase yang ditawarkan Muawiyah, pasukan Ali diceritakan terpecah menjadi dua, satu kelompok sikap Ali- kelak disebut Syiah- dan kelompok lain menolak sikap Ali, kelak disebut Khawarij. Kalangan Syiah sendiri berpendapat bahwa kemunculan Syiah berkaitan dengan masalah pengganti (khalifah) Nabi Saw. Mereka menolak ke Khalifahan Abu Bakar, Umar bin Khathtab, dan Usman bin Affan karena dalam pandangan mereka hanyalah Ali bin Abi Thaliblah yang berhak menggantikan Nabi. Kepemimpinan Ali dalam pandangan Syi'ah tersebut sejalan dengan isyarat-isyarat yang diberikan oleh

Nabi Saw. Pada masa hidupnya. Pada awal kenabian, ketika Nabi Muhammad Saw.

Mayoritas masyarakat Indonesia sangat antipati terhadap aliran Syi'ah.<sup>3</sup> Karena ketidaktahuan masyarakat sehingga mereka mengeneralisir bahwasannya semua aliran Syi'ah adalah sama didalam kesesatan, padahal banyak sekali tokoh islam berpaham Syiah yang menjadi ilmuwan Islam tingkat dunia dengan keluasan pemahaman dan pemikiran sehingga bias melahirkan banyak karya penting bagi perkembangan Islam. Meski begitu tetap saja tuduhan buruk Seperti:

*Pertama*, rukun iman dan rukun Islamnya berbeda, syahadatnya berbeda dengan umat Islam umumnya.<sup>4</sup>

*Kedua*, adanya *tahrif*<sup>5</sup> dalam Al-Qur'an , kenyataannya *Jumhur* ulama Syiah meyakini bahwa Al-Qur'an yang ada di tangan kaum Muslim saat ini adalah satu-satunya Al-Qur'an dan merupakan wahyu Allah yang turun kepada Muhammad Rasulullah. Misalnya, pandangan ahli tafsir Syiah, Al-Faidh Al-Kâsyâni terhadap kesucian Al-Qur'an tertera di mukadimah keenam tafsir *Ash-Shâfi, Tafsir bil-Ma'tsûr (1/40-55)*.<sup>6</sup>

*Ketiga*, Kaum Syi'ah menghalalkan nikah mut'ah sama dengan legalisasi pelacuran, taqiyah sama dengan kemunafikan, adanya tahrif 19 dalam Al-Qur'an , memiliki kitab suci Al-Qur'an mushaf Fatimah yang ayatnya berjumlah 17.000 ayat.<sup>7</sup>

*Keempat*, Kaum Syiah tidak melaksanakan shalat Jumat, shalatnya tiga waktu, wahyu mestinya turun kepada Ali karena Jibril berkhianat sehingga wahyu jatuh kepada Nabi, Syi'ah menuhankan Ali, Syi'ah adalah karya Abdullah bin Saba', nikah mut'ah boleh dengan anak kecil, menyebutkan Husein lebih besar dari Tuhan.

---

<sup>3</sup> Syiah adalah kelompok yang menyatakan bahwa Ali bin Abu Thalib sangat utama diantara para sahabat dan lebih berhak untuk memegang tampuk kepemimpinan kaum Muslimin, demikian pula anak cucu sepeninggalan beliau. Syi'ah mula muncul pada akhir darimasa jabatan Utsman bin Affan, kemudian tumbuh dan berkembang pada masa Ali bin Abi Thalib, lalu berkembang ketika berlangsung peperangan antara Ali dan Mu'awiyah yang dikenal dengan Perang Siffin. Dalam peperangan ini, sebagai respon atas penerimaan Ali terhadap arbitrase yang ditawarkan Mu'awiyah, pasukan Ali di ceritakan terpecah menjadi dua, satu pendukung sikap Ali, disebut Syi'ah dan kelompok lain menolak sikap Ali disebut Khawarij.

<sup>4</sup> Tim Ahlulbait Indonesia (ABI). *Syi'ah menurut Syi'ah*, (Jakarta selatan: Dewan Pengurus Pusat Ahlulbait Indonesia, 2014), hlm, 109

<sup>5</sup> Secara etimologi, tahrif Al-Qur'an merupakan istilah dalam bahasa Arab, yang terdiri dari dua kata, yaitu *tahrif* dan al-Qur'an. Kata *tahrif* merupakan *ism mashdar* (kata benda) dari kata kerja *harrafa-yuharrfu-tahrifan*, yang artinya memalingkan, mengubah, atau mengganti. Sementara itu Ibnu Manzur menulis dalam karyanya *Lisan al-Arab* bahwa *tahrif* artinya perubahan makna kata dengan arti yang serupa, memalingkan, atau menggerakkan.

<sup>6</sup> Tim Ahlulbait Indonesia (ABI). *Buku Putih Syi'ah*, (Jakarta selatan: Dewan Pengurus Pusat Ahlulbait Indonesia, 2012), hlm, 33

<sup>7</sup> Tim Ahlulbait Indonesia (ABI). *Syi'ah....*, hlm 50.



Namun demikian, tuduhan-tuduhan itu tidak dapat dibuktikan dan komunitas tidak mengakui pemahaman tersebut diatas sebagai apa yang mereka yakini hal ini membuktikan bahwa yang terjadi di Indonesia selama ini adalah fitnah yang berhasil di buat oleh sebagian oknum guna memperkeruh suasana kerukunan yang ada di negara kita.<sup>8</sup>

Di tambah dengan beberapa kelompok aliran di negara kita ini yang hobi menyalahkan aliran lain nya sehingga menganggap paham yg di anutnya adalah pemahaman yang paling absah untuk diikuti, hal demikian benar-benar menimbulkan kegaduhan di masyarakat terutama kalangan awam telah kita pahami bersama bahwa kebenaran hakiki yang ada muka bumi ini adalah hak prerogatif tuhan semata.

Bahkan diantara kegaduhan yang ditimbulkan oleh segelintir kelompok itu, ada yang sampai menganggap bahwa beliau, Quraish Shihab adalah salah satu tokoh akademisi Indonesia yang menganut paham liberal dan bermazhab Syi'ah hal ini sangat tidak relevan bagi kalangan akademisi Indonesia karena pendapat yang dilontarkan oleh segelintir kelompok tersebut tanpa adanya penyajian data yang valid yang mampu membuktikan keterkaitan Quraish Shihab dengan liberalisme dan Syi'ah.

Sedangkan Prof. Quraish menegaskan bahwa dirinya bukan penganut Syiah. Quraish Shihab bukan seorang penganut aliran Syi'ah Penegasan ini, antara lain, terdapat dalam pengantar *Buku Putih Mazhab Syi'ah*.<sup>9</sup> Jejak (video) dari pernyataan Prof. Qurasih juga bisa dengan mudah Anda temukan di media jejaring social.

Meski demikian, Quraish Shihab mengaku mempelajari beberapa pendapat dari ulama Syiah, bahkan Muktazilah. Menurutnya, semua itu dilakukan demi mempelajari keragaman yang merupakan kekayaan intelektual umat Islam.

Dalam Al-Qur'an sendiri disebutkan bahwa ayat-ayat di dalam Al-Qur'an ada yang *muhkamat* dan ada yang *mutasyabihat* sebagaimana Qs. Ali-Imran: 7:

هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ مِنْهُ آيَاتٌ مُحْكَمَاتٌ هُنَّ أُمُّ الْكِتَابِ وَأُخَرُ  
مُتَشَابِهَاتٌ ۚ فَأَمَّا الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ زَيْغٌ فَيَتَّبِعُونَ مَا تَشَابَهَ مِنْهُ ابْتِغَاءَ الْفِتْنَةِ وَابْتِغَاءَ  
تَأْوِيلِهِ وَمَا يَعْلَمُ تَأْوِيلَهُ إِلَّا اللَّهُ وَالرَّسُخُونَ فِي الْعِلْمِ يَقُولُونَ ۗ كُلٌّ مِّنْ عِنْدِ  
رَبِّنَا وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ ۗ

Artinya:

<sup>8</sup> Tim Ahlulbait Indonesia (ABI). *Syi'ah...*, hlm 182

<sup>9</sup> Tim Ahlulbait Indonesia (ABI). *Buku Putih Syi'ah*, (Jakarta selatan: Dewan Pengurus Pusat Ahlulbait Indonesia, 2012), hlm, XV

“Dia-lah yang menurunkan Al kitab (Al-Quran) kepada kamu. di antara (isi) nya ada ayat-ayat yang muhkamaat, Itulah pokok-pokok isi Al-Qur'an dan yang lain (ayat-ayat) mutasyabihaat. Adapun orang-orang yang dalam hatinya condong kepada kesesatan, Maka mereka mengikuti sebahagian ayat-ayat yang mutasyabihaat daripadanya untuk menimbulkan fitnah untuk mencari-cari ta'wilnya, Padahal tidak ada yang mengetahui ta'wilnya melainkan Allah. dan orang-orang yang mendalam ilmunya berkata: "Kami beriman kepada ayat-ayat yang mutasyabihaat, semuanya itu dari sisi Tuhan kami." dan tidak dapat mengambil pelajaran (daripadanya) melainkan orang-orang yang berakal (Qs. Ali-Imran:7).”

Maksud dari ayat-ayat *muhkamat* sebagaimana dalam firman Allah di atas ialah ayat-ayat yang terang dan tegas maksudnya, dapat dipahami dengan mudah. Sedangkan yang dimaksud dengan ayat-ayat mutasyabihaat adalah ayat-ayat yang mengandung beberapa pengertian dan tidak dapat ditentukan arti mana yang dimaksud kecuali sesudah diselidiki secara mendalam, atau ayat-ayat yang pengertiannya hanya Allah yang mengetahui seperti ayat-ayat yang berhubungan dengan yang ghaib-ghaib misalnya ayat-ayat yang mengenai hari kiamat, surga, neraka dan lain-lain. Keterangan surat Ali Imran ayat 7 di atas mengecam orang-orang yang menafsirkan ayat-ayat mutasyabihaat dengan tujuan menimbulkan fitnah. Ayat tersebut juga dapat diketahui bahwa dalam menafsirkan ayat-ayat mutasyabihaat tidak mudah, perlu kajian lebih dalam dan tidak semua orang dapat menafsirkan ayat-ayat *mutasyabihaat*, tetapi orang-orang yang mempunyai ilmu agama yang lebih dalam yang dapat menafsirkan ayat-ayat *mutasyabihaat*.

Pada masa Khalifah Umar bin Khaththab ada seorang laki-laki bernama Shabigh, sering menanyakan maksud ayat-ayat mutasyabihaat yang dapat menimbulkan fitnah. Lalu Umar memukulnya dengan keras sehingga darah mengalir ke kedua tumitnya, kemudian mendeportasi kannya dari Madinah dan melarang kaum Muslimin bergaul dengannya.<sup>10</sup>

Ada asumsi yang dikembangkan bahwa ta'wil terhadap teks-teks mutasyabihaat merupakan madzhab yang tergolong bid'ah dan metodologi yang sesat. Muhammad bin Shalih al-Utsaimin, ulama Wahhabi kontemporer dari Saudi Arabia misalnya mengatakan, bahwa ta'wil merupakan distorsi dan tahrif terhadap ayat-ayat al-Qur'an, sedangkan tahrif termasuk tradisi orang-orang Yahudi.<sup>11</sup>

Para pakar berbeda pendapat tentang teks mutasyabihaat dalam ayat-ayat al-Qur'an dan hadis-hadis menjadi tiga kelompok. Pertama, kelompok yang berpendapat bahwa teks-teks tersebut tidak boleh dita'wil, tetapi

---

<sup>10</sup> Al-Hafizh Ibn Katsir, *Tafsir Al-Qur'an al-'Azhim*, Juz 4, edisi Sami Muhammad Salamah, (Riyad: Dar Thaibah, 1999), hlm. 6

<sup>11</sup> Muhammad bin Shalih al-Utsaimin, *Syarh al-'Aqidah al-Wasithiyah*, (Riyad: DaralTsurayya, 2003), hlm. 68, dan hlm. 96.

diberlakukan sesuai dengan pengertian literalnya, dan tidak boleh melakukan ta'wil apapun terhadapnya. Mereka adalah aliran Musyabbihah (faham yang menyerupakan Allah dengan makhluk-Nya). Kedua, kelompok yang berpandangan bahwa teks-teks tersebut boleh dita'wil, tetapi harus menghindari untuk melakukannya serta menyucikan keyakinan dari menyerupakan Allah dengan makhluk-Nya dan menafikan sifat-sifat yang ada dalam teks-teks tersebut. Kelompok kedua ini berkeyakinan, bahwa ta'wil terhadap teks-teks tersebut hanya Allah yang mengetahuinya. Mereka adalah aliran salaf. Ketiga, kelompok yang berpandangan bahwa teks-teks tersebut harus dita'wil. Kelompok ketiga ini menta'wilnya sesuai dengan kesempurnaan dan kesucian Allah. Madzhab yang pertama, yaitu madzhab Musyabbihah adalah pendapat yang batil. Sedangkan dua madzhab yang terakhir dinukil dari sahabat Nabi Saw.<sup>12</sup>

Dalam sejarah tafsir Al-Qur'an, di antaranya dibuktikan dengan banyaknya produk kitab tafsir, menunjukkan bahwa tafsir juga merupakan sebuah usaha untuk mengadaptasikan teks Al-Qur'an ke dalam situasi kontemporer seorang mufassir. Hal ini menunjukkan bahwa tafsir terhadap Al-Qur'an dilakukan bukan sekedar untuk memenuhi kebutuhan teoritis untuk memahami pesan-pesan Al-Qur'an, tapi juga dilakukan untuk memenuhi kebutuhan praktis yang besar untuk mendapatkan petunjuk kitab suci yang akan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam tafsir Syiah memiliki ciri-ciri yang utama dalam penafsiran dan penekanannya yang menjadikan cabang tafsir ini memiliki khas serta beberapa karakteristik yang menonjol dalam perkembangannya. Salah satu prinsip penting dalam tafsir Syiah adalah bahwa Al-Qur'an harus terlihat selalu memiliki relevansinya atau memungkinkan penerapannya bagi orang-orang dan keadaan-keadaan tertentu. Prinsip lainnya menyiratkan kegandaan makna seperti muhkam dan mutasyabih, nasikh dan mansukh, dhahir dan batin, dan ta'wil dan tanzil.<sup>13</sup>

Gambaran umum terkait metode dan corak penafsiran Syi'ah, penulis membatasi pembicaraan pada cabang Syi'ah yang terpenting saja, yakni Syi'ah Zaidiyah dan Syi'ah Imamiah (Syi'ah Itsna Asyariyah dan Syi'ah Ismailiyah). Kedua kelompok Syi'ah ini masih memiliki pengikut dan pendukung sampai saat ini. Kaum Syi'ah Itsna Asyariyah sekalipun menyeleweng, namun memiliki banyak tokoh-tokoh pengarang tafsir yang kitab-kitabnya memenuhi perpustakaan Islam. Begitu juga dengan Syi'ah

---

<sup>12</sup> Al-Imam Badruddin al-Zarkasyi, *al-Burhan fii 'Ulum al-Qur'an*, Juz 2, edisi Muhammad Abu al-Fadhl Ibrahim, (Kairo: al-Halabi, 1957), hlm. 78 lihat juga Muhammad Idrus Ramli, *Ayat Muhkamat dan Ayat Mutasyabihat*. (Surabaya: Khalista, tt), hlm. 6

<sup>13</sup> Irhas. (2016). Penerapan Tafsir alQur'an bi Al-Qur'an (Studi Atas Kitab Tafsir al-Mizan fi Tafsir Al-Qur'an Karya Muhammad Husain al-Thabathaba'i). *Jurnal Ushuluddin*, Vol. 24, No. 2, hlm. 150

Zaidiyah, mereka juga memiliki tokoh-tokoh tafsir yang kitab-kitabnya telah diakui oleh Ahlu Sunnah, seperti kitab tafsir karya Imam Syaukani yaitu Fathul Qadir. Metode penafsiran yang dilakukan oleh Syi'ah Itsna Asyariyah adalah selalu berupaya sekuat tenaga untuk menyesuaikan ayat-ayat Allah s.w.t. dengan prinsip-prinsip mereka. Umpamanya saja tentang masalah imamah, mereka tidak hanya mencukupkan diri dengan perkataan yang meyakinkan serta nash-nash dari Rasulullah s.a.w. mengenai keimaman Ali dan imam-imam selanjutnya, tetapi mereka juga berusaha menundukkan ayat-ayat Allah s.w.t. kepada pendapat tentang wajibnya keimaman Ali setelah Rasulullah s.a.w. secara langsung tanpa terputus.<sup>14</sup> Sedangkan pandangan mereka mengenai pengertian tafsir bil-ma'tsur adalah keterangan-keterangan yang terdapat dalam Al-Qur'an itu sendiri, mengenai ayat-ayatnya, apa-apa yang dikutip dari Rasulullah s.a.w., serta apa-apa yang dikutip dari imam-imam dua belas. Menurut mereka, ucapan-ucapan para Imam yang ma'shum termasuk dalam kategori sunnah. Ucapan-ucapan para imam dianggap sebagai hujjah dan tak ubahnya seperti perkataan Nabi s.a.w., karena mereka berbicara dengan bimbingan dari Rasulullah s.a.w. sebagaimana Nabi s.a.w. berbicara (menyampaikan agama) dan dibimbing oleh Allah s.w.t.

Adapun metode penafsiran yang digunakan oleh Syi'ah Ismailiyah di dalam menafsirkan Al-Qur'an adalah dengan menyatakan bahwa, Al-Qur'an itu mempunyai dua makna, yaitu makna lahir dan makna batin. Sedangkan yang dikehendaki adalah makna batinnya, karena yang lahir itu sudah cukup dimaklumi dari ketentuan bahasa. Adapun nisbat antara yang batin dan yang lahir itu adalah seperti isi dengan kulitnya.

Mayoritas Islam Syi'ah di Iran Modern dan di dunia pada umumnya adalah Syi'ah Itsna 'Asyariyah atau Syi'ah Imamiyah yang dikenal dengan Syi'ah Isma'iliyyah, yakni Syi'ah yang mendapat ajaran keagamaan dan inspirasi spiritual dari 12 Imam. Tabataba'i adalah penganut Syiah 12 Imam ini.<sup>15</sup>

Menurut Allamah M.H. Thabathaba'i, dalam bukunya, ketika Nabi wafat, Ali yang menjadi Imam pertama telah berusia 30 tahun. Ali juga hadir dalam semua peperangan yang diikuti Rasulullah, kecuali pertempuran di

---

<sup>14</sup> Mahmud Basuni Faudah. (1987). Tafsir- tafsir Al- Quran Pengenalan dengan Metodologi Tafsir. Bandung: Pustaka, hlm. 135.

<sup>15</sup> Allamah M.H. Thabathaba'i dalam buku yang ditulisnya, *Syiah Dar Islam* (Syiah dalam Islam), yang kemudian diterjemahkan menjadi *Islam Syiah, Asal Usul dan Perkembangannya*, menyebutkan mayoritas orang Syiah adalah penganut aliran Imam Dua Belas atau Imamiyah. Dalam Syiah Dua Belas Imam ini, Imam ada 12 dan nama-nama mereka adalah Ali ibn Abi Talib, Hasan ibn Ali, Husain ibn Ali, Ali ibn Husain, Muhammad ibn Ali, Ja'far ibn Muhammad, Musa ibn Ja'far, Ali ibn Musa, Muhammad ibn Ali, Ali ibn Muhammad, Hasan ibn Ali dan Mahdi.

Tabuk ketika dia diperintahkan tinggal di Madinah menggantikan Nabi. Dia juga tidak pernah membangkang.

Itu mengapa kawan-kawan dan pengikut Ali percaya bahwa setelah Nabi wafat, kekhalifahan dan kekuasaan agama berada di tangan Ali, salah satu sahabat Nabi. Para pengikut Ali melihat kepada diri Ali dan Ahlul Bait Nabi sebagai satu-satunya saluran penyampaian risalah Islam yang asli.

Untuk Imam kedua belas, menurut Syiah, masa depan akan menyaksikan suatu hari ketika umat manusia dipenuhi dengan keadilan, ketika semua ingin hidup dalam kedamaian dan ketenteraman dan ketika manusia sepenuhnya memiliki kebajikan dan kesempurnaan. Keadaan seperti itu akan terwujud melalui tangan manusia namun dengan pertolongan Tuhan.

Dan pemimpin umat yang seperti itu, yang menjadi juru selamat umat manusia, disebut dalam bahasa hadis: Mahdi, tulis Allamah M.H. Thabathaba'i dalam bukunya.

Prinsip-prinsip dasar Syi'ah ini meliputi 5 hal, yakni *tauhid* (penegasan akan keesaan Allah), *nubuwwah* (yang berahir dengan Nabi Muhammad s.a.w. dan Al-Qur'an sebagai Risalah Allah yang terakhir), *ma'ad* (kehidupan di akhirat), *'adl* (keadilan Allah), dan imamah.

Sebagaimana diketahui bahwa Syi'ah merupakan sebuah golongan yang sangat mengagungkan sahabat Ali bin Abi Thalib. Sampai-sampai kecintaannya ini telah melebihi batas, yakni menyatakan bahwa Ali lebih mulia dari Nabi sendiri. Sehingga keyakinan dan akidah mereka ini telah menghantarkannya pada perbedaan yang ketara dibandingkan pada kelompok Sunni maupun yang lainnya, diantaranya dalam penafsiran Al-Qur'an. Dalam menafsirkan Al-Qur'an, kebanyakan dari Syi'ah bertujuan untuk melegitimasi akidah dan keyakinan mereka. Sehingga dari sini secara umum corak penafsiran Syi'ah terhadap Al-Qur'an dapat digolongkan sebagai corak madzhabi.

Sayyid Muhammad Husain Thabathaba'i (w. 1981 M) adalah seorang ulama, pemikir, faqih, filosof, dan ahli matematika. Dia banyak menelurkan karya-karya penting di bidang keislaman, antara lain Dasar-dasar Filsafat dan Metode Realisme serta karya monumentalnya yakni Al-Mizan, yang sering disebut tafsir Al-Qur'an dengan Al-Qur'an.

Di dalam dirinya telah terdapat sifat rendah hati dan ditambah pula dengan kemampuan analisis intelektualnya. Dalam kelompok ulama tradisional Thabathaba'i memiliki kelebihan sebagai seorang syaikh dalam bidang syariat dan ilmu-ilmu esoteris, sekaligus seorang hakim (filosof atau, tepatnya, teosof Islam tradisional) yang terkemuka. Sejarah mencatat Thabathaba'i telah membaktikan segenap hidupnya untuk mengkaji agama. Sebuah dedikasi tinggi terhadap perkembangan ilmu-ilmu Islam dan ilmu pengetahuan pada umumnya.

Sayyid Muhammad Husain Thabathaba'i dilahirkan di Tabriz pada tahun 1321 H /1903 M, dari suatu keluarga keturunan Nabi Muhammad SAW yang selama 14 generasi telah menghasilkan ulama-ulama Islam terkemuka. Pendidikan awalnya dia peroleh di kota kediamannya dan dalam usia muda telah berhasil menguasai unsur-unsur bahasa Arab dan ilmu-ilmu agama.

Berangkat dari permasalahan yang telah dipaparkan di atas, maka penulis merasa perlu untuk membahas tentang *Tafsir Sekterianisme: Kajian Atas Ayat-Ayat Mutasyabih Dalam Tafsir Al-Mizan Karya Muhammad Husain Thabathaba'I*.

## **B. Identifikasi Masalah**

Sebelum menentukan dan merumuskan masalah yang akan diteliti oleh penulis maka penulis mencoba mengidentifikasi beberapa hal yang perlu dibahas agar lebih terarah dan mengkrucut dalam pembahasan dimana pada judul pembahasan kali ini berangkat dari permasalahan antar pemahaman di dalam agama islam dimana kita telah ketahui bahwa ada beberapa pemahaman yang telah menjadi mayoritas di dalam agama ini. Dan salah satu yang masyhur adalah Aliran Syi'ah yang berkembang pesat di Iran dan beberapa Negara di dunia termasuk Indonesia. Sebagaimana yang telah disebutkan pada latar belakang masalah telah dapat di tarik beberapa point:

1. *Pertama*, terjadinya kerancuan pemahaman di antara masyarakat.
2. *Kedua*, Saling merasa diri paling benar antar aliran.
3. *Ketiga*, Aliran Syi'ah dianggap sesat oleh sesama Muslim.

## **C. Batasan Masalah**

Penulisan ini di fokuskan membahas ayat-ayat *Mutasyabih* atau dengan istilah lain *Antrophormofisme* yaitu ayat-ayat yang berkaitan dengan sifat-sifat Tuhan, yang dalam istilah Al-Suyuthi disebut "*ayat al-sifa*". Masalah ayat *Mutasyabih* masih menjadi perdebatan dikalangan ulama kalam, sebab ayat-ayat *Mutasyabih* condong kepada menggambarkan sifat-sifat Allah secara *dzatiah*Nya. Hal ini tentu sangat berbahaya dan bisa melahirkan kesalah pahaman jika hanya memaknai secara harfiah setiap lafadz nya tanpa mau menelaah lebih dalam makna Metaforisnya.

Karna semua ayat ini menyangkut pada masalah Aqidah, jika salah memaknainya maka telah salah dalam ber Aqidah, selanjutnya jika salah dalam ber Aqidah maka salah dalam iman dan akan jatuh kepada kemusyrikan.

Firman Allah SWT:

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ (1) اللَّهُ الصَّمَدُ (2) لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ (3) وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ  
(4)

"Katakanlah (Muhammad) bahwa, Dialah Allah yang maha esa. Allah tempat meminta segala sesuatu. (Allah) tidak beranak dan tidak pula di Peranakan. Dan tidak ada sesuatu yang setara dengan dia". (Q.S. Al-Ikhlâs: 1-4)

Ayat *mutasyabih* yang berkaitan dengan sifat Tuhan sangat banyak namun penulis hanya memfokuskan pada sebagian saja. Penulis membatasi ayat-ayat yang akan di teliti yaitu:

1. Surat Al-Baqarah ayat 115
2. Surat Al-An'am ayat 3
3. Surat Thaha ayat 5
4. Surat Al-Fath ayat 10
5. Surat Adz Dzariyat ayat 47
6. Surat Ar-Rahman ayat 27
7. Surat Al-Fajr ayat 22

Dari sekian banyak ayat *Mutasyabih* penulis mencukupkan pada beberapa ayat di atas di anggap sudah mewakili beberapa ayat yang lain karena kesamaan bentuk kalimat yang ada pada ayat tersebut dengan ayat lain nya.

Dalam penulisan ini tidak hanya memuat penafsiran Thabathaba'I terhadap ayat-ayat *Mutasyabihat*. Namun penulis juga akan mencantumkan sekilas penafsiran ulama lain yang berbeda pendapat dengan Thabathaba'I sebagai bahan perbandingan agar dapat lebih mudah di pahami.

#### **D. Rumusan Masalah**

Adapun masalah yang akan diangkat adalah Bagaimana penafsiran ayat-ayat *Mutasyabihat* menurut perspektif Thabathaba'I di dalam tafsir Al-Mizan?

#### **E. Tujuan dan manfaat penelitian**

Banyaknya kebingungan dan kurangnya literasi masyarakat umum terhadap masalah penafsiran Al-Qur'an adalah pokok utama yang mampu menginspirasi penulis untuk melakukan penelitian ini.

a. Adapun tujuan dari penelitian dan penulisan skripsi ini antara lain adalah.

1. Bagi Penulis: untuk memahami lebih dalam ruang lingkup ulumul quran yang merupakan pengantar ilmu tafsir ilmu tafsir dan untuk mengimplementasikan ilmu yang diperoleh selama kuliah pada program S1

pada jurusan ilmu Al-Qur'an dan tafsir. Untuk membuktikan kelemahan dan kebodohan manusia, sekalipun ilmunya banyak. Dan juga membuktikan dengan nyata kekuasaan Allah yang luar biasa, bahwa Dia sendiri sajalah yang mengetahui segala sesuatu dengan ilmunya, sedangkan makhluknya tidak mengetahui apa-apa dari ilmu Allah, kecuali apa yang dikehendakinya dan dengan kelemahan itulah maka diharapkan agar manusia tidak akan mampu berlaku sombong.

2. Bagi Perguruan Tinggi, penulisan skripsi ini diharapkan bisa memberikan sumbangsih pemikiran dan ilmu pengetahuan bagi akademisi melalui skripsi yang di tulis oleh penulis yang berjudul "*Tafsir Sekterianisme Kajian Atas Ayat-Ayat Mutasyabih Dalam Tafsir Al-Mizan Karya Muhammad Husain Thabathaba'I* " sehingga mampu memberikan kontribusi positif bagi perkembangan dan kemajuan Ilmu Al-Qur'an Tafsir.

b. Adapun kegunaan daripada penelitian dan skripsi ini antara lain adalah.

1. Setelah melakukan penelitian ini penulis berharap agar dapat mengetahui penafsiran Thabathaba'I secara lebih mendalam lagi dalam menafsirkan ayat-ayat mutasyabih serta berharap dapat lebih memudahkan pemahaman bagi pembaca yang ingin mengetahui makna ayat-ayat Mutasyabih untuk lebih dalam lagi dan di harapkan mampu menjadi perbandingan terhadap penafsiran ulama lain.

2. Memenuhi syarat kelulusan Strata 1 Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an Jakarta, fakultas Ushuluddin jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.

3. Untuk memberikan suatu pemahaman yang lebih mendalam bagi masyarakat serta menjadi salah satu pembuka wawasan ilmu Al-Qur'an dan tafsir tentang "*Tafsir Sekterianisme Kajian Atas Ayat-Ayat Mutasyabih Dalam Tafsir Al-Mizan Karya Muhammad Husain Thabathaba'I*"

## **F. Tinjauan Pustaka.**

Penelitian ini sepenuhnya akan terfokus pada menganalisa, memahami, dan menjelaskan terhadap ayat-ayat yang memiliki nuansa *Mutasyabih* dalam kitab Tafsir *Al Mizan*. Ada beberapa tulisan yang memiliki tema ayat-ayat *Mutasyabih* namun belum ada yang melakukan penelitian secara rinci akan penafsiran Thabathaba'I di dalam menyikapi ayat-ayat yang bernuansa *Mutasyabih* seperti skripsi di bawah ini:

- a. Skripsi tentang ayat-ayat *Mutasyabih* karya Saleh yang berjudul (*Analisis ayat-ayat Mutasyabih menurut Zamakhsyari dalam tafsir Al-Kasyaf*) oleh fakultas Ushuluddin jurusan Tafsir Hadits Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau tahun 2011.
- b. Dan skripsi karya A. Faroqi yang berjudul (*Analisis Ayat-Ayat Mutasyabihat Tafsir Al Munir karya Wahbah Zuhaili*) fakultas



Ushuluddin dan Humaniora jurusan Tafsir Hadits Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, tahun 2016.

- c. Karya Muhammad Fawz yang berjudul (*Kecenderungan Teologi M. Quraish Shihab Dalam Menafsirkan Ayat-Ayat Tentang Antropomorphisme Tuhan dan Esensinya Dalam Tafsir Al-Misbah*) oleh jurusan Tafsir Hadits, fakultas ushuluddin dan tafsir Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya tahun 2015 yang membahas tentang bagaimana esensi sifat-sifat Allah menurut perspektif M Quraish Shihab dalam Tafsirnya.
- d. Skripsi karya Ahmad Hazami yang berjudul (*Studi Komparatif Penafsiran Rasyid Ridha Dan Muhammad Husain Thabathaba'I terhadap Surat Al-Maidah Ayat 67*) oleh jurusan Tafsir Hadits fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Jakarta.
- e. Selain Skripsi ada juga Disertasi Karya Abu Bakar Abak yang berjudul (*Kajian Terhadap Ayat-Ayat Mutasyabihat Menurut Al-Khatib Al-Iskafi Dalam Kitab Durrah At-tanzil Wa Gurrah At-ta'wil*) yang di ajukan kepada Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga sebagai Disertasi.
- f. Dan ada juga makalah karya Rohim Habibi yang berjudul (*Allamah Muhammad Husain Thabathaba'I Studi Tokoh dengan pendekatan Sejarah*) yang merupakan tugas mata kuliah Sejarah Peradaban dan Pemikiran Islam yang menjadi tugas mahasiswa pasca sarjana Institut Agama Islam Negeri Salatiga.

Selain itu ada juga beberapa pakar tafsir yang melakukan studi khusus terhadap tafsir Al-Mizan seperti: *Al-Thabathaba'I Wa Manhajuhu Fi Tafsir*, karya 'Ali al Usi, *Tafsir Al-Qur'an Bil Qur'an 'Inda Al-Thabthaba'I*, karya Khadir Ja'far, *Miftah Al-Mizan* karya 'Ali Ridho Mirza Ahmad, lalu *Dalil Al-Mizan Fi Tafsir Al-Qur'an* karya Ilyas Kalanturi dan yang terakhir adalah *Faharis Al-Mizan fi Tafsir Al-Qur'an*, Karya I'dad Ibn Fazuu'.

## **G. Metode penelitian**

Metode penelitian dipergunakan sebagai sarana untuk memperoleh data-data yang lengkap dan dapat dipercaya kebenarannya. Agar dalam menyusun skripsi berhasil dengan baik diperlukan suatu metode penelitian yang sesuai dengan permasalahan.

Penelitian ini merupakan penelitian yang bersifat kepustakaan (*library reaseach*) yaitu dengan mengadakan penyelidikan terhadap sumber atau literatur yang ada hubungannya dengan permasalahan yang penulis teliti, maka akan ada langkah-langkah yang harus ditempuh untuk tercapainya maksud daripada di laksanakan penelitian ini.

Tipe penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Metode penelitian deskriptif adalah salah satu metode penelitian

yang banyak digunakan pada penelitian yang bertujuan untuk menjelaskan suatu kejadian. Penelitian deskriptif adalah sebuah penelitian yang bertujuan untuk memberikan atau menjabarkan suatu keadaan atau fenomena yang terjadi saat ini dengan menggunakan prosedur ilmiah untuk menjawab masalah secara aktual.

Maka metode penelitian deskriptif adalah sebuah metode yang digunakan untuk mendeskripsikan, menginterpretasikan sesuatu fenomena, misalnya kondisi atau hubungan yang ada, dan pendapat yang berkembang dengan menggunakan prosedur ilmiah untuk menjawab masalah secara aktual. Dengan demikian, peneliti beranggapan bahwa metode penelitian deskriptif sesuai dengan penelitian yang dilaksanakan oleh peneliti

Sesuai dengan jenis penelitian yang berupa penelitian empiris, metode pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode pendekatan Kualitatif. Pendekatan penelitian kualitatif merupakan pendekatan yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati yang tidak dituangkan ke dalam variable atau hipotesis.<sup>16</sup> Dalam hal ini penulis bisa mendapatkan data yang akurat dan otentik.

Untuk mendapatkan kelengkapan informasi yang sesuai dengan fokus penelitian maka yang dijadikan teknik pengumpulan data adalah sebagai berikut :

### **1. Data Primer**

Data Primer merupakan data yang diperoleh langsung dari Al-Qur'an Al-Karim dan Tafsir *Al Mizan* yang menyangkut ayat ayat bernauansa *Mutasyabih* yang akan menjadi topik pembahasan.

### **2. Data sekunder**

Data Sekunder merupakan data yang mendukung data primer. Data yang ditambahkan atau sebagai pelengkap yang bisa didapat dari studi pustaka dan literatur-literatur yang berkaitan dengan penelitian baik berupa tulisan-tulisan yang berkaitan dengan penelitian ini yang dapat memperjelas pembahasan, seperti *al-Itqan fi Ulum Al-Qur'an* , *I'tiqad Ahlusunnah Wa AlJama'ah*, *Ath-Thabathabai wa Manhajuhu fi Tafsir Al-Mizan*. Maupun buku-buku atau sumber-sumber lain yang ada kolerasinya dengan penelitian ini.

---

<sup>16</sup> Amiruddin dan Zainal Asikin, *Pengantar Metode Penelitian Hukum* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004) hlm. 133

### 3. Pengumpulan dan Analisa Data

Data yang diperoleh di dalam penelitian ini dapat dicapai dengan cara mencari dan mengumpulkan data tentang ayat *Mutasyabih* melalui metode library research, setelah data terkumpul selanjutnya adalah melakukan analisa dan di klasifikasi agar menjadi lebih mudah dan lebih terkonsep dalam penempatan nya di dalam penulisan ini.

### H. Sistematika Penulisan

Penulisan skripsi di bagi dalam lima bab yang merupakan satu rangkaian penulisan yang saling berhubungan, dengan uraian sebagai berikut:

Bab *Satu* berisi pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metodologi penelitian dan sistematika penulisan.

Bab *dua* berisi tentang riwayat hidup Muhammad Husain Thabathaba'I, riwayat kitab tafsir Al-Mizan, metode dan corak tafsir Al-Mizan serta kajian terhadap penafsiran Muhammad Husain Thabathaba'I.

Bab *Tiga* pada penelitian ini akan memuat kajian dan pengertian ayat *Mutasyabih*, jumlah ayat *Mutasyabih*, pandangan ulama terhadap ayat *Mutasyabih*, serta penafsiran ulama terhadap ayat *Mutasyabih*.

Bab *Empat* ini akan membahas penafsiran Muhammad Husain Thabathaba'I terhadap ayat *Mutasyabih*.

Bab *Lima* penutup yang terdiri dari analisis data terhadap penafsiran Thabathaba'I tentang ayat-ayat *Mutasyabih* serta kesimpulan dan saran-saran.

## **BAB II**

### **BIOGRAFI MUFASSIR DAN PROFIL KITAB TAFSIRNYA**

#### **A. Biografi Muhammad Husain Thabathaba’I**

Kitab tafsir al-Mizan merupakan salah satu karya terbesar Muhammad Husain Thabathaba’I bukan hanya terbesar di kampung halamannya bahkan kitab Tafsir ini termasuk salah satu karya monumental terbesar yang ada di dunia ilmu keislaman.

Muhammad Husain Thabathaba’I adalah seorang mufassir dari kalangan muslim Syi’ah. Ada hal menarik dari kitab tafsir ini dimana kitab tafsir ini tersebar tidak hanya di kalangan muslim Syi’ah, akan tetapi juga tersebar luas dan mampu diterima dengan baik di kalangan muslim Sunni.

Di antara faktor bisa diterimanya tafsir ini di kalangan muslim Sunni adalah karena kitab tafsir ini mengutamakan penggunaan sumber bil-ma’tsur sebagai sumber penafsirannya. Sebagaimana ditegaskan sendiri oleh Thabathaba’I bahwa tafsir Al-Mizan menggunakan metode atau kaidah tafsir Al-Qur’an Bil Qur’an yang diterapkan secara konsisten dalam membahas persoalan yang berkaitan dengan Akidah dan kisah-kisah.

Dan pembahasannya yang tidak terlalu memihak pada suatu golongan akan tetapi benar-benar terfokuskan pada pembahasan keilmuan. Satu di antara sumber penafsiran bil-ma’tsur adalah tafsir Al-Qur’an yang berasal dari Al-Qur’an .

#### **1. Riwayat Hidup Thabathaba’I**

Sayyid Muhammad Husain Thabathaba’I atau yang masyhur dengan Thabathaba’I beliau adalah salah satu Ulama yang mumpuni ilmunya di berbagai macam cabang keilmuan yang menjadi salah satu pemuda kebanggaan pada zamannya, Thabathaba’I bernama lengkap Al-Sayyid Muhammad Husain ibn Sayyid Muhammad ibn Muhammad Husain ibn al-Mirza ‘Ali Ashghar Syaikhul Islam Al-Thabathaba’I Al-Tabriz Al-Qadhi. Mufasir kita ini dilahirkan Barat kota Tabriz, Iran (Persia). Dengan nama Muhammad Husain pada tanggal 29 Dzulhijjah tahun 1901 M dan meninggal pada tahun 1981 M di kota Qum dan dimakamkan di samping makam Sayyidah Fathimah binti Imam Musa bin Ja’far.

Kata Thabathaba’I merujuk pada salah satu nama kakeknya yaitu Ibrahim Thabathaba’I bin Ismail al-Dibay. Nama julukan Thabathaba’I berawal ketika ayahnya akan memotong pakaian untuknya (semasa ia masih kecil) maka sang ayah memilikikan baju dan memotongnya sambil berkata “thaba-thaba” sedang yang dimaksud adalah “qaba-qaba”

dikatakan demikian bahwa pemberian nama *laqab* (julukan) oleh Ahl Al-Sawad.<sup>17</sup>

Dia datang dari rumpun keluarga ulama sekaligus akademisi yang sangat kuat memegang tradisi keilmuan yang selama empat belas generasi, telah melahirkan ulama-ulama Islam terkemuka, dalam berbagai disiplin ilmu.<sup>18</sup> Ayahanda beliau adalah Muhammad, merupakan salah seorang ulama terkenal, tidak saja di Tabriz tapi juga di berbagai daerah lainnya di Iran, pada masanya. Dia adalah keturunan seorang ulama besar yaitu Mirza Ali Ashgar Syaikhul Islam yang dihormati sebagai salah seorang ulama terhormat di Tabriz. Sementara kakeknya, Al-Sayyid Muhammad Husain, adalah salah seorang murid terbaik dari pengarang Al-Jawahir dan Syaikh Musa Kasyif Al Githa. Bila diruntun sampai ke atas nasab beliau bersambung kepada jalur Sayyidina Ali bin Abi Thalib.<sup>19</sup>

Thabathaba'I muda dibesarkan di di kalangan ulama-ulama shaleh yang sangat dikenal dengan kebijakan dan semangat dalam keberagamaannya. Disaat umur beliau lima tahun ibunya meninggal dan saat beliau berusia Sembilan tahun ayah beliau juga meninggal dan sudah menjadi yatim piatu, Setelah itu beliau di serahkan oleh wali pengurus harta warisan ayahnya kepada seorang pelayan lelaki dan perempuan.

Perjalanan pendidikan Thabathaba'I tidak bisa dilepaskan dari tiga lokasi yang merupakan sumber baginya untuk menimba ilmu. Ketiga tempat tersebut ialah kota kelahirannya yaitu Tabriz, Universitas Syi'ah di Najaf dan terakhir di Universitas Qum di kota Qum. Tanah kelahiran Thabathaba'I menjadi "sekolah" pertama baginya untuk mengenyam pendidikan. Walinya yang diamanahi oleh ayahnya untuk mengurus segala keperluannya, mendatangkan seorang guru privat yang datang ke rumah.

Proses belajar sistem privat ini dijalani Thabathaba'I selama enam tahun dari 1911 M sampai tahun 1917 M Di kota ini pula. Thabathaba'i muda mulai intensif mengkaji berbagai buku-buku klasik yang berisi tentang agama dan bahasa Arab sambil mempelajari ilmu-ilmu dasar yang diberikan oleh para gurunya. dia juga mulai mempelajari beberapa bidang ilmu seperti gramatika, sintaksis, retorika, fiqh, ushul fiqh, logika dan filsafat, serta apa yang disebut oleh dirinya sendiri yang disebut "*spiritual science*". Proses belajar keseluruhan bidang ilmu tersebut

---

<sup>17</sup> Sayyid Muhammad Husain Thabathaba'I, *Al Mizan Fi Tafsir Al-Qur'an* ( Libanon: Beirut Muassasah A'li Al Matbuah, 2017 ), Juz 1, hlm V.

<sup>18</sup> Sayyid Muhammad Husain Thabathaba'I, *Inilah Islam, Upaya Memahami Konsep Islam Secara Mudah*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1996), Cet II, hlm 15.

<sup>19</sup> Agha Barzak Thahrani, *Thabaqat A'lam al-Syi'ah*, (Najaf: al-Mathba'ah al-Ilmiyah, 1370), Jilid I, hlm 645.

ditekuninya dalam kurun waktu selama tujuh tahun sejak tahun 1918 M, dan dia menamatkan semuanya pada tahun 1925 M.

Pada tahun yang sama Thabathaba'I melanjutkan pelajarannya secara formal di universitas Syi'ah di kota Najaf, Irak. Di Universitas ini Thabathaba'I meneruskan kajiannya dalam ilmu *naqliyah*, seperti syari'ah dan prinsip-prinsip jurisprudensi. Mata pelajaran di atas merupakan materi wajib bagi setiap siswa di universitas tersebut, khususnya dibidang ilmu fikih dan ushulnya, Thabathaba'I mempelajarinya langsung di bawah bimbingan dua orang Syaikh yang terkemuka pada masanya beliau adalah Syaikh Mirza Muhammad Husain Na'ini dan Syaikh Muhammad Husain Isfahani.<sup>20</sup>

Selain itu, Thabathaba'I juga mempelajari dan menekuni beberapa cabang ilmu *aqliyah*, seperti filsafat dan esoteris, sampai dia menguasai kedua cabang ilmu ini dengan sempurna. Tanpa meninggalkan pelajarannya dalam berbagai bidang ilmu *naqliyah* dan *aqliyah*, baik filsafat maupun syari'at, Thabathaba'I juga memperdalam kajiannya tentang ilmu-ilmu spiritual atau Irfani, dengan menelaah berbagai karya-karya filsafat klasik seperti *Al-Sifa* karya Ibnu Sina, *Al-Asfar Al-Arba'ah* karya Sadr Al-din Syi'razi atau yang lebih dikenal dengan Sadra, dan *Tamhid Al-qawaid* karya Ibnu Turkah. Cabang keilmuan diatas di pelajari oleh Thabathaba'I langsung kepada pakar Filosof yang terkenal pada masanya beliau adalah Sayyid Husein Al-Badkuba'I.<sup>21</sup>

Oleh guru filsafatnya al-Badkuba'I, Thabathaba'I dianjurkan untuk menekuni bidang studi matematika, hal ini bertujuan untuk melatih logika Thabathaba'I dengan melalui bantuan ilmu eksak tersebut diharapkan agar ia mampu berpikir secara logis.

Dengan Mengikuti daripada saran gurunya tersebut, Thabathaba'I mempelajarinya dari seorang ahli matematika pada masa itu yang terkenal dan ahli bidangnya, beliau adalah Sayyid Abu Al-Qasim Khawansari.<sup>22</sup>

Saat belajar kepada Syaikh ini Thabathaba'i bukan hanya mempelajari semua daur matematika tradisional, bahkan dia juga menekuni teori ilmu ukur bidang dan ruang serta bagaimana melakukan penalaran secara analitis.<sup>23</sup> Masa belajar Thabathaba'i di Najaf memakan waktu hampir sepuluh tahun lamanya. Selama kurun waktu tersebut, dia menggali semua sumber ilmu pengetahuan. Sehingga dia menguasainya dengan

---

<sup>20</sup> Sayid Muhammad Thabathabai, *Terjemah Tafsir Al-Mizan*, (Jakarta: Lentera, 2010) Cet. I, hlm. 11.

<sup>21</sup> Ali al-Awsiy, *Ath-Thabathabai wa Manhajuhu fi Tafsir Al-Mizan*, (Tehran, 1985), hlm. 48.

<sup>22</sup> Umar Ridha Kahalah, *Mu'jam al-Mu'allifin*, (Damaskus: Mathba'ah Al-Tarqi, 1957) Jilid 3, hlm 150.

<sup>23</sup> Sayyed Husain Nasr. *Pengantar dalam "Allamah Muhammad Husain Thabathaba'i, Islam Syiah, Asal Usul dan Perkembangannya*. (Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.1989 terj. Djohan Efendi.) hlm 9.

baik dan sempurna semua cabang ilmu tersebut, mulai dari fiqh sampai tasawuf atau *'irfani* dan matematika sampai filsafat.

Selain mempelajari semua cabang-cabang ilmu tersebut di atas, di universitas ini pula, Thabathaba'I berkenalan dengan berbagai ilmu, yang hanya diperoleh melalui *hudhuri* atau *ma'rifat*. Suatu pengetahuan yang bisa diperoleh lewat "kehadiran" yang menjelma menjadi penampakan tentang hakikat-hakikat yang bersifat supranatural dan adikodrati. Thabathaba'I beruntung menemukan syaikh besar pada masa itu yang mashur dengan ke *Ma'rifatannya* beliau adalah Mirza 'Ali Qadhi. Di bawah bimbingan beliau, Thabathaba'i berjalan menuju kesempurnaan Spiritual dan mengarungi rahasia-rahasia Ilahi.

Dalam bimbingan Syaikh ini pula, Muhammad Husain Thabathaba'I berhasil memahami dengan benar karya Ibn 'Arabi yang sangat terkenal yakni *Fushus Al-Hikam*. Thabathaba'I juga pernah mengatakan kepada Sayyid Husain Nashr bahwa sebelum beliau berjumpa dengan Mirza Ali Qadhi yang membimbingnya dalam bidang *ma'rifah*, sebelum bertemu dengan sang mursyid Husain Thabathabi'I telah mempelajari *Fushush Al Hikam* karya Ibnu Arabi dan mengira bahwa dia telah berhasil menghatamkan dan menguasai buku tersebut dengan sempurna. Akan tetapi setelah berjumpa dengan gurunya dia merasa tidak mengetahui apa-apa. Ia pun mengaku bahwa ketika Mirza Ali Qadhi mengajarkan *Fushus al Hikam* kepadanya seakan-akan dinding ruang berbicara tentang hakekat *ma'rifat*, dan menguraikannya.

Berkat bimbingan Mirza Ali Qadhi inilah tahun-tahunnya di Najaf tidak hanya memperoleh kecemerlangan intelektual, akan tetapi juga memperoleh kezuhudan dan praktek-praktek spiritual yang memungkinkannya mencapai perwujudan kerohanian yang dikenal dengan *tajrid* atau pelepasan dari kegelapan batas-batas kebendaan bercerita kepada saya".<sup>24</sup>

Kehidupan sufi dijalannya dengan cara menghabiskan hari-harinya berpuasa. Sambil mengoptimalkan kualitas ibadah ini, Thabathaba'i juga menjalankan puasa bicara total dalam jangka waktu tertentu. Selain itu, dia tidak pernah berhenti merenung dengan penuh khidmat dan dalam konsentrasi sempurna, tentang berbagai hal, terutama yang berkaitan dengan masalah spiritual. Bahkan ketika sedang tidak berbicara sekalipun. Sehingga kehadirannya, pada setiap kesempatan, membawa angin segar dan memberikan suatu pencerahan bagi mereka yang berada disekelilingnya.

Kemudian ia kembali ke Tabriz pada tahun 1945. Di sini ia disambut hangat sebagai seorang ulama. Dan di kota ini pula

---

<sup>24</sup> Sayyid Husain Nasr, *Pengantar dalam*,... hlm, 23.

Muhammada Husain Thabathaba'I menghabiskan waktunya dengan mengajar filosofi tinggi kepada murid-murid yang antusias. Pada 1364 (1945) ia hijrah ke Qum, pusat pendidikan keagamaan paling penting di Iran. Di Qum, ia tenggelam dalam berbagai pengetahuan etika, filosofi dan tafsir Al-Qur'an kepada murid-murid yang sudah mencapai tingkatan pengetahuan yang tinggi.

Di sini ia tinggal sampai kewafatannya pada Minggu, 18/11/1402 H (15/11/1981 M) ketika ia ber umur 89 tahun.<sup>25</sup>

## 2. Karya-Karya Thabathaba'I

Allamah Husain At-Thabathaba'I merupakan tipe ulama' atau intelektual Syi'ah kontemporer yang menguasai berbagai cabang ilmu, ia merupakan tipe intelektual Syi'ah yang banyak melahirkan karya tulis ia sudah mulai menulis sejak belajar di Najaf ketika masih menjadi pelajar, karya ia ditulis dalam dua bahasa yaitu arab dan Persia. Karya-karyanya yang telah ditulis dengan bahasa Persia diterjemahkan dalam bahasa arab begitu juga sebaliknya.<sup>26</sup>

Berikut karya-karyanya yang ditulis dalam bahasa arab:

- a. *Risalah fi Asma'was Shifat 23 Thabathaba'I*,
- b. *Bidayatul Hikmah fil Falsafat*
- c. *Risalah fil I'tibarat*
- d. *Risalah fil Af'al*
- e. *Risalah fil Insan Badad dunya*
- f. *Risalah fil Insan fid Dunya*
- g. *Risalah fil Insan Qodlad dunya*
- h. *Risalah fil Burhan*
- i. *Risalah fil Tahlil*
- j. *Risalah fit Tarkib*
- k. *Risalah fitd Dzat*
- l. *Risalah fil Mughalatah*
- m. *Risalah fin Nubuwwat wal manatah*
- n. *Risalah fil Washait*
- o. *Risalah fil Wilayah*
- p. *Asy-Syi'ah fil Islam*
- q. *Ali wal Falsafaul Ilahiyyah*
- r. *Nihayatul Hikmah fil Falsafah*
- s. *Al- Mizan fi Tafsir Al-Qur'an*

Sedangkan karya yang semula ditulis dalam bahasa Persia adalah sebagai berikut:

- a. *Al-Qur'an fil Islam*

---

<sup>25</sup> Sayid Muhammad Thabathabai, *Terjemah Tafsir*,... hlm, 13



- b. *Al Mar'ah fil Islam*
- c. *Ma'nawiyatul Tasayyu'*
- d. *Mi Rawa'iul Islam*
- e. *Mifi Qowa'idil Khatti' Al-Farisi*
- f. *Risalah fil I'jaz*
- g. *Risalah ril Ilmil Imam*
- h. *Risalah fi Nadzmil Hukm atau Risalah fi Hukumatil Islam*
- i. *Risalah fil Wahyi*
- j. *Ta'liqat 'ala Kitabil Asfar*
- k. *Ta'liqat 'ala Kitabil Kifayah*
- l. *As-Syiah*
- m. Berbagai tulisan diberbagai majalah seperti majalah *Durusan minal Islam, Dalilul Kitab dan Madrasatul Tasyayyu*

Di samping beberapa karya tersebut, ada beberapa karya lain yang belum teridentifikasi, apakah ditulis dalam bahasa arab atau bahasa Persia, karya-karyanya tersebut adalah:

- a. *Ususus Falsafat*
- b. *Al-a'dad al-Awwaliyyah*
- c. *Ta'liqat 'ala Kitabi Ushulul Kafi*
- d. *Ta'liqat 'ala Kitabi Biharul Anwar*
- e. *Risalah fil Quwwati wal Fi'il*
- f. *Risalah fil Mustaqat*

Enam karya yang ditulis di Najaf/Irak yaitu:

- a. *Resale dar Borhan,*
- b. *Resale dar Moghalata,*
- c. *Sale dar Tahlil,*
- d. *Resale dar Tarkik,*
- e. *Resale dar e'tabariyat,*
- f. *Resale dar Nubuwwat wa Monamat,*

Dan delapan di tulis di Tabriz yaitu:

- a. *Rsale dar As ma' wa Safat,*
- b. *Resale dar Af al,*
- c. *Resale dar Vasa'id Mizane dar Ensan Qolbl ad Donya,*
- d. *Resale dar Ensan fi ad Donya,*
- e. *Resale dar Vilayat, Resale dar Nubuwwat.*

Dan empat belas ditulis di Qum diantaranya *Al-Mizan fi Tafsir Al-Qur'an*, *Ushul Falsafi wa Ravessh Realism*. Tafsir Al-Mizan yang merupakan karya yang paling monumentalnya ditulis ketika ia mulai mengajar di Qum, karena ini kemudian diterjemahkan dalam bahasa Persia. Di banding karya ilmiahnya, tafsir Al-Mizan merupakan karyanya yang paling tebal, terdiri dari 20 juz jilid atau volume plus satu jilid

Dalilul Izan fi Tafsir Al-Qur'an (semacam kamus) yang disusun oleh Ilyas Kalantari.<sup>26</sup>

### 3. Murid-Murid Thabathaba'I

Tidak di ragukan lagi dari segi keilmuan dan pedihnya masa-masa saat menuntut ilmu dan pada puncaknya adalah ketika akhirnya Thabataba'I telah berhasil mencetak puluhan ulama dan pemikir kaliber internasional yang mampu memberikan kontribusi besar dalam pengembangan studi filsafat, politik, irfan, tafsir dan lainnya, seperti:

- a. Ayatullah Zawadi Amoli.
- b. Ayatullah Murtadho Mutahhari.
- c. Ayatullah Hasan Hasan Zadeh Amoli.
- d. Ayatullah Yahya Anshari syirazi.
- e. Ayatullah Muhammad Husein Bhesyti.
- f. Ayatullah Mehdi Haeri Yazdi.
- g. Ayatullah Murtadha Haeri Yazdi.
- h. Ayatullah Muhammad Taqi Misbah Yazdi.
- i. Ayatullah Jalalud-Din Asytiyani.
- j. Ayatullah Ja'far Subhani, Dan lain-lain.<sup>27</sup>

## B. Kitab Tafsir Al-Mizan

### 1. Sejarah Tafsir Al-Mizan

Sebagaimana kaum Muslim umumnya, Tabataba'i menyakini bahwa Al-Qur'an adalah sebuah kitab abadi untuk semua masa. Hukumnya berlaku untuk semua manusia. Mengingat masa berlakunya yang transhistoris, Al-Qur'an selalu relevan untuk setiap masa dengan tidak dibatasi oleh ruang dan waktu. Menurut beliau, seluruh ayat Al-Qur'an harus dapat dipahami oleh semua orang. Dapat dipahaminya seluruh Al-Qur'an karena ia menggunakan bahasa manusia yang sederhana dan jelas dengan syarat manusia menggunakan penalarannya.<sup>28</sup> Pandangannya mengenai Al-Qur'an yang dapat dipahami oleh semua orang, menurut beliau tidak bertentangan dengan posisi Rasul dan Imam *Ahli Bait*<sup>29</sup> yang sebelumnya diberi kewenangan mutlak untuk menjelaskan Al-Qur'an. Pengertian tafsir sebagaimana yang beliau kemukakan dalam

---

<sup>26</sup> Sayyid Muhammad Husain Thabathaba'I, *Al Mizan Fi Tafsir*,... hlm VIII.

<sup>27</sup> Muhsin Labib, *Para Filosof*, (Jakarta: Al-Huda, 2005), hlm. 263-264.

<sup>28</sup> Waryono Abdul Ghafur. (2008). Millah Ibrahim dalam Al-Mizan fi tafsir al-Qur'an. Yogyakarta: Bidang Akademik, hlm. 75.

<sup>29</sup> Syi'ah berpendapat bahwa Ahlul Bait terdiri dari Ali, Fatimah, Hasan dan Husain beserta keturunannya. Sementara Sunni berpendapat bahwa Ahlul Bait adalah keluarga Nabi Muhammad SAW dalam arti luas, meliputi istri-istri beliau, anak dan cucu-cucunya.

muqadimah, adalah menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an serta membuka tujuan dan sasaran yang dikehendaki oleh Al-Qur'an . Menurut beliau, seluruh ayat Al-Qur'an dapat dipahami oleh semua manusia. Karena, dalam pandangan Tabataba'i, Al-Qur'an dengan jelas menyifati dirinya dengan sifat-sifat seperti cahaya, petunjuk dan penjelas. Dengan sifat-sifatnya ini, setiap manusia dapat menentukan jalan untuk mengetahui maksud Al-Qur'an . Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh beliau bahwa jalan yang *mardhiyyah* (memberikan kepuasan atau yang menyenangkan) di dalam menafsirkan Al-Qur'an adalah dengan cara menafsirkan Al-Qur'an dengan alQur'an serta mendatangkan hal yang membenarkan dari apa yang dikehendaki oleh a ayat-ayat Al-Qur'an , sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-Nahl ayat 89.

Menurut S.H. Nashr serta Maritini menyatakan bahwa Persia atau Iran merupakan pusat utama spektrum pemikir Islam. Sehingga lahirnya sebuah mikrokosmos intelektual dan spiritual, dari situlah maka sangat wajar kalau Iran sejak lama dan sama Thabathaba'I khususnya terjadi 46 kontak atau hubungan yang intensif antar ilmuwan, semangat itulah yang diwarisi Thabathaba'I sehingga ia sangat terbuka dan lebih mengedepankan sikap moderat dengan cara menyerap seluruh sumber informasi pengetahuan. Letaknya yang strategis juga mendukung keterbukaan Thabathaba'I bahwa kerjasama antar elemen masyarakat dan bangsa dengan keragaman agama adalah sebuah keniscayaan, karena itu kerjasama dan hidup berdampingan adalah suatu yang dihidupkan terus menerus, sehingga segala bentuk penjajahan dan penindasan harus dihilangkan, beberapa hal itulah yang melatarbelakangi tumbuh dan berkembangnya pemikiran Thabathaba'I.

Thabathaba'I merupakan salah satu ulama yang menggabungkan tradisi-tradisi ilmu-ilmu Naqli dan Aqli, ia juga melakukan dua upaya dalam mendapatkan ilmu yaitu dengan hushuli dan hudluri, disamping itu ia juga merupakan ulama tradisional yang tidak mengenyam pendidikan modern, tetapi menguasai ilmu-ilmu modern. Karna itu ia heran kalau ia membaca dan menguasai atau bahkan komentar terhadap pemikir karyakarya ulama' sebelumnya dan mengulas pemikir modern. Dari langkah yang dilakukannya, tampak bahwa sejak awal Thabathaba'I adalah seorang yang moderat, ia tidak terbawa arus pada salah satu aliran ilmu dan mazhab, sehingga ia tidak menambah carut marutnya hubungan antara ulama' yang hanya menekankan diri pada satu aliran atau mazhab.

Tafsir al-Mizan terdiri dari (8041) halaman. Kitab berbahasa arab ini telah dicetak 3 kali dan telah diterjemahkan kepada bebrapa versi Bahasa dengan total jumlah 20 volume. Tafsir ini diterbitkan pertama kali oleh Dar Al-Kutub Al-Islamiyah, Teheran, pada tahun 1375 H, kemudian dicetak lagi tahun 1389 H dan cetakan ketiga diterbitkan pada tahun 1392

H. Lalu diterbitkan oleh Mu'assasah Al-A'lami, Beirut, pada tahun 1393 H.

Tafsir Al-Mizan bisa dikatakan sebagai kitab tafsir Syi'ah ternama dan komprehensif, yang terlahir setelah kitab Majma' Al-Bayan (Imam Al-Thabarsi). Al-Mizan juga merupakan kitab tafsir yang concern dalam membahas persoalan-persoalan kekinian, dengan berpedoman kepada kaidah Tafsir Al-Qur'an bi Al-Qur'an.<sup>30</sup>

Thabathaba'i menulis Tafsir Ilmiah ini selama hampir dalam seluruh hidupnya.<sup>31</sup> Penulisnya menamakan karya ini dengan *Al-Mizan fi Tafsir al-Qur'an* Tafsir ini dicetak dalam dua puluh jilid, dengan satu jilid sebagai *fahrasat*, indeksnya. Proses penerbitan karya ini dilakukan secara berangsur-angsur yang dicetak pertama adalah jilid pertamanya pada tahun 1375 H/1957 M, Dan penerbitannya secara keseluruhan dilakukan pada tahun 1392 H/1974 M.

Setiap kitab tafsir disusun dengan motivasi tertentu. Ada kitab tafsir yang ditulis untuk memenuhi permintaan masyarakat semisal al-Siraj al-Munir karya al-khatib al-Syarbini atau Madarik at-Tanzil karya al-Nasafi. Ada kitab tafsir yang ditulis dengan tujuan merangkum kitab tafsir sebelumnya yang dinilai terlalu panjang dan luas. Seperti al-Durr al-Mansur karya al-Suyuti dan alJawahir al-Hisan karya al-Sa'labi. Ada juga kitab tafsir yang disusun dengan keinginan untuk menguatkan suatu mazhab, seperti Ahkam al-Quran karya al-Jassas. Ada seseorang yang menulis kitab tafsir karena tidak puas dengan kitab-kitab tafsir yang ada yang dinilai belum mampu mencerminkan Al-Qur'an sebagai sumber hidayah, seperti Muhammad 'Abduh dan Muhammad Rasyid Rida dengan tafsirnya al Manar, bahkan ada juga yang menulis tafsir karena terdorong oleh mimpi, seperti di alami al-Alusi. Adapun motivasi yang mendorong at-Thabataba'i untuk menulis kitab tafsirnya, al-Mizan fi Tafsir Al-Qur'an . Adalah karena keinginannya mengajarkan dan menafsirkan Al-Qur'an yang mampu mengantisipasi gejala rasionalitas pada masanya. Hanya saja, dalam penulisan kitab tafsirnya ini memerlukan sebuah proses yang sangat panjang, yang di mulai dari ceramah-ceramahnya yang disampaikan kepada para mahasiswanya, di Universitas Qum, Iran. Atas "desakan" para mahasiswanya, beliau mengkodifikasikan jilid 1 pada tahun 1392 H.

---

<sup>30</sup> A. Husnul Hakim IMZI, *Ensiklopedia Kitab-Kitab Tafsir*, (Depok: Lingkar Studi Al-Qur'an, 2019), hlm. 221.

<sup>31</sup> Ali Naqi Baqirshani, "Dasar-Dasar Nilai Moral Studi Komparatif atas Pandangan Allamah Thabathaba'i dan Ayatullah Murtaadha Muthahhari", dalam (Al-Huda: Jurnal Kajian ilmu-ilmu Islam, 2000) Vol 1, No. 2, hlm. 105

*Al-Mizan* yang berarti “Timbangan”, adalah kata yang dipakai sebagai judul dari tafsir ini. Dipergunakan nya term ini karena dalam tafsir ini banyak memuat pendapat para ulama tafsir, baik klasik maupun modern dari Syi’ah atau Sunni. Semua pendapat ini yang dijadikan sebagai bahan "pertimbangan" Thabathaba'i, untuk memperkuat satu pendapat dengan lainnya atau dengan pendapatnya sendiri, setelah merujuk kepada Alquran.<sup>32</sup> tidak jarang pula dari beberapa pendapat tersebut, ada yang menjadi bahan kritiknya. Hawzah Qum menjadi tempat bagi Thabathaba'i dalam rangka mentransformasikan pengetahuannya dalam bidang-bidang ilmu keislaman pada tahun 1325 H.

Ilmu Tafsir menjadi salah satu cabang ilmu yang diajarkan Thabathaba'i kepada para mahasiswanya, dan menjadi salah satu mata kuliah yang menarik, bahkan, menjadi salah satu obyek diskusi Thabathaba'i yang melibatkan para sarjana dan mahasiswa, dengan kemampuan intelegensinya di atas rata-rata, di lingkungan *hawzah* Ilmiah Qum.

Teks asli *Al-Mizan* ditulis dalam bahasa Arab, terdiri dari dua puluh jilid, dan setiap volume memiliki sekitar empat ratus halaman ukuran besar. Hal ini dimaksudkan bahwa semua mereka yang tertarik dalam membaca penafsiran *Al-Qur'an* dapat benar mendapat manfaat dari harta ini dari ajaran *Al-Qur'an* .4 Beberapa murid dari Allamah Tabataba'i buku ini telah diterjemahkan kedalam bahasa Persia di bawah arahan dan pengawasan, dan setiap satu dari volume Arab diterjemahkan dalam dua jilid dari Persia, membuat jumlah total empat puluh. Tanggung jawab ini dipukul oleh Aqa Sayyid Muhammad Baqir Musawi Hamadani. Dua belas jilid *al-Mizan*, sesuai dengan 6 Arab volume, sejauh ini muncul dalam bahasa Inggris diterjemahkan oleh almarhum Mawlana Ridwi Sa'id Akhtar, dan diharapkan bahwa volume lain akan diterjemahkan kedalam bahasa Inggris oleh penerjemah lain dalam waktu dekat.

## **2. Karakteristik Tafsir Al-Mizan**

Tafsir *Al-Qur'an* yang disusun oleh Thabathaba'i yang dikenal dengan *Al-Mizan* yang berarti timbangan, keseimbangan atau moderasi, Thabathaba'i tidak menjelaskan mengapa tafsirnya ini dinamai *Al-Mizan* namun menurut dugaan *Al-Usiy*, kemungkinan karna diungkapkannya berbagai pikiran dan pendapat di dalam *Al-Mizan*, kemudian berbagai pendapat dan pikiran itu diuji dan diseleksi, baik untuk saling menguatkan atau koreksi terhadap salah satunya, setelah mengemukakan

---

<sup>32</sup> Sayyid Muhammad Husain Thabathaba'i, *Al Mizan Fi Tafsir*,... Juz 1, hlm XI.

berbagai pendapat tersebut, Thabathaba'I memilih atau menimbang pendapat yang kuat untuk kemudian dipilih sebagai penafsirannya. Tafsir ini mulai disusun oleh Thabathaba'I ketika ia menetap dan mengajar di Qum, tafsir ini ditulis bukan saja sebagai respon atas permintaan para ulama' untuk membangkitkan kajian Al-Qur'an yang pada waktu itu kalah dominan dibanding kajian filsafat dan fiqih, dua ilmu yang masing-masing menjadi primadona atau mahkota ilmu-ilmu rasional dan ilmu-ilmu tradisional dimana antara ulama' keduanya saling bertentangan, namun juga karna di Hawzah belum ada program kajian tafsir, permintaan itu ditanggapi secara positif oleh Thabathaba'I dengan menggunakan kajian tafsirnya dan filsafat setiap malam kamis yang dihadiri oleh sejumlah murid yang kelak kemudian hari menjadi pewaris pandangan-pandangannya. Sebagai ulama' Syi'ah, kita ketahui metode Syi'ah dalam penafsiran Al-Qur'an berbeda dengan metode ahlul sunnah. Syi'ah berpendapat bahwa sabda Nabi Muhammad sebagaimana ditunjukkan oleh Al-Qur'an merupakan dasar yang tepat dalam Al-Qur'an, Syi'ah juga berpendapat bahwa orang sahabat dan tabi'in adalah seperti kaum muslimin lainnya, pendapat mereka tidak bisa dijadikan hujjah, kecuali jika didasarkan hadist Nabi dalam hadist Tsaqalain dengan sanad mutawatir disebutkan bahwa sabda ahlul bait Nabi yang suci mengiringi sabda ia, sehingga sabda mereka juga merupakan hujjah. Oleh karna itu, dalam menafsirkan Al-Qur'an, Syi'ah menerima apa yang diriwayatkan dari Rasulullah dan ahlul baitnya. Thabathaba'I yang dikenal sebagai seorang filosof dimana dia telah menggeluti berbagai bidang, dan telah menulis beberapa karya, dimana salah satunya yaitu tafsir Al-Mizan, yang telah diselesaikan pada Thabathaba'I, 23 Ramadhan bertepatan dengan 1973 M yang mencapai 20 juz, atau sekitar 8041 halaman, dengan rata-rata masing-masing 400 halaman. Menurut dia untuk dapat memahami hakikat Al-Qur'an dan mendapat maksud yang tinggi, dia ditempuh dengan dua cara dalam menafsirkan Al-Qur'an, pertama yaitu mengkaji secara ilmiah dan filosof persoalan-persoalan yang dipaparkan ayat sampai menemukan yang hak dalam persoalan tersebut kemudian memperkuat dengan ayat lain. Kedua menafsirkan Al-Qur'an dengan Al-Qur'an dengan menjelaskan makna ayat-ayat lain yang mirip melalui tadabbur (perenungan) kepada jiwa ayat. Meskipun dua cara itu dikatakan sebagai yang terbaik, namun sebagai seorang penganut Syi'ah, Thabathaba'I tidak dapat meninggalkan sumber-sumber dari Nabi yang telah diberi mandat langsung oleh Allah untuk mengajarkan Al-Qur'an kepada keluarganya. Secara sistematis urutan penulisan tafsir Al-Mizan adalah nama surat, status surat dan jumlah ayat, ayat atau kelompok ayat Al-Qur'an yang akan ditafsirkan, baru kemudian penjelasan (bayan), Thabathaba'I tidak menggunakan kata atau

istilah tafsir ayat atau surat tetapi menggunakan istilah bayan, tidak diketahui pasti mengapa ia menggunakan istilah tersebut. Dalam penjelasan bayannya terhadap surat, Thabathaba'I mencantumkan ayat lain dengan ayat yang ditafsirkan (tafsir Qur'an bil Qur'an), dengan terlebih dahulu menganalisis bahasa, dengan berpedoman pada kaidah-kaidah bahasa dari aspek nahwu dan sharaf, serta balaghah (analisis gramatikal dan sastra) terlebih bila kalimat tersebut memiliki banyak i'rab, kemudian diikuti dengan penjelasan makna kalimat dengan mengutip sya'ir membeberkan ragam qira'ah untuk menerangkan perbedaan maknanya, tujuan surat dan ayat, dan menyertakan asbab nuzulnya bila ada yang didasarkan pada hadits shahih, bayan inilah yang selalu ada dalam tafsirnya. Sebagaimana metodologi yang dianut dalam penafsirannya dalam menafsirkan Al-Qur'an, dalam tafsirnya Thabathaba'I menjelaskan latar 49 belakang dan makna ayat yang mengutip berbagai riwayat, dari berbagai literatur yang dikenal dengan tafsir bil ma'tsur serta sumber-sumber Syi'ah. Kajian riwayat diletakkan setelah bayan, hal ini terutama mengenai ditemukan, bahkan Thabathaba'I merasa perlu diperjelas ayat dengan riwayat lain, bila riwayat yang pertama dipandang kurang memadai atau ditemukannya makna yang berbeda, dalam penjelasannya ayat dengan riwayat ini ternyata Thabathaba'I tidak hanya mengungkap riwayat saja tetapi juga menyelipkannya dengan kajian lain, Thabathaba'I mengistilahkan rawa'iy muhalith bi gahairih. Setelah menjelaskan ayat dengan riwayat, Thabathaba'I menjelaskan ayat dengan berbagai pendekatan yaitu: filsafat (falsafy), sosiologia (ijtima'i), historis (tarikh), ilmiah (ilmi), ilmiah dan etika (ilmy wa akhlaqi), ilmiah dan filosofi (ilmy wal filsafi), dan rasional dan Qur'ani (aqly wal Qur'any) Untuk melengkapi tafsirnya dan sekaligus juga untuk lebih jauh mendalami kandungan ayat Al-Qur'an yang ditafsirkannya, Thabathaba'I melakukan kajian tematik terhadap Al-Qur'an misalnya tentang ukhuwah, Ibrahim, agama fitrah, mukjizat, dll. Berbeda dengan langkah-langkah sebelumnya, dalam kajian tematiknya, Thabathaba'I melakukannya sebagaimana langkah-langkah dalam penyusunan tafsir tematik dengan menghimpun ayat-ayat yang sama temanya, hal ini salah satunya, yang menjadikan Al-Mizan sebagai tafsir yang unik, sebab penulisannya bukan saja melakukan tafsir tahlily dan tafsir bil ma'tsur dengan pendekatan semantik, sosial historis, dan filosofis, tapi juga pada tahap tertentu nilai Thabathaba'I mengungkapkan secara mendalam dan mendetail hal-hal yang diuraikan secara rasio dan melakukan kajian tematik (tafsir maudhu'i) pada kajian tematik ilmiah, terutama bila berkaitan dengan tema akidah dan iman, ia membawa argumennya bukan saja dengan kerangka Syi'ahnya, akan tetapi juga berdasarkan literatur yang ia percayai, dalam tafsirnya

Thabathaba'I tidak memasuki wilayah fikih lebih mendalam, sehingga didalamnya tidak ditemukan uraian mengenai 50 perbandingannya mazhab hukum. Ia lebih cenderung mengemukakan pasangan Syi'ah atau menyebutkan ahli bait, tapi bukan masalah hukum. Dari fakta tersebut, maka tafsir Al-Mizan dapat disebut sebagai tafsir yang mempelopori penafsiran Al-Qur'an dengan pendekatan multidisipliner yaitu suatu pendekatan baru yang sebelumnya tidak dilakukan oleh mufassir terutama hingga masanya, tafsir Al-Qur'an ada Era sebelumnya lebih dominan pada satu jalur satu warna, pendekatan penafsiran demikian sesuai dengan tujuan dihadapkannya Al-Qur'an yaitu untuk kemaslahatan dan kebahagiaan manusia yang juga memiliki dan harus dilihat dalam beberapa dimensinya, tentu saja model penafsiran Thabathaba'I ini merupakan perkembangan baru yang perlu ditempuh oleh para mufassir Al-Qur'an dimasa depan, sehingga Al-Qur'an selalu kontekstual sesuai dengan perkembangan sejarah manusia. Dengan pendekatan multidisipliner, maka dapat dimengerti mengapa Thabathaba'I mengatakan bahwa semua ayat Al-Qur'an dapat difahami (mafhum). Jadi pandangan Thabathaba'I bahwa semua ayat Al-Qur'an mafhum bukan semata-mata karna itu menggunakan bahasa dan untuk manusia, tapi juga karna ia harus dipahami dengan menggunakan berbagai disiplin ilmu, hanya dengan ini Al-Qur'an akan selalu menjadi petunjuk bagi manusia. Dengan pendekatan seperti itu, maka wajar kalau tafsir ini menjelaskan sesuatu yang relatif baru dan berbeda dari apa yang ditemukan dari literatur sebelumnya, menurut Hamim Ilyas penafsiran baru dan perbedaan pemahaman antara Thabathaba'I dengan tafsir sebelumnya atau bahkan dengan pandangan ulama pada masanya, ada yang bersifat periferal dan ada yang bersifat sentral pokok, pemahaman baru dan perbedaan penafsiran yang bersifat periferal terdapat dalam penafsiran ayat-ayat dalam Al-Mizan yang mengemukakan ide-ide pokok yang sama, akan tetapi berbeda dalam penjelasan rinciannya. Sedangkan penafsiran baru dan perbedaan pemahaman yang bersifat sentral adalah sesuatu yang sebelumnya belum ditemukan oleh mufassir sebelumnya. 51 Penafsiran baru ini melengkapi ketokohan mufassirnya dalam menafsirkan Al-Qur'an dengan pendekatan multidisipliner.

Kitab tafsir ini sengaja disebut dengan kata Al-Mizan, karena didalamnya Thabathaba'I menampilkan banyak pendapat, baik dari para ahli hadits, ahli sejarah, mufassir serta para pakar yang berkompeten di bidangnya masing-masing, yang kemudian ia kritisi dan analisa dengan cukup mendalam.

Lebih dari itu Thabathaba'I juga menyandarkan pendapatnya dalam menafsirkan kepada kitab-kitab lain yang dipandang cukup relevan dan mampu mendukung penafsirannya, baik dibidang Tafsir, Sejarah, Hadits,



dan lainnya. Dan disinilah letak keunikan daripada tafsir Al-Mizan ini. Meski Telah mengutip dan mengambil pendapat dari beberapa kitab namun sang pengarang tetap masih memberikan kiritik disertai saran.

Adapun kitab-kitab tafsir yang menjadi rujukannya, diantaranya adalah:

- a. *Jami' Al-Bayan* (Al-Thabari)
- b. *Al-Kasyaf* (Az-Zamakhshari)
- c. *Majma' Al-Bayan* (Al-Thabari)
- d. *Mafatih Al-Ghaib* (Fakhrudin Al-Razi)
- e. *Anwar At-Tanzil* (Baidhawi)
- f. *Ruhul Ma'ani* (Al-Alusi).

Sementara di dalam persoalan kebahasaan, beliau mendasarkan kepada beberapa kitab-kitab diantaranya:

- a. *Al-Mufrodad* (Al-Raghib Al-Isfahani)
- b. *Al-Shihhah* (Al-Jauhari)
- c. *Lisan Al-Arab* (Ibnu Manzhur)
- d. *Qamus Al-Muhith* (Al-Fairuzabadi).<sup>33</sup>

Sebelum memulai dalam menafsirkan terlebih dulu Thabathaba'i menjelaskan beberapa corak Tafsir dan Mazhab para Mufassir dan juga perbedaan pendapat dikalangan Mufassir menyangkut riwayat, kalam, filsafat, tasawwuf, teori-teori ilmiah, barulah setelah itu kemudian beliau menjelaskan dengan manhaj yang di yakini sebagai yang paling tepat.

Dalam menjelaskan ayat, Thabathaba'i berpedoman kepada pendapat para pakar dari berbagai disiplin Ilmu, seperti tafsir, hadits, tarikh, dan lain-lain, baik yang bersumber dari para Imam Syi'ah Imamiyah, maupun dari kalangan ulama Sunni. Ini dimaksudkan untuk menyingkap sisi-sisi pembahasan yang dikehendaki oleh tema tersebut dan menjaga kejujuran pandangannya terhadap masalah yang dibahas.

Misalnya tentang kedudukan Basmalah, baik dalam surat al-Fatihah, dan surat-surat yang lain, Thabataba'i mengambil beberapa riwayat dari para Imam, di antaranya: "dari Amirul Mu'min (Ali bin Abi Thalib) as. Bahwasanya basmalah termasuk dari surat al-Fatihah, dan Rasulullah SAW selalu membacanya, serta menganggapnya sebagai bagian darinya. Beliau juga bersabda: '*surat Al-Fatihah adalah Sab'al Matsani*' Hadits tersebut menyatakan bahwa basmalah adalah salah satu ayat dari surat Al-Fatihah.

Sementara dalam beberapa riwayat yang lain menyatakan bahwa basmalah juga termasuk salah satu ayat dari semua surat dalam Al-

---

<sup>33</sup> A. Husnul Hakim IMZI, *Ensiklopedia*,... hlm, 225.

Qur'an , kecuali surat Al-Bara'ah, dan ini tidak ada perselisihan pendapat di antara mereka. Selanjutnya Thaba'taba'i juga mengambil beberapa riwayat dari ulama Sunni, diantaranya adalah riwayat Muslim, Al-Daruquthni, dan Abu daud. Misalnya dalam riwayat Muslim: "dari Anas, Rasulullah SAW bersabda:

*"baru saja turun kepadaku satu surat, lalu beliau membaca "Bismillahirrahmanirahim Inna A'toyna kal Kautsar"*

Berdasarkan kedua hadits di atas, Thabataba'i menyimpulkan bahwa basmalah, baik di kalangan Syiah maupun Sunni (sesuai dengan hadits riwayat Muslim diatas), bukan hanya bagian dari surat al-Fatihah saja, tetapi ia juga termasuk salah satu ayat dari seluruh surat dalam Al-Qur'an , selain al-Bara'ah.

Sementara di kalangan Sunni terdapat perbedaan pendapat tentang hukum basmalah ini, yang terbagi dalam tiga pendapat:

*Pertama*, Basmalah termasuk salah satu ayat dari al-Fatihah dan surat-surat yang lain.

*Kedua*, Basmalah bukan termasuk bagian dari ayat, baik al-Fatihah maupun surat lainnya.

*Ketiga*, Basmalah termasuk salah satu ayat Al-Qur'an , yang berfungsi untuk memisahkan antara surat satu dengan surat lainnya, dan bukan termasuk salah satu ayat dari surat al-Fatihah.

Dalam teknik penafsirannya, Thabataba'i mengambil beberapa ayat, lalu disusun dalam satu konteks bahasan. Selanjutnya dijelaskan tujuan pokok dan kandungan globalnya, kemudian dijelaskan ayat per ayat.

### **3. Metode Tafsir Al-Mizan**

*Al-Mizan*, adalah karya tafsir yang memiliki metode berbeda dari kitab tafsir lainnya, klasik maupun kontemporer. Karya ini lahir dari tangan seorang yang tidak saja menguasai ilmu-ilmu Islam klasik. Namun beliau juga sangat akrab dengan 'Irfan dan filsafat serta ilmu-ilmu kontemporer.<sup>34</sup> Karya ini berusaha dengan segala kemampuan dan pengetahuan penulisnya, menyuguhkan jawaban yang cukup memuaskan atas setiap masalah dan permasalahan modern dengan tetap berpijak pada jalur yang baku yaitu Al-Quran dan Sunnah.

Metode penafsirannya adalah metode Tahlili, dengan menggunakan dua pendekatan sekaligus yaitu Bi Al-Matsur dan Bi Al-Ra'yi. Adapun menurut 'Ali Al-Usi dan al-Iyazi jenis Bi Al-Matsur nya Al-Mizan adalah dengan cara Maudhu'i. Namun jenis bi Al-Matsur nya tafsir Al-Mizan berbeda, misalnya dengan tafsir Al-Thabari. Hal ini karena Al-

---

<sup>34</sup> Sayyid Muhammad Husain Thabathaba'i, *Al Mizan Fi Tafsir*,... Juz 1, hlm XVI.

Mizan sebagai kitab tafsir yang bercorak Syi'ah, juga didasarkan kepada pendapat para Imam yang diyakini sebagai orang-orang yang maksum. Bahkan, Thabataba'i juga menggunakan rasio untuk memahami beberapa ayat, terutama ayat-ayat yang menuntutnya untuk dijelaskan secara filosofis dan logis, seperti masalah Tauhid, keadilan Tuhan, perbuatan manusia antara Jabr dan Qadr.<sup>35</sup>

Disaat menafsirkan ayat Thabataba'i terlebih dulu memaparkan segala aspek yang terdapat di dalam ayat, serta menerangkan makna-makna yang tercakup di dalamnya seperti pengertian kosa kata, Asbab Nuzul, konotasi kalimatnya, dan keterkaitan antara ayat dengan ayat lainnya serta keterkaitan antara pendapat sahabat, tabi'in, dan ahli tafsir lainnya.

Dalam pandangan Ibnu Taymiyyah metode penafsiran seperti ini adalah paling baiknya metode dalam menafsirkan Al-Qur'an.<sup>36</sup> *Tafsîr Al-Mîzân* merupakan tafsir multidisiplin, karena pendekatannya pada berbagai ilmu, sebagaimana yang tercantum di dalam cover dalam tafsir: "*al-Mîzân fî Tafsîr al-Qur'ân Kitâb 'Ilmî Fanî, Falsafî, Adabî, Tarikhî, Rawâ'î, Ijtimâ'î, Hadîts wa Yufassiru al-Qur'ân bi al-Qur'ân*", yang artinya: "*al-Mîzân dalam tafsir Al-Qur'an, kitab tentang ilmu pengetahuan, filsafat, sastra, sejarah, riwayat-riwayat, sosial kemasyarakatan, dengan pendekatan hadits dan tafsir Al-Qur'an dengan Al-Qur'an*".<sup>37</sup>

Sistematika Tafsir Al-Mizan didahului dengan muqoddimah, yang kemudian Thabataba'i mengelompokkan ayat secara berurutan sesuai dengan surat dalam Al-Qur'an, kemudian ayat tersebut ditafsirkan melalui pencarian makna dari lafadz tersebut yang kemudian ia tafsirkan dengan menyandingkan riwayat-riwayat yang bersumber dari ahlu bait dan dari para pakar tafsir yang masyhur dan kemudian dihubungkan dengan ayat-ayat yang berkaitan, tafsir ini juga menggunakan metode kajian-kajian falsafi, ilmiah, tarikh, sosial dan akhlak, jika hal ini perlu dan dibutuhkan dalam kajian tafsir al-Mizan.

Tafsir Al-Mizan ini terdiri dari 20 jilid dan memiliki sistematika yang sama kecuali jilid pertama yang ditambahi dengan muqoddimahnya. Sedangkan jilid ke dua sampai ke dua puluh menggunakan sistematika yang sama.

Meski menilai penafsiran Al-Qur'an dengan Al-Qur'an sebagai cara yang paling valid, namun dalam kitab tafsir al-Qur'annya, Thabataba'i juga memanfaatkan sumber-sumber yang lebih rinci, sumber yang

---

<sup>35</sup> Ahmad Husnul Hakim IMZI, *Ensiklopedia Kitab-Kitab*,... hlm. 190.

<sup>36</sup> Ibn Taymiyyah, (1392), *Muqaddimah fi Usul al-Tafsîr*, tahkik 'Adnan Zarzur, Beirut:

<sup>37</sup> Sayyid Muhammad Husain Thabataba'i, *Al Mizan Fi Tafsîr*,... Juz 1, hlm I.

digunakan beliau dalam menafsirkan Al-Qur'an adalah, pertama: menggunakan Al-Qur'an sendiri sebagai sumber penafsirannya, baik untuk menjelaskan arti yang muhamam atau mujmal, menambah kejelasan arti, menguatkan atau menjelaskan makna yang tersembunyi, atau untuk menentukan istilah-istilah tertentu yang terdapat Al-Qur'an, seperti "al-tawhid", "al-jihad" dan lain-lain. Kedua: menggunakan sunnah Nabi untuk memahami ayat-ayat Al-Qur'an, baik yang berasal dari kalangan Sunni, seperti Bukhari, Muslim, Abu Dawud dan lain-lain, maupun yang berasal dari kalangan Syi'ah sendiri. Dalam hal ini, kadang-kadang al-Thabataba'i menyebutkan sanadnya, kadang-kadang tidak. Suatu yang pasti, al-Thabataba'i menilai secara "kritis" hadis-hadis, tersebut, terutama terhadap hadis-hadis yang berasal dari kalangan perawi-perawi sunni. Ketiga: dan keempat: al-Thabataba'i menggunakan riwayat-riwayat yang berasal dari sahabat dan tabi'in hanya saja ia sangat kritis terhadap riwayat-riwayat yang berasal dari sahabat dan tabi'in ini, ini sangat bisa di pahami karena bagi Syi'ah, sahabat dan tabi'in tidaklah berbeda dengan umat islam lainnya yang pendapatnya tidak selalu bisa dijadikan hujjah. Dalam kaitan ini, al-Thabataba'i mengatakan: "bila hadis-hadis tersebut berisi pandangan dan pendapat para sahabat sendiri dan bukan Nabi, hadis-hadis tersebut tidak mempunyai kekuatan sebagai sumber untuk ajaran-ajaran agama. Dalam hubungan ini, ketetapan para sahabat adalah sama dengan ketetapan kaum muslimin lainnya." Sementara terhadap para imam Syi'ah, al-Thabataba'i menyatakan: "anggota ahlul bait Nabi mempunyai kewenangan dalam pengetahuan dan tak akan keliru dalam memberikan penjelasan mengenai ajaran-ajaran dan kewajiban-kewajiban dalam Islam." Kelima: menggunakan kaidah-kaidah bahasa Arab "sekedar" untuk memperjelas makna ayat tanpa berlarut-larut membicarakan, misalnya pendapat para ahli bahasa. Untuk memperkuatnya beliau memanfaatkan syair-syair Arab, filologi, i'rab dan lain-lain. Keenam: memanfaatkan pendapat para mufassir terdahulu, baik yang berasal dari kalangan Sunni maupun Syi'i, dalam memahami ayat-ayat Al-Qur'an. Hanya saja sekali lagi, pendapat-pendapat para mufassir terdahulu ini tidak begitu saja diterima, melainkan ia pertimbangkan secara kritis, baik untuk diterima maupun di tolak.

#### **4. Corak Tafsir Al-Mizan**

Di dalam tafsirnya ini Thabathaba'i menggunakan corak Tafsir Al-Qur'an bi Al-Qur'an, pembahasannya konsisten termasuk dalam masalah aqidah dan kisah-kisah. Thabathaba'i berpendapat bahwa metode menafsirkan Al-Qur'an dengan Al-Qur'an adalah metode penafsiran yang paling valid *Ahsan Al-Turuq*.

Bagaimana mungkin Al-Qur'an akan menjadi penjelas bagi segala sesuatu, Dan menjadi petunjuk bagi setiap permasalahan, Jika kemudian ayat Al-Qur'an masih menyimpan makna yang misteri, tidak bisa ditangkap atau diungkap maksudnya. Dengan kata lain dikatakan bahwa pada hakikatnya tidak ada ayat yang samar (Mutasyabih) dalam Al-Qur'an.<sup>38</sup>

Dengan pemahaman semacam ini mampu menjadi pacuan bagi Thabthaba'I untuk terus mendalami samudera kalam Ilahi hingga akhirnya berhasil lahirilah sebuah karya yang di dalamnya membahas secara rinci tentang:

- a. Ilmu-ilmu yang berkaitan dengan nama-nama Allah, sifat sifat Nya. Hidup, Pengetahuan, Kekuasaan, Pendengaran, Penglihatan, Kesan dan lainnya.
- b. Ilmu-ilmu yang berkaitan dengan perbuatan-perbuatan Allah seperti penciptaan, perintah, kehendak, keinginan, penunjukan, penyesatan, qadha dan qadhar, penetapan, pemaksaan dan penyerahan, ridha dan murka, dan lainnya
- c. Ilmu-ilmu yang berkaitan dengan perantara-perantara yang terjadi antara Allah dan manusia, seperti hijab-hijab, lembaran, pena, Arasyi, kursi, Baitul Ma'mur, langit, dan bumi, Malaikat, syaitan, jin dan lainnya.
- d. Ilmu-ilmu yang berkaitan dengan manusia di dunia seperti pengenalan terhadap bermacam-macam sejarah umat manusia, pengenalan terhadap dirinya, pengenalan terhadap dasar-dasar sosial, pengenalan terhadap kenabian, Risalah, wahyu, inspirasi, kitab, Agama dan terhadap syari'at. Dalam bab ini pembahasan maqam-maqam para Nabi yang dapat diambil pelajaran yakni kisah kisah mereka yang telah dikisahkan.
- e. Ilmu-ilmu yang berkaitan dengan manusia sesudah dunia yakni Alam Barzakh dan Hari Kebangkitan.
- f. Ilmu-ilmu yang berkaitan dengan karakter manusia. Bab ini berkaitan dengan maqam-maqam para sahabat atau auliya dijalan spiritual mereka yakni islam, iman, ikhsan, khidmat, kesucian, niat dan lainnya.
- g. Adapun ayat-ayat tentang hukum, thabthaba'i dalam tafsir al-Mizan tidak menjelaskan secara rinci karena masalah ini lebih tepat merupakan sebuah topik untuk buku-buku yurispundensi atau yang lebih dikenal dengan ( Hukum undang-undang kebiasaan atau Adat)

---

<sup>38</sup> Sayyid Muhammad Husain Thabthaba'I, *Al Mizan Fi Tafsir*,... Juz 1, hlm X.

## 5. Pendapat ulama tentang Tafsir Al-Mizan

Salah seorang murid Thabathaba'i beliau adalah Murtadha Mutahhari berpendapat bahwa Tafsir Al-Mizan adalah salah satu karya terbesar dalam sejarah kejayaan Islam, dan di butuhkan waktu yang cukup lama sampai orang-orang bisa menyadari kebesarannya.<sup>39</sup>

Menurut al-Usi munculnya tafsir al-Mizan ini disebabkan adanya kebutuhan yang mendesak dari kalangan masyarakat akan adanya satu tafsir alternatif, yang dapat memberikan pemahaman 73 Relasi Doa dengan Kesusahan Dalam surat al-Naml (Studi Pemikiran 'Allamah Thabathaba'i Dalam Tafsir Al-Mizan) Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Humaniora IAIN Salatiga yang lebih komprehensif tentang makna-makna yang tersurat maupun yang tersirat dari ayat-ayat Al-Qur'an, sebagai teks yang paling tinggi kedudukannya dan paling penting dalam wacana keilmuan Islam. Sebab kitab-kitab tafsir yang telah ada banyak dipengaruhi oleh pendapat-pendapat pribadi, sehingga terkadang mereduksi sedemikian dalam makna-makna tekstual dan kontekstual dari ayat-ayat Al-Qur'an.

Berkaitan dengan al-Mizan. 'Ali al-usi berkomentar; "Thabataba'i telah mengumpulkan berbagai macam persoalan penting yang dipengaruhi oleh kebangkitan modern dalam dunia penafsiran. Beliau melakukan perlawanan dengan musuh-musuh Islam yang secara sengaja membelokkan pemahaman keislaman yang benar, yang dilandasi atas jiwa kemasyarakatan yang terlahir dari Al-Qur'an itu sendiri. Di dalamnya terdapat sepuluh pembahasan yang cukup penting."

Menurut Abu Al-Qasim Razzaqi, "*Tafsir al-Mizân* memiliki beberapa macam segi: Ilmiah, Teknis, Estetis, Filosofis, Historis, Spiritual, Sosiologis, dan Trasisional (yang keterkaitan dengan hadits-hadits)." Namun terdapat tiga sisi yang paling menonjol dari yang lainnya, yaitu tafsir Al-Qur'an dengan Al-Qur'an, aspek Sosiologis, dan aspek Filosofis. Sebagaimana yang telah dijelaskan pada pembahasan sumber penafsiran bahwasannya *Tafsir al-Mizân* merupakan tafsir *Al-Qur'an Bil Al-Qur'an*. Menurut Abu al-Qasim Razzaqi, penjelasan sosiologis dalam *Tafsir al-Mizân* mengungguli tafsir-tafsir lain dalam kelasnya, baik dari segi kualitatif maupun kuantitatif.<sup>40</sup>

Fahmi al-Rumi berpendapat: "ketika membaca Tafsir ini secara sekilas memunculkan sebuah kesan bahwa tafsir ini memang tidak untuk

---

<sup>39</sup> Musolli, Sunni Syiah Studies: *Membongkar Ideologis Dalam Penafsiran AlQur'an*, (Jawa Timur: Yayasan Pondok Pesantren Nurud Dham, 2014) hlm. 71.

<sup>40</sup> Abu Al-Qasim Razzaqi, *Pengantar kepada Tafsir Al-Mizân*, (Jurnal Al-Hikmah No. 8, 1413 H), hlm. 9

orang awam tetapi untuk level Ulama. Hal ini ditunjukkan pada kajian dan pembahasannya yang sangat mendalam. Sebagai mana tafsir Al-Kasyaf, yang dianggap oleh para pengkaji tafsir sebagai kitab tafsir terbaik, seandainya tidak terlalu ketara muktazilahnya. Demikian juga Al-Mizan, ia akan menjadi kitab tafsir yang terbaik seandainya tidak terlalu menonjol ke Syi'ahannya.

Menurut pentahqiq Muhammad Hadi menyatakan bahwa kitab tafsir al-Mizan tafsir yang mengumpulkan semua himpunan pembahasan fans ilmu yang secara umum bercorak pembahasan filsafat.<sup>41</sup> Penafsiran alQur'an sangat dinamis dan para mufassir Al-Qur'an selalu berdialektika dengan diri, perubahan dan tantangan yang dihadapinya. Secara singkat, dalam pembahasan tafsir di dalam tafsir al-Mizan, Tabataba'i merekam corak dan warna perkembangan tafsir baik dari kalangan Sunni maupun Syiah sendiri. Tabataba'i menyatakan bahwa, yang dikehendaki dibalik apa yang dibaca serta dipahami dari ayat-ayat alQur'an adalah ada suatu perkara yang memposisikan Al-Qur'an seperti ruh bagi jasad.<sup>42</sup> Yakni, Al-Qur'an memiliki makna lahir dan makna batin. Kedua makna tersebut menurutnya tidak saling menafikan. Pengetahuan mengenai keduanya sangat tergantung pada manusia sendiri, sejauh dan sebesar apa keterkaitannya kepada halhal yang bersifat spiritual dan material. Seperti saat beliau menafsirkan QS al-'Imran ayat 92:

لَنْ تَنَالُوا الْبِرَّ حَتَّى تُنْفِقُوا مِمَّا تُحِبُّونَ وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ شَيْءٍ فَإِنَّ اللَّهَ بِهِ  
عَلِيمٌ ٩٢

Artinya:

*“Kamu sekali-kali tidak sampai kepada kebajikan (yang sempurna), sebelum kamu menafkahkan sebahagian harta yang kamu cintai. Dan apa saja yang kamu nafkahkan maka sesungguhnya Allah mengetahuinya.”* (QS. Ali Imran: 92)

Maksud dari *nail* (memperoleh) adalah sampai, sedangkan al-birr (kebaikan) adalah rasa lapang dalam melakukan perbuatan yang baik. Dan amal baik ini sifatnya umum, baik berupa amaliyah hati seperti keyakinan kepada Allah, niat dan sebagainya, maupun amaliyah dhohir, seperti ibadah sholat kepada Allah, infaq di jalan Allah, dan sebagainya. Tabataba'i pada penjelasan ini memberikan maksud pada makna batinnya ayat bahwa menginfakkan harta benda yang disenangi di jalan

<sup>41</sup> Muhammad Husain Tabataba'i. (2002). al-'Aqidah al-Islamiyyah. Lebanon: Beirut, hlm.7.

<sup>42</sup> Muhammad Husain Tabataba'i. hlm. 8

Allah swt merupakan salah satu rukun untuk memperoleh *al-birr* (kebaikan secara umum).



### BAB III AYAT-AYAT MUTASYABIH

#### A. Pengertian Ayat Mutasyabih

Kata *Mutasyabih* adalah isim Fa'il dari kata *Tasyabaha* yang di dalam bahasa Arab memiliki kesamaan makna dengan kata *mumatsalah* yakni berarti serupa atau sama diantara yang satu dengan yang lainnya. Menurut pengertian bahasa biasanya di pergunakan untuk sesuatu yang menunjukkan kepada kesamaan di dalam keserupaan dan keraguan yang ada pada galibnya sehingga membawa kepada kesamaran.<sup>43</sup> Sehingga, kata *mutasyabih* dapat berarti kesamaan dan kemiripan di antara dua hal yang di perbandingkan dan salah satu dari keduanya tidak dapat dibedakan.

Sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an surah Al Baqarah ayat 25 pada kalimat "*wa utuu bihi mutasyabiha*"

وَبَشِّرِ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ جَنَّاتٍ بَاطِنٍ مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ كُلَّمَا رُزِقُوا مِنْهَا مِنْ ثَمَرَةٍ رِزْقًا قَالُوا هَذَا الَّذِي رُزِقْنَا مِنْ قَبْلُ وَأَنُوتُوا بِهِ مُتَشَابِهًا وَهُمْ فِيهَا أَزْوَاجٌ مُطَهَّرَةٌ وَهُمْ فِيهَا خَالِدُونَ ٢٥

Artinya:

"Dan sampaikanlah berita gembira kepada mereka yang beriman dan berbuat baik, bahwa bagi mereka disediakan surga-surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya. Setiap mereka diberi rezeki buah-buahan dalam surga-surga itu, mereka mengatakan: "Inilah yang pernah diberikan kepada kami dahulu". Mereka diberi buah-buahan yang serupa dan untuk mereka di dalamnya ada isteri-isteri yang suci dan mereka kekal di dalamnya." (QS. Al-Baqarah: 25)

. Maksudnya adalah bahwa sebagian buah-buahan surga itu serupa dengan yang lain dalam hal warna, tidak dalam hal rasa dan hakikatnya.<sup>44</sup> Seperti itulah adanya ayat mutasyabih dari segi kalimat ada kesamaan tapi pada hakikatnya tidak.

Sedangkan menurut imam Al-Allusi pengarang Tafsir *Ruuhul Ma'ani* beliau mendefinisikan bahwa yang dimaksud ayat Mutasyabih adalah ayat yang mungkin di artikan kepada beberapa makna, tidak bisa membedakan sebahagian dengan sebahagian yang lain, untuk menghasilkan makna yang dimaksud tidak bisa didapat tanpa adanya penelitian yang lebih dalam. Ketidak jelasan makna ayat terkadang karena banyaknya pengertian suatu

<sup>43</sup> Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, (Tangerang: Lentera Hati, 2003), hlm, 210.

<sup>44</sup> Nor Ichwan, *Memahami Bahasa al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Cet I, November 2002), hlm 253.

ayat atau penjelasannya terlalu umum.<sup>45</sup> Jika berbicara tentang Mutasyabih maka kita tidak bisa melepaskan ayat Muhkam yang menjadi kebalikan dari ayat Mutasyabih, dimana Imam Jalaluddin As-Suyuthi telah menjelaskan secara singkat dan jelas di dalam kitab *Al-Itqan* nya sebagai berikut:

1. *Muhkam* adalah ayat yang bisa diketahui baik dengan dalil yang jelas maupun yang samar, dan *mutasyabih* ayat yang maknanya hanya diketahui Allah, seperti terjadinya hari kiamat, kapan keluarnya Dajjal dan huruf-huruf *muqaththa'ah* pada awal surah.
2. *Muhkam* adalah ayat yang jelas maknanya dan *mutasyabih* sebaliknya.
3. *Muhkam* adalah bagian ayat yang tidak mungkin ditakwilkan, yaitu hanya memiliki satu pengertian saja, dan *mutasyabih* ayat yang banyak mengandung pengertian.
4. *Muhkam* adalah ayat dapat dipahami dengan akal, dan *mutasyabih* kebalikannya, yaitu diluar jangkauan akal manusia.
5. *Muhkam* adalah aya-ayat yang tidak perlu penjelasan dan *mutasyabih* kebalikannya.
6. *Muhkam* adalah ayat-ayat yang memiliki makna sesuai dengan lahiriah ayat, dan *mutasyabih* adalah ayat yang memiliki makna lain disamping makna lahir.
7. *Muhkam* ayat yang menjelaskan tentang suruhan dan larangan sertamenerangkan halal dan haram *mutasyabih* adalah ayat yang tidak jelas maknanya.<sup>46</sup>

Secara umum dapat di simpulkan bahwa ayat-ayat *mutasyabih* adalah ayat yang bersifat *mujmal* (global) *muawwal* (harus ditakwil), *musykil*, dan *mubham* (ambigius).<sup>47</sup>

Dari beberapa penjelasan diatas maka telah jelas secara garis besar perbedaan antara ayat *Muhkam* dan *Mutasyabih*, dimana *muhkam* bisa di artikan dengan kejelasan maknanya dan *Mutasyabih* adalah kurang jelasnya makna suatu ayat sehingga masih membutuhkan penjelasan tambahan guna mencapai makna yang lebih jelas lagi.

Kata *mutasyabihat* adalah bentuk jamak dari kata *mutasyabih* yakni bila salah satu dari dua hal serupa dengan yang lain. *Mutasyabih* adalah bentuk, yang semakna dengan *mumashalah* yang berarti serupa, samar-samar atau tidak jelas.<sup>48</sup> Menurut pengertian bahasa biasanya di pergunakan untuk

---

<sup>45</sup> Syihabuddin Sayid Mahmud Al-Alusi, *Ruhul Ma'ani*, (Libanon: Daar Al-Fikri, Cet I, 2003 M/1423 H), Jil II, hlm 99.

<sup>46</sup> Jalaluddin Al-Suyuthi, *Al-Itqan fi Ulum al-Qur'an*, (Mesir: Daar As-Salam, 2008), hlm, 531-532.

<sup>47</sup> Rosihon Anwar, *Ulumul Qur'an*, (Bandung: Pustaka Setia, 2006), Cet III, hlm, 127.

<sup>48</sup> Abdul jalal, *Ulumul Quran*, Dunia Ilmu, Surabaya, p.240

sesuatu yang menunjukkan kepada kesamaan di dalam keserupaan dan keraguan yang pada galibnya membawa kepada kesamaran.<sup>49</sup> Pada pengertian lain dikatakan pula mutasyabihat adalah ungkapan yang maksud makna lahirnya samar (ma khafiya bi nafs lafz).<sup>50</sup> Dikatakan pula artinya, ialah perkara-perkara yang diragukan, syubhat, sebagaimana firman Allah: artinya, “*mereka diberi buah-buahan yang serupa*”(QS. Al-Baqarah:25). Maksudnya, sebagian buah-buahan surga itu serupa dengan sebagian yang lain dalam hal warnanya, tidak dalam hal rasa dan hakikatnya.<sup>51</sup> Ayat-ayat mutasyabihat adalah ayat yang bersifat *mujmal* (global), *mu’awwal* (harus ditakwil), *musykil*, dan *mubham* (ambigius). Dalam kamus Al-Mu’jam Al-Wasit kata mutasyabih dijelaskan dengan ungkapan:

النص القرآني يحتمل عدة معاني

“*Nash Alquran yang mempunyai banyak arti.*”

Adapun pengertian mutasyabih menurut pendapat ulama antara lain:

1. Golongan *Ahlu-Sunnah Wal Jama’ah* “ pengetahuan artinya dimonopoli oleh Allah Swt.
2. Golongan Hanifah mengatakan mutasyabih adalah lafadz yang sama maksud petunjuknya, sehingga tidak terjangkau oleh pikiran manusia, atau tidak tercantum dalam teks dalil-dalil, sebab lafadz mutasyabih biasanya hanya diketahui oleh Allah Swt.
3. Mayoritas ulama ahli fiqih, mengatakan bahwa mutasyabih dapat ditakwilkan beberapa arah dan segi, karena masih sama.
4. Imam Ibnu Hanbal mengatakan lafadz yang tidak berdiri sendiri dimana masih membutuhkan penjelasan.

Dengan demikian, “*Alquran itu seluruhnya mutasyabih.*”, maksudnya Alquran itu sebagian kandungannya serupa dengan sebagian yang lain dalam kesempurnaan dan keindahannya, dan sebagiannya membenarkan sebagian yang lain serta sesuai pula maknanya. Inilah yang disebut dengan *tasyabuh al amm* atau mutasyabih dalam arti umum.

Imam al-Alusi dalam kitab tafsir *Ruhul Ma’ani* membuat definisi tentang ayat mutasyabih, yaitu ayat yang mungkin diartikan kepada beberapa makna. Tidak bisa membedakan sebahagian dengan sebahagian yang lain, untuk menghasilkan makna yang dimaksud tidak bisa didapat tanpa adanya penelitian yang lebih dalam, Ketidakjelasan makna ayat yang terkadang karena banyaknya pengertian suatu ayat atau penjelasannya terlalu umum.<sup>52</sup>

<sup>49</sup> Manna Al-Qathan, Studi Ilmu-Ilmu..., P. 303.

<sup>50</sup> Syihabbuddin Sayid Mahmud al-Alusi, *Uhl M’ani*, Jil. II, (Libanon: Daar al-fikri, Cet.I, 2003M/1423H), p.99

<sup>51</sup> Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, (Tangerang: Lentera Hati, 2003), P. 211

<sup>52</sup> Syihabbuddin Sayid Mahmud al-Alusi, *Ruhul Ma’ani*, Jilid II, (Libanon: Daar al-fikri, Cet.I, 2003M/1423H), h. 99

Ada beberapa definisi mutasyabih antara lain:

1. Ayat-ayat yang hanya diketahui oleh Allah misalnya ayat yang tercantum pada surat an-Naml ayat 82:

وَإِذَا وَقَعَ الْقَوْلُ عَلَيْهِمْ أَخْرَجْنَا لَهُمْ دَابَّةً مِّنَ الْأَرْضِ تُكَلِّمُهُمْ أَنَّ النَّاسَ  
كَانُوا بِآيَاتِنَا لَا يُوقِنُونَ ٨٢

Artinya:

*”apabila perkataan telah jatuh atas mereka, kami keluarkan sejenis binatang melata dari bumi yang akan mengatakan kepada mereka, bahwa sesungguhnya manusia dahulu tidak yakin kepada ayat-ayat kami”* (QS. An-Naml) :27:82

2. Ayat yang tidak difahami kecuali mengaitkannya dengan penjelasan
3. Ayat yang mengandung banyak kemungkinan makna
4. Ayat yang Mansukh yang tidak di amalkan karena batal hukumnya
5. Ayat tentang sesuatu yang diperintahkan untuk diimani, lalu menyerahkna maknanya kepada Allah.
6. Kisah-kisah dalam Alquran
7. Huruf –huruf alfabetis yang terdapat pada awal beberapa surah, seperti Alif-Lam-Mim.
8. Definisi di atas mengandung kelemahan-kelemahan, sehingga pada akhirnya dapat disimpulkan bahwa muhkam adalah yang jelas maknanya, sedang yang mutasyabih adalah yang samar.<sup>53</sup>

Para ulama mengembalikan sebab-sebab timbulnya kesamaran pada tiga hal pokok:

1. Lafaz/kata yang digunakan ayat, misalnya, kata ابا pada ‘Abasa (80):31. Kata ابا jarang digunakan, sehingga maknanya tidak jelas atau tidak begitu populer. Kata tersebut dalam ayat ini diartikan rumput-rumputan.<sup>11</sup> Aş-Şabuni memaknai kata ابا itu dengan “Segala sesuatu yang tumbuh di bumi dimakan oleh binatang, seperti misalnya rumput, ”.<sup>12</sup><sup>54</sup> Diriwayatkan bahwa Sayyidina Umar ra. Merasa kesulitan dalam memahami makna kata itu sehingga pada akhirnya beliau hanya mengambil kesimpulan umum tentang pesan ayat. Contoh lain adalah firman-Nya yang menginformasikan sikap Nabi Ibrahim as. terhadap patung-patung sembahkan kaumnya, antara lain, berfirman pada QS. As-Shaffat (37): 93:

فَرَأَىٰ عَلَيْهِمْ ضَرْبًا بِالْيَمِينِ ٩٣

Artinya:

<sup>53</sup> Shihab, Kaidah..., P. .210-211.

<sup>54</sup> Aş- şabuni, Muhammad Ali, Ş fw h t-T f sir, jilid III, (Beirut: Dar al-Jayl, tt), P.498.

“Lalu dihadapinya berhala-berhala itu sambil memukulnya dengan tangan kanannya (dengan kuat).”

Jelas maksudnya, apakah dalam arti tangan kanan atau kuat atau sumpah sehingga ayat tersebut dapat di fahami dalam arti Nabi Ibrahim as. pergi dengan cepat dan sembunyisembunyi menuju patung-patung itu, lalu memukulnya dengan keras, atau memukulnya disebabkan oleh sumpah yang pernah diucapkannya bahwa dia akan merusak berhala-berhala itu.

2. Kesamaran dalam maknanya, seperti uraian Alquran tentang sifat-sifat Allah, misalnya *يَدُ اللَّهِ فَوْقَ أَيْدِيهِمْ* “tangan Tuhan di atas tangan mereka ” QS. Al-Fath (48):10). Ulama Khalaf memaknai kata *yad* dengan qodrat (kekuasaan Allah). Maksud ulama khalaf adalah untuk menghindari penetapan ‘tangan’ bagi sang Khalik, mengingat karena makhluk punya tangan.
3. Kesamaran pada lafaz dan maknanya, seperti firman Allah: *لَيْسَ الْبِرُّ بِأَنْ تَأْتُوا الْبُيُوتَ مِنْ ظُهُورِهَا وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنِ اتَّقَى* yang artinya “bukannya kebajikan memasuki rumah dari belakangnya ”( QS. Al-Baqarah: 2: 189).

Penggalan ayat di atas dapat dinilai mutas bih, karena redaksinya yang sangat singkat. Disamping itu, maknanya tidak jelas sehingga diperlukan pengetahuan menyangkut adat istiadat masyarakat Arab pada masa Jahiliyah/awal masa Islam, menyangkut cara mereka masuk rumah.

Di dalam buku Studi Alquran karya Dr. Kadar M. Yusuf, M.Ag. dikatakan pula pembagian ayat-mutasyabih sebagai berikut:<sup>55</sup>

- a. Mutasyabih dari aspek lafal saja. Artinya, terdapat lafal tertentu dalam suatu ayat yang tidak pasti maksudnya, disebabkan oleh 1) Lafal tersebut gharib (asing) atau jarang digunakan, 2) lafal tersebut musytarak (mempunyai makna ganda), 3) ringkasnya ungkapan, dan 4) susunan lafalnya.
- b. Mutasyabih dari aspek makna saja, seperti ayat-ayat yang menjelaskan sifat-sifat Allah, keadaan hari kiamat, surga, dan neraka.
- c. Mutasyabih dari aspek lafal dan makna. Hal ini mencakup beberapa segi, yaitu
  - 1) Dari segi kuantitas, seperti umum dan khusus. Jadi lafaz-lafaz umum yang terdapat dalam suatu ayat termasuk ayat Mutasyabih, sebab ia mengandung ketidakjelasan makna, apakah ia diberlakukan secara umum atau ditakhsiskan oleh ayat lain.

---

<sup>55</sup> Kadar M.yusuf, *Studi al-Quran*, (Amzah: Jakarta, 2015), P.79.

- 2) Dari segi kualitas, seperti wajib dan sunnah. Pada dasarnya, perintah itu menunjukkan kepada wajib, seperti yang ditunjukkan oleh kaidah Uşul Fiqih *al-ashlu fil amri lil wujubih*. Akan tetapi tidaklah semua amar (kata perintah) itu menunjukkan kepada wajib. Ungkapan amar selain dalam makna wajib, ia juga mempunyai makna *irsyad*, *sunnah*, *taswiyah*, *tahdid*, dan lain sebagainya. Maka suatu kata perintah yang terdapat dalam Alquran mempunyai beberapa kemungkinan makna. Oleh sebab itu, ungkapan perintah dalam Alquran termasuk dalam kategori ayat mutasyabih, kecuali perintah tertentu yang telah disepakati maknanya wajib, seperti perintah şalat dan berwuđu. Disebabkan oleh ketidakjelasan makna suatu kata perintah, maka muncul penafsiran yang berbeda antara seseorang ulama dengan ulama lainnya seperti perintah menulis dalam transaksi jual beli tidak tunai.
- 3) Dari sari segi masa, seperti *nasikh* dan *mansukh*
- 4) Dari segi syarat sah melakukan perintah yang terkandung dalam suatu ayat.

Pembagian ayat mutasyabih di atas didasarkan atas makna yang terkandung di dalam ayat. Dan apabila dilihat dari aspek kemungkinan manusia mengetahui maknanya, maka mutasyabih dapat pula dikategorikan kepada dua macam yaitu 1) ayat yang tertutup kemungkinan bagi manusia mengetahui maknanya, dan 2) ayat yang dapat diketahui maksudnya oleh manusia.

Mutasyabih dalam pengertian terminologi, apabila ditinjau dari sisi pengetahuan manusia terhadap maknanya terdapat tiga pokok:

1. Ayat-ayat yang sama sekali tidak dapat diketahui sekian banyak aspeknya, seperti ayat yang berbicara tentang persoalan-persoalan metafisiska, contohnya, api neraka dan sifat-sifat Allah Swt. apakah api neraka itu berupa gelombang-gelombang panas, atau api nerka tersebut serupa dengan api dunia, hanya saja derajat kepanasannya sangat tinggi, akan tetapi seperti halnya api duniawi, api nerakapun membutuhkan bahan kayu bakar sebagaimana firman Allah “*Maka jika mu tidak dapat membuat (semacam Alquran ) dan pasti kamu tidak akan dapat membuat (nya), maka peliharalah diri kamu dari neraka yang bahan bakarnya manusia dan batu, yang disediakan bagi orang-orang kafir*” QS. Al-Baqarah [2]: 24).
2. Ayat-ayat yang samar namun dapat diketahui oleh yang bersungguh-sungguh menelitinya, seperti ayat-ayat yang menggunakan kosa kata yang bersifat ambigu, yang ghorib, tidak populer, seperti halnya kata m “ruf yang terdapat pada surat an-Nisa ayat 4:

## وَمَنْ كَانَ فَقِيرًا فَلْيَأْكُلْ بِالْمَعْرُوفِ ٦

Artinya:

“(siapa dari para wali) yang miskin makan hendaklah ia makan (gunakan) harta anak yatim yang dalam pengelolaan yang ma’ruf”.

Kata ma’ruf dari ayat di atas yang berarti upah pengelolaan, atau kata tersebut diambil dari Al-‘Arif yang artinya harum/dipuji sehingga sang pengelola tidak mengambil upah, jikapun ia mengambil maka ia mengambil upah lebih sedikit dari hak pengelolaannya yang normal.

3. Ayat-ayat yang hanya diketahui oleh para ulama yang sangat mantap pengetahuannya dengan melakukan penyucian jiwa. Ayat-ayat seperti ini terungkap maknanya hanya dengan menggunakan nalar semata.

Dalam menghadapi aneka pendapat di atas tidak akan keliru apabila dikatakan, bahwa ayat-ayat mutasyabihat, antara lain bertujuan untuk mengantar manusia agar berhati-hati dalam menafsirkan ayat-ayat Alquran. Di sisi lain, ketika kita menerima pembagian ayat-ayat mutasyabihat ke dalam tiga kelompok, seperti yang telah dikemukakan dibagian atas, maka dapat kita ambil ibrah, bahwa pembagian tersebut bertujuan menyadarkan manusia tentang keterbatasan ilmu manusia itu sendiri, disamping menjadi ujian tentang kepercayaan manusia terhadap informasi Allah Swt.

Hikmah dengan adanya ayat-ayat Muhkamat di dalam Al-Qur’an jelas banyak pelajaran yang terkandung di dalamnya bagi umat manusia, diantaranya sebagai berikut:

1. Menjadi rahmat bagi manusia, khususnya orang yang kemampuan bahasa arabnya lemah. Dengan adanya ayat-ayat muhkam yang sudah jelas arti maksudnya, sangat besar arti dan faedahnya bagi mereka.
2. Memudahkan manusia mengetahui arti dan maksudnya, juga memudahkan mereka dalam menghayati makna agar mudah mengamalkan pelaksanaan ajaran-ajarannya.
3. Mendorong umat untuk giat memahami, menghayati, dan mengamalkan isi kandungan Al-Qur’an, karena lafal dan ayat-ayatnya sudah mudah di ketahui, gampang di pahami, dan jelas pula untuk di amalkan.
4. Menghilangkan kesulitan dan kebingungan umat dalam mempelajari isi ajarannya, karena lafal ayat-ayat dengan sendirinya sudah dapat menjelaskan arti maksudnya, tidak harus menunggu penafsiran atau penjelasan dari lafal/ayat/surat yang lain.

5. Memperlancar usaha penafsiran atau penjelasan maksud kandungan ayat-ayat Al-Qur'an .
6. Membantu para guru, dosen, muballigh, dan juru dakwah dalam usaha menerangkan isi ajaran Al-Qur'an dan tafsiran ayat-ayatnya kepada masyarakat.
7. Mempercepat usaha tahfidzu Al-Qur'an. sebab, ayat yang mudah diketahui artinya itu lebih mudah penghafalannya.

Hikmah adanya ayat-ayat Mutasyabihat didalam kitab suci Al-Qur'an mampu membawa faedah yang cukup banyak juga. Bahkan lebih banyak daripada hikmah ayat-ayat yang Muhkamat di antaranya:

1. Rahmat Allah SWT. Sebab, sifat dan dzat Allah SWT itu ditampakkan kepada manusia yang lemah. Karena itu, Allah menyamakan sifat dan dzat-Nya dalam ayat-ayat mutasyabihat itu adalah jelas merupakan rahmat Allah SWT yang besar bagi manusia.
2. Ujian dan cobaan terhadap kekuatan iman umat manusia. Apakah dengan disamarkannya sebagian isi Al-Qur'an yang Mutasyabih itu, mereka akan tetap beriman atau tidak?

فَأَمَّا الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ زَيْغٌ فَيَتَّبِعُونَ مَا تَشَبَهَ مِنْهُ ابْتِغَاءَ الْفِتْنَةِ وَابْتِغَاءَ تَأْوِيلِهِ

Artinya:

*Adapun orang-orang yang dalam hatinya condong kepada kesesatan, maka mereka mengikuti sebahagian ayat-ayat yang mutasyabihat dari padanya untuk menimbulkan fitnah untuk mencari-cari ta'wilnya.*<sup>56</sup>

Orang yang tidak tahan uji dan tidak kuat menghadapi cobaan, maka mereka ingkar terhadap adanya ayat-ayat mutasyabihat.

3. Membuktikan kelemahan dan kebodohan manusia. Sebesar apapun usaha dan persiapan manusia, masih ada kekurangan dan kelemahannya. Hal itu tersebut menunjukkan betapa besar kekuasaan Allah SWT dan kekuasaan ilmu-Nya.

Hal ini seperti ucapan para malaikat, terekam dalam ayat 32 surat al Baqarah:

---

<sup>56</sup> Al-Quran Surah Ali Imron ayat 7



قَالُوا سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ

Artinya:

“Mereka menjawab. “Maha Suci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami; sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana”

Hal tersebut secara tidak langsung Mendorong umat untuk giat belajar, tekun menalar, dan rajin meneliti. Sebab, dengan adanya ayat mutasyabihat dalam Al-Qur'an yang harus mereka pedomani itu mau tidak mau umat Islam harus giat mempelajarinya, agar dapat mengerti terjemahannya, menghayati maksudnya, sehingga dapat memahami dan mengamalkan isi ajarannya.

4. Memperlihatkan kemukjizatan Al-Qur'an, ketinggian mutu sastra dan balaghahnya, agar manusia menyadari sepenuhnya bahwa kitab itu bukanlah buatan manusia biasa, melainkan wahyu ciptaan Allah SWT.<sup>57</sup>

Setelah mengetahui bahwa seluruh ayat Al-Qur'an adalah kokoh, dan saling menguatkan antara ayat yang satu dengan ayat yang lainnya serta membedakan mana yang haq dan mana yang batil ternyata tidak semua tujuan ayatnya dapat dipahami dengan mudah. Sebagian makna ayatnya dapat dipahami oleh semua golongan karena ungkapannya sangat jelas serta tujuannya gamblang mudah diketahui. Namun, pada sebagian lagi tujuan ayatnya tidak jelas sehingga tidak semua golongan dapat mengetahuinya, yang dapat mengetahui makna ayat tersebut hanyalah orang-orang tertentu yang sudah mendalam ilmunya. Atas dasar ini pula Allah menyifati Al-Qur'an dengan sebagian *muhkam* dan sebagian *mutasyabih*. Sebagaimana firman Allah dalam surah Ali Imran:

هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ مِنْهُ آيَاتٌ مُحْكَمَاتٌ هُنَّ أُمُّ الْكِتَابِ  
وَأُخَرُ مُتَشَابِهَاتٌ ۚ فَأَمَّا الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ زَيْغٌ فَيَتَّبِعُونَ مَا تَشَابَهَ  
مِنْهُ ابْتِغَاءَ الْفِتْنَةِ وَابْتِغَاءَ تَأْوِيلِهِ ۗ وَمَا يَعْلَمُ تَأْوِيلَهُ إِلَّا اللَّهُ ۗ

---

<sup>57</sup> Abdul Djalal, *Ulumul Qur'an*, (Surabaya: Dunia Ilmu, 2009), hlm 269.

وَالرَّاسِخُونَ فِي الْعِلْمِ يَقُولُونَ آمَنَّا بِهِ كُلٌّ مِنْ عِنْدِ رَبِّنَا وَمَا يَذَّكَّرُ  
إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ

*“Dia-lah yang menurunkan al-Kitab (al-Quran) kepada kamu. di antara (isi) nya ada ayat-ayat yang muhkamaat, Itulah pokok-pokok isi al-Qur'an dan yang lain (ayat-ayat) mutasyabihaat. Adapun orang-orang yang dalam hatinya condong kepada kesesatan, Maka mereka mengikuti sebahagian ayat-ayat yang mutasyabihaat dari padanya untuk menimbulkan fitnah untuk mencari-cari ta'wilnya, Padahal tidak ada yang mengetahui ta'wilnya melainkan Allah. dan orang-orang yang mendalam ilmunya berkata: "Kami beriman kepada ayat-ayat yang mutasyabihaat, semuanya itu dari sisi Tuhan kami." dan tidak dapat mengambil pelajaran (dari padanya) melainkan orang-orang yang berakal”.*(Q.S. Ali Imran :7)

## **B. Pendapat Ulama Terhadap Ayat Mutasyabihat**

Secara umum, kalangan ahli tafsir berbeda pendapat mengenai hal ini, dapat di pahami atau tidaknya ayat-ayat yang termasuk mutasyabihat, disamping tentu saja mereka juga tidak sepakat mengkategorikan mana ayat-ayat yang termasuk muhkamat mana ayat-ayat yang mutasyabihat. Polemik mengenai dapat tidaknya ayat-ayat mutasyabihat itu di pahami juga dilatarbelakangi oleh perbedaan para ulama mengenai cara baca ayat di atas. Mereka yang berhenti (waqaf) ada kata “Allah” (la ya'lamuha illa Allah) berpendapat bahwa hanya Allah saja yang dapat memahami ayat-ayat semacam itu. Tetapi mereka yang melakukan waqaf pada kata “wa al-rasikhun fi ilm” menilai bahwa orang-orang yang mendalam ilmunya al-rasikhun fi ali ilm) juga bisa mengetahui makna ayat-ayat mutasyabihat semacam itu.

Sehubungan dengan ayat-ayat mutasyabihat tersebut, kalangan ulama sunni, sebagaimana Mahmud Basuni Faudah dalam kajian atas kitab-kitab tafsir Sunni Syiah-nya, menyikapi ayat-ayat tersebut dengan tiga cara. Pertama: dalam perinsipperinsip akidah atau selalu berpegang pada arti-arti lahiriah, tanpa menjelaskannya secara rinci mengenai perkara yang boleh dinisbatkan kepada Allah dan yang tidak, kedua: mengenai lafaz yang lahirnya tidak sesuai dengan kesucian zat dan sifat Allah, maka wajib memalingkannya dari arti lahiriyahnya dan berkeyakinan bahwa arti lahiriyah bukanlah yang di kehendaki oleh Allah. Ketiga: apabila ayat-ayat mutasyabihat memiliki satu takwil, maka wajib dikemukakan secara ijma', jika lebih dari satu takwil, ada yang berusaha menakwilkannya (kelompok Muawwilah) dan ada yang menyerahkan maknanya kepada Allah swt (mufawwidah). Berbeda dengan pendapat di atas at-thabataba'i tetap

menilai semua ayat mutasyabihat dapat di pahami. Ia mempertanyakan, bagaimana mungkin perenungan terhadap Al-Qur'an bisa menghilangkan pertentangan bila di dalamnya terdapat ayat-ayat mutasyabihat yang tidak mungkin diketahui maknanya? Sehubungan dengan ayat mutasyabihat ini, salah seorang murid alTabathaba'i yang sangat di kaguminya, Murtdaha Mutahhari, menyatakan bahwa, menganggap ada ayat-ayat yang tidak bisa di pahami maksudnya berarti mempertentangkan perkataan Al-Qur'an sendiri yang telah mengklaim diri sebagai cahaya dan petunjuk. Lebih jauh di katakannya, bahwa munculnya isu tidak bisa di pahami ayat-ayat mutasyabihat adalah karena miskinnya bahasa manusia untuk mengemas pesan-pesan spiritual yang lembut yang ingin di kemukakan Allah swt. Karena pesan-pesan spiritual (yang demikian) itu harus bisa di pahami, sedangkan untuk memahami hal-hal yang seperti itu manusia tidak cukup memiliki kekayaan variasi bahasa, maka dengan bahas manusialah pesan-pesan tersebut di kemukakan, dari inilah muncul-muncul firman-firman Allah yang seringkali dirasakan tidak masuk akal, yang kemudian dikenal sebagai ayat-ayat mutasyabihat tersebut. Dalam pandangan Syi'ah, ayat-ayat yang diidentifikasi sebagai mutasyabihat itu bisa di pahami dengan menunjukkan ayat-ayat tersebut kepada ayat-ayat lain yang termasuk dalam kategori muhkamat. Suatu ayat dikatakan muhkamat manakala ia merupakan ayat-ayat usul yang pemahamannya bisa di peroleh tanpa melibatkan ayat lain. Sedangkan suatu ayat dikatakan muhkamat manakala ia merupakan ayat-ayat usul yang pemahamannya bisa di peroleh tanpa melibatkan ayat lain. Sedangkan suatu ayat dikatakan muhkamat manakala ia merupakan ayat-ayat usul yang pemahamannya bisa di peroleh tanpa melibatkan ayat lain. Sedangkan suatu ayat dikatakan mutasyabihat manakala pengertian ayat tersebut hanya menjadi jelas dengan perantaraan ayat-ayat usul tersebut. Dengan demikian, suatu ayat mutasyabihat menjadi muhkamat dengan perantaraan ayat-ayat muhkamat, sedangkan ayat muhkamat menjadi muhkamat dengan sendirinya, inilah dalam Syi'ah dipahami sebagai ketergantungan ayat-ayat mutasyabihat terhadap ayat-ayat muhkamat.

Ayat di atas adalah satu ayat yang di jadikan dalil bagi dua pendapat yang saling berlawanan dimana pendapat pertama yang berasal dari kalangan Sahabat seperti Ubay ibn Ka'ab, Ibn Mas'ud, Ibn Abbas dan sejumlah sahabat lainnya, tabi'in dan *ahlusunnah* berpendapat bahwa *waw* pada kalimat "*war-rasikhuna fil 'ilmi yaquluna amanna bihi*" adalah *waw ist'naf*. Pendapat ini didukung oleh hadits yang di dikeluarkan Abdurrazzak dalam tafsirnya dan Hakim dalam kitab *Mustadrak* yang berasal dari Ibn

Abbas bahwa ia membaca “ *wama ya’lamu ta’wilahu illallah, wayaqulur rosikhuna fil’ilmu amanna bihi* ”.<sup>58</sup>

Dengan berbeda pandangan dari segi nahwu dan pijakan di dalam Hadits maka pendapat pertama ini lebih pasrah dan menyerahkan semua pemaknaan ayat Mutasyabih hanya kepada Allah dan berkeyakinan hanya Allah yang mengetahuinya. Pendapat ini mayoritas berasal dari sahabat, *tabi’in* dan *tabi’ut tabi’in* dan di ikuti oleh golongan *ahlusunnah wa aljamaah*.<sup>59</sup>

Sebagian ulama yang meyakini bahwa di dalam Al-Qur’an ada ayat *mutasyabih* yang tidak diketahui oleh seorangpun, tapi hanya diketahui oleh Allah SWT. maksudnya adalah mengetahui hakikat suatu masalah, bukan tafsir lafazh-lafazhnya. Ayat-ayat tentang sifat Allah menjadi *mutasyabih* bukan dari segi memahami maknanya tetapi ayat tersebut.<sup>60</sup>

Pendapat yang pertama memahami ayat ini “bahwa hanya Allah yang berhak mengartikan ayat-ayat *mutasyabih*, orang-orang yang berilmu cukup mengimani saja, mereka tidak perlu hingga mencari takwilnya” dan ini disebut sebagai mazhab Ulama Salaf. Sedangkan pendapat kedua bahwa “orang yang dalam ilmunya yang mampu mengetahui takwil ayat-ayat *mutasyabih* itu, dimana secara makna dzahir ayat tersebut mustahil di sandingkan dengan dzat Allah”. Dan mazhab ini di namakan mazhab Ulama Khallaf.<sup>61</sup>

Pendapat kedua mengatakan makna ayat *mutasyabih* dapat diketahui oleh orang yang mendalam ilmunya beralasan bahwa “*waw*” yang ada pada kalimat “*warrasikhuna fil’ilmu*” adalah “*waw athaf*” bukan “*waw isti’naf*” yang di *’athaf* kan pada kalimat sebelumnya yaitu kalimat “*illallah*” dan kalimat “*ya quluna*” menjadi “*Hal*”.<sup>62</sup>

Imam Nawawi menyatakan bahwa ayat *mutasyabih* itu dapat diketahui, beliau berpendapat tidak mungkin Allah menurunkan Al-Qur’an kepada hamba-Nya tanpa ada jalan untuk mengetahui Al-Qur’an tersebut. Beliau berlandaskan kepada riwayat Ibnu Munzir dari Mujahid dari Ibnu Abbas.

Mahmud Ibn Abdur Razzak membantah keras pendapat yang mengatakan bahwa dalam Al-Qur’an terdapat ayat yang padanya tidak diketahui maknanya, ia mengatakan pendapat ini tidak benar karena menjadikan perkataan Allah tidak mempunyai makna dan dianggap menjadikan para *salafus shalih* pada derajat orang-orang bodoh yang telah

---

<sup>58</sup> Jalaluddin As-Suyuthi, *Al-Itqan fi Ulum Al-Qur’an*, ( Kairo Mesir), jil 3, hlm 3.

<sup>59</sup> Harun Nasution, *Ensiklopedi Islam Indonesia*, (Jakarta: Djambatan, 1992), hlm, 76.

<sup>60</sup> M. Sulaiman Abdullah al-Asyqar, *Al-Wadiah fi Ushul Fiqh*, (Jordania: Daar an-Nafa’is, 2005), hlm, 84.

<sup>61</sup> Subhi Ash-Salih, *Mabahits Fi Ulum Al-Qur’an*, (Beirut: Dar Al-Ilmi Li Al-Malayyain, 1998), hlm, 284.

<sup>62</sup> Manna’ Al-Qaththan, *Mabahits Fi Ulum al-Qur’an*, Daar I’lmi Wal Iman, hlm, 208.

disebutkan oleh Allah sebagai orang-orang yang memperbuat kata-kata yang sia-sia dan tertutup yang tidak bisa dipahami maknanya.

Tidaklah masuk akal jika kita mendengarkan perkataan orang asing yang berbicara dengan bahasanya yang tidak kita bisa pahami dan kita tidak mengetahui bahasanya dan maksudnya lantas kita berkata setelah mendengar pembicaraannya itu “perkataanmu itu bagus, dan susunannya pun baik, dan perkataanmu tidak ada yang salah dan kami membenarkan setiap perkataanmu”.

Dari pernyataan di atas dapat diambil pemahaman bahwa Mahmud Ibn Abdurrazzak meyakini seluruh ayat Al-Qur’an dapat ditafsirkan dan diambil maknanya.<sup>63</sup> Pendapat ini sejalan dengan tindakan yang dilakukan Zamakhsyari ketika menafsirkan ayat, ia telah menafsirkan ayat Al-Qur’an baik yang *muhkam* maupun yang *mutasyabih* seperti ketika beliau menafsirkan surah Al-Baqarah ayat 115.<sup>64</sup>

Al-Raghif Al-Aṣfahani didalam permasalahan ini mengambil jalan tengah dalam menghadapi persoalan ini. Ia membagi ayat-ayat *mutasyabih* dari segi kemungkinan mengetahui maknanya pada tiga bagian:

1. Bagian yang tidak ada jalan sama sekali untuk mengetahuinya, seperti saat terjadinya hari kiamat, keluar binatang dari bumi, dan sejenisnya.
2. Bagian yang menyebabkan manusia dapat menemukan jalan untuk mengetahuinya, seperti kata-kata asing dalam Alquran.
3. Bagian yang terletak di antara keduanya, yakni yang hanya dapat diketahui orang-orang yang mendalami ilmunya.<sup>65</sup>

Bersumber pada pendapat kedua di atas, maka banyak karya tercipta dari para mufassir yang berusaha menakwilkan ayat-ayat *mutasyabih* seperti kata *istiwa*”, *yad*, dan *wajh* yang dinisbahkan kepada Tuhan. Hal ini seperti yang dilakukan oleh kaum Muktaẓilah dan mufassir lainnya, termasuk diantara mereka itu kaum sufi, mereka menakwilkan huruf-huruf potong yang terdapat di awal surah, seperti Ibnu Arabi. Beliau menakwilkan ayat كَهَيْتِصَ kepada *Kafi* (yang mencukupkan), *Al-Hadi* diartikan dengan memberi petunjuk), *Amin* (yang mengamankan), *Alim* (yang maha mengetahui), dan *Shadiq* (yang maha benar), dan طَسَمَ di artikan pula kepada tursina nabi Musa.<sup>66</sup>

---

<sup>63</sup> Mahmud ibn Abdurrazzak, *Qadhiyah al-Muhkam wal Mutasyabihat*. hlm 28.

<sup>64</sup> Abi Qasim Mahmud al-Zamakhsyari, *Tafsir al-Kasyasyaf*, (Beirut: Dar Ma’rifat, 2009), hlm 93.

<sup>65</sup> Rosihon Anwar, *Ulumul Qur’an*,... hlm, 131.

<sup>66</sup> Kadar M. Yusuf, *Studi al-Quran*, (Jakarta: Amzah, 2015), hlm, 84.

Selain Ibnu Arabi, Abi Tahir Ya'qub di dalam Tafsirnya "*Tanwirul Miqbas min Tafsir Ibnu Abbas*" juga menakwilkan huruf-huruf *muqatha'ah* yang terdapat di awal surah.<sup>67</sup>

Muhammad Idrus Ramli berpendapat bahwa ayat-ayat *mutasyabihat* terbagi menjadi dua:

- *Pertama*, ayat *mutasyabih* yang pengertiannya hanya Allah yang mengetahui seperti ayat-ayat yang berhubungan dengan hal-hal ghaib misalnya ayat-ayat yang mengenai hari kiamat, surga, neraka, dan lain-lain.
- *kedua*, ayat *mutasyabih* yang dapat diketahui oleh orang-orang yang mendalam ilmunya (*al-rasikhun fi al-'ilm*), sudah menyelidikinya secara mendalam seperti maksud *al-istiwa'* dalam surat *Thaha* ayat lima:

الرَّحْمٰنُ عَلٰى الْعَرْشِ اسْتَوٰى

Artinya: (yaitu) Tuhan yang Maha Pemurah. yang bersemayam di atas 'Arsy

Para ulama yang mendalam ilmunya, menafsirkan *istiwa'* di atas dengan menguasai (*al-qahr*), bukan dengan bersemayam.<sup>68</sup>

Hamka memberikan penjelasan bahwa peringatan Allah tentang ayat-ayat *mutasyabih* bukan berarti ayat *mutasyabih* tidak dapat diketahui oleh manusia, peringatan ini menunjukkan dan bertujuan untuk menyuruh manusia agar mereka bersungguh-sungguh dalam menuntut ilmu Alquran dan memohon petunjuk darinya. Sebagaimana do'a Rasulullah untuk Ibnu Abbas:

اللَّهُمَّ فَفِّهْهُ فِي الدِّينِ، وَعَلِّمَهُ التَّوْبِيلَ

*Ya Allah, pahamiilah dia terhadap agama dan ajarkanlah (ilmu) tafsir kepadanya.*" (HR. Ahmad )

Dengan demikian dapatlah kita memahamkan bahwa kalau Tuhan Allah menyatakan bahwa ada ayat-nya yang muhkam yang jelas dengan sahaja yang mengerti ta'wilnya, bukan berarti bahwa Al-Qur'an ada ayat-ayat yang tidak bisa difahamkan oleh Manusia. Peringatan Allah tentang ayat-ayat Mutasyabih bukanlah berarti yang Mutasyabih itu tidak bisa dipelajari. Peringatan ini ialah menyuruh bersungguh-sungguh menuntut ilmu Al-Quran dan memohon petunjuk dari Tuhan, sampai menjadi orang yang berilmu

---

<sup>67</sup> Abi Thahir Muhammad Al Fayruzabadi *Tanwir Al-Miqbas Min Tafsir Ibni Abbas* (Jeddah: Haramain), hlm, 239.

<sup>68</sup> Muhammad Idrus Ramli, *Ayat Muhkamat dan Ayat Mutasyabihat*, (Surabaya: Khalista, LTN-NU Jawa Timur), hlm. 1

rasikh. Sebab kalau ilmu telah rasikh, tidaklah berbahaya lagi. Yang berbahaya ialah orang yang setengah-setengah berilmu.<sup>69</sup>

### C. Penafsiran Ulama terhadap Ayat Mutasyabih

#### 1. Term **وَجْهٌ**

Kata *wajah* dalam al-Qur'an yang berkaitan dengan sifat tuhan berada di 8 tempat, yaitu : surah al-Baqarah ayat 115 dan 272, al-Ra'du ayat 22, al-Rum ayat 38 dan 39, al-Rahman ayat 28, al-Insan ayat 9, dan al-Lail ayat 20.<sup>70</sup>

M. Quraish Shihab di dalam Tafsirnya Al-Misbah menafsirkan kata *wajah* yang ada pada surat Al-Baqarah Ayat 115 "*Milik Allah Yang Maha Agung timur arah terbitnya cahaya, dan milikNya juga segala apa yang berkaitan dan terdapat di sana, dan demikian juga barat yalim arah terbenamnya cahaya. Jika demikian, seluruh arah adalah milik-Nya, maka karena itu ke mana pun kamu menghadap yakni ke arah manapun kamu menghadap selama ini sebagaimana Dia perintahkan, maka di situlah kamu menemukan wajah Allah yakni arah yang Dia restui. Sesungguhnya Allah Maha Luas rahmat-Nya lagi Maha Mengetahui*".<sup>71</sup>

Kata *wajah* yang dinisbahkan kepada Allah di dalam Surat Ar-Rahman ayat 27 bukan berarti Allah punya wajah seperti manusia. Zamakhsyari berpendapat bahwa maksud lafazh "*al-wajhu*" pada ayat tersebut adalah "*dzat Allah*". Dasar pengambilan *takwilan* ini beliau melanjutkan dengan mengatakan : pemakaian lafazh "*al wajhu*" sering diungkapkan dengan maksud muka dan dzat, contohnya, seperti ungkapan orang miskin Makkah "*dimana wajah orang arab yang mulia yang sering mambantu aku dari kesusahan*".<sup>72</sup> Yang dimaksudnya adalah diri orang itu sendiri bukan hanya menanyakan wajahnya.

Sedang menurut Syekh Wahbah Zuhaili dalam tafsir Al-Wajiz bahwa kata *wajah* bukan berarti Allah memiliki wajah layaknya Makhhluk, akan tetapi wajah yang di maksud adalah kekal nya Dzat Allah yang selalu hidup dan tak akan mati ialah Dzat yang Pantas memiliki sifat sombong dan agung.<sup>73</sup> Tetaplah kemana sajakapun kita menghadapkan muka, namun di sana tetap ada wajah Allah.

Perintah menghadapkan muka kepada Ka'bah tetap berlaku untuk mempersatukan seluruh kiblat kaum Muslimin, jangan sampai mereka

---

<sup>69</sup> Hamka, *Tafsir al-Azhar*, (Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd, 1982), jilid II, hlm 713.

<sup>70</sup> Muhammad Fu'ad Abdu Al-Baqi, *Mu'jam al-Mufahras li al-Fazhi Al-Qur'an al-Karim*, (Mesir: Mathba'ah Dar Al-Kutub, 1324H), hal 743.

<sup>71</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm 302.

<sup>72</sup> Abi Qasim Mahmud al-Zamakhsyari, *Tafsir al-Kasasyaf*, (Beirut: Dar Ma'rifat, 2009), hlm 1071.

<sup>73</sup> Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Wajiz*, (Damaskus, Dar Al-Fikr, 1996), hlm 533.

berpecah-belah, berkiblat sebanyak mereka. Terutama di dalam sembahyang yang wajib lima waktu.

Dan terlebih lagi ada pula sebuah riwayat yang dirawikan oleh Ibnu Abi Syaibah dan Abd bin Humaid, dan Muslim dan Termidzi dan an-Nasa'i dan lain-lain, yang diterima dari sahabat Ibnu Umar, bahwasanya Rasulullah SAW pernah melaksanakan sholat di atas kendaraannya, yaitu sholat tathawwu' (sembahyang sunnat), ke mana saja tunggangan beliau itu menghadapkannya. Lalu Ibnu Umar membaca ayat "Kemana saja kamu akan menghadap, maka di sanalah wajah Allah." (ayat 115 ini) dan dia berkata: "Pada keadaan seperti inilah ayat ini diturunkan."<sup>74</sup>

## 2. Term kata **يَدٌ**

Di dalam Al-Qur'an yang berkaitan dengan sifat tuhan ada 9 tempat, yaitu : surah Ali 'Imran ayat 26 dan 73, al-Maidah ayat 5, al-Fath ayat 15, al-Hadid ayat 29, Yaasiin ayat 71 dan 83, al-Mulk ayat 1, dan Shaad ayat 75.<sup>75</sup>

Kata *yad* jika diartikan kedalam Bahasa Indonesia memiliki makna sebagai salah satu bagian dari anggota tubuh manusia yaitu *Tangan* namun lain hal nya jika kita menafsirkan kata tersebut yang terdapat di dalam ayat Al-Qur'an karna keterkaitan nya terhadap dzat Allah SWT.

Fakhruddin Ar-Razi di dalam Tafsir nya *mafatih Al-Ghaib* mengatakan bahwa kata *yad* yang terdapat pada surah Al-Imran ayat 26 memiliki arti sebagai *Qudrah* (kekuatan) nya Allah dan yang dimaksud *Qudrah* adalah mencakup kepada semua kebaikan dan keberkahan yang datang dari Allah.<sup>76</sup>

Sedangkan pendapat Ibnu Abbas di dalam tafsir nya mengartikan kata *Yad* sebagai berikut:

(يَبِيدُكَ الْحَيَّرَ) الْعِزَّ وَالذَّلَّ وَالْمَلِكَ وَالْغَنِيمَةَ وَالنَّصْرَةَ وَالِدَوْلَةَ

*Kemuliaan, Kehinaan, Kerajaan, Rampasan, Kemenangan, dan Kekuasaan.*<sup>77</sup>

Ibnu Katsir di dalam Tafsirnya juga menafsirkan kata *Yad* dengan penafsiran yang lebih *Ijmali/global*.

---

<sup>74</sup> Hamka, *Tafsir al-Azhar...*, jilid I, hlm 278.

<sup>75</sup> Muhammad Fu'ad Abdu al-Baqi, *Mu'jam al-Mufahras...*, hlm 770.

<sup>76</sup> Muhammad Fakhruddin Ar-razi, *Tafsir Mafatih Al-Ghaib*, (Dar Al-Fikr, 1971), jilid 8, hlm 9.

<sup>77</sup> Abi Thahir Muhammad Al Fayruzabadi *Tanwir Al-Miqbas...*, hlm 45.



(قُلِ اللَّهُمَّ مَالِكِ الْمُلْكِ تُؤْتِي الْمُلْكَ مَنْ تَشَاءُ وَتَنْزِعُ الْمُلْكَ مِمَّنْ تَشَاءُ وَتُعِزُّ مَنْ تَشَاءُ وَتُذِلُّ مَنْ تَشَاءُ بِيَدِكَ الْخَيْرُ إِنَّكَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ) أَي: أَنْتَ الْمُتَصَرِّفُ فِي خُلُقِكَ، الْفَعَالُ لِمَا تُرِيدُ، كَمَا رَدَّ تَبَارَكَ وَتَعَالَى عَلَى مَنْ يَتَحَكَّمُ عَلَيْهِ فِي أَمْرِهِ

*Engkau lah yang menggerakkan semua ciptaan mu, engkau yang mengerjakan apa yang kau kehendaki, seperti bertolak belakang nya kehendak Allah bagi seseorang yang memiliki kendali atas perintahnya.*<sup>78</sup>

### 3. Term kata استَوَى

Kata *Istawa* berasal dari *Fi'il madhi* استوى (*istawa*), *fi'il mudhori'* يستوي (*yastawi*),  *mashdar* استواء (*istiwa'an*), *Isim fa'il* مستو (*mustawin*).

Dan di dalam Al-Quran setidaknya terdapat tujuh surat yang di dalamnya terdapat kata tersebut diantaranya:

#### 1. Qs. Al-a'raf ayat 54

إِنَّ رَبَّكُمُ اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَى عَلَى الْعَرْشِ يُغْشِي اللَّيْلَ النَّهَارَ يَطْلُبُهُ حَثِيثًا وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ وَالنُّجُومَ مُسْحَرَاتٍ بِأَمْرِهِ أَلَا لَهُ الْخَلْقُ وَالْأَمْرُ تَبَارَكَ اللَّهُ رَبُّ الْعَالَمِينَ (54)

Artinya:

“*Sesungguhnya Tuhan kamu ialah Allah yang telah menciptakan langit dan bumi dalam enam masa. Lalu dia bersemayam diatas Arsy. Dia menutupkan malam kepada siang yang mengikutinya dengan cepat. Dan (diciptakan-Nya pula) matahari. Bulan bintang-bintang (masing-masing) tunduk kepada perintah-Nya. Ingatlah, bahwa menciptakan dan memerintah hanyalah hak Allah. Maha suci Allah. Tuhan semesta Alam.*” (QS. Al- A'raf:54)

<sup>78</sup> Abu Fida bin Isma'il bin Umar bin Katsir Al-Qurasy, *Tafsir Al-Quran Al-Adzîm*, (Dar Thayyibah An Nasr, 1999), jilid 2, hlm 29.

## 2. Qs. Yunus ayat 3

إِنَّ رَبَّكُمُ اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ  
أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَى عَلَى الْعَرْشِ...إِلخ (3)

Artinya: “Sesungguhnya Tuhan kamu ialah Allah yang telah menciptakan langit dan bumi dalam enam masa. Lalu Dia bersemayam diatas Arsy.” (QS. Yunus:3)

## 3. Qs. Al-ra'du ayat 2

اللَّهُ الَّذِي رَفَعَ السَّمَاوَاتِ بِغَيْرِ عَمَدٍ تَرَوْنَهَا ثُمَّ اسْتَوَى  
عَلَى الْعَرْشِ...إِلخ (2)

Artinya: “Allah lah yang meninggikan langit tanpa tiang (sebagaimana) yang kamu lihat, kemudian dia bersemayam di atas Arsy.” (QS. Al-ra'du:2)

## 4. Qs. Thaha ayat 5

الرَّحْمَنُ عَلَى الْعَرْشِ اسْتَوَى (5)

Artinya: “(Allah) yang maha pemurah, yang bersemayam di atas Arsy.”

## 5. Qs. Al-Furqan ayat 59

الَّذِي خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَى عَلَى  
الْعَرْشِ الرَّحْمَنُ فَاسْأَلْ بِهِ حَبِيرًا (59)

Artinya:  
“yang menciptakan langit dan bumi ng ada antara keduanya dalam enam masa, kemudian Dia bersemayam di atas Arsy,

dialah yang maha pemurah, maka tanyakanlah tentang itu kepada ang maha mengetahui.” (QS.Al-Furqan: 59)

## 6. Qs. As-sajdah

اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَى  
عَلَى الْعَرْشِ مَا لَكُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَلِيٍّ وَلَا شَفِيعٍ أَفَلَا تَتَذَكَّرُونَ (4)

Artinya:

“Allah lah yang menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya dalam enam masa, kemudian Dia bersemayam diatas Arsy tidak ada bagi kamu selain daripada-Nya seorang penolong dan (tidak pula) seorang pemberi syafa’at maka apakah kamu tidak memperhatikan?” (As-Sajdah: 4)

## 7. Qs. Al-Hadid ayat 4

هُوَ الَّذِي خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَى  
عَلَى الْعَرْشِ يَعْلَمُ مَا يَلْجُ فِي الْأَرْضِ وَمَا يَخْرُجُ مِنْهَا وَمَا يَنْزِلُ  
مِنَ السَّمَاءِ وَمَا يَعْرُجُ فِيهَا وَهُوَ مَعَكُمْ أَيْنَ مَا كُنْتُمْ وَاللَّهُ بِمَا  
تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ (4)

Artinya:

“Dialah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa: kemudian dia bersemayam diatas ‘Arsy dia maha mengetahui atas segala apa yang masuk ke dalam bumi dan apa yang keluar dari padanya, dan apa yang turun dari langit dan apa yang naik kepadanya. Dan Dia bersama kamu di mana saja kamu berada. Dan Allah Maha melihat apa yang kamu kerjakan.” (QS.Al-Hadid : 4)

Dalam pemaknaan kata ini para Mufassir pun masih berbeda pendapat. *Hujjatul Islam* Imam Ghazali berpendapat di dalam karyanya yang berjudul *Al-Iqtishad fi Al-I’tiqad*

الله تعالى ليس في المكان

إن الله تعالى منزه أن يوصف بالإستقرار على العرش لأن كل متمكن على جسم ومستقر عليه هو مقدر لا محلة فهو إما أن يكون أكبر أو أصغر أو مساويا ولو جاز يماسه من سائر الجهات وبالتالي لا يستقر على العرش إلا جسم ولا يحل فيه إلا عرض وقد تبين أن الله تعالى ليس بجسم ولا عرض

أما الغزالي فيقول الناس في هذا الأمر بالنسبة إلى الآيات التي توهم الشبه فريقان

1. العوام وهم يفهون ظواهر هذه الآيات فقط
2. العلماء فإنهم يفهمون أن في هذه الآيات والأجاديث استعارة و مجازا و ذلك للتقريب إلى الأذهان و يمكن تأويلها و تفسيرها بما يليق بكمال الله مع سلامة العقيدة

Al-Ghazali menjelaskan bahwa Allah SWT itu Maha sempurna Allah tidak butuh kepada tempat sebab sesuatu yang membutuhkan tempat pasti memiliki bentuk *Jism* dan pasti butuh kepada *Jism*, Allah di takdirkan tidak bertempat, dan jika Allah tercakup kepada besar atau kecil maka Allah juga akan memiliki arah. Dengan demikian telah jelas bahwa allah tidak bersandar kepada apapun baik *Arsy* Nya maupun bumi ciptaan Nya.

Menurut Al-Ghazali terdapat dua jenis manusia yang dapat menafsirkan ayat ini dengan membayangkan penisbatan nya dengan keserupaan allah dengan Makhluknya.

Yang pertama:

Mereka kalangan Awam yang hanya memandang pada Dhahirnya ayat saja, tanpa melakukan lagi riset dan pendalaman pemahaman.

Yang kedua:

Kalangan Mufassir, dan U'rafa, mereka memahami bahwa ayat dan semua hadits yang berkaitan dengan nya adalah sebuah Prosa dan Majaz dimana hal tersebut mampu mendekatkan terhadap Analisa dan memungkinkan Ulama untuk melakukan Ta'wil, dan Tafsir yang bertujuan untuk mengetahui kesempurnaan dzat Allah dan selamatnya Akidah kita.<sup>79</sup>

Imam Ibnu Jarir At-Thabari di dalam tafsir berpendapat :

يقول تعالى ذكره: الرحمن على عرشه ارتفع وعلا

*Allah berada di atas Arsy Terangkat dan Tinggi.*<sup>80</sup>

Sedangkan Sayyidina Ali berpendapat :

وقيل لسيدنا على كرم الله وجهه يا ابن عمر رسول الله أين كان ربنا رهل له مكان فتغير وسكت ساعة ثم قال قولكم أين الله سؤال عن مكان وكان الله ولا مكان ثم خلق الزمان والمكان وهو الآن كما كان دون زمان ولا مكان انتهى أي لا وجود لهما في ذاتها فلا شيء معه وفيها لا يزال و سئل أبو الحسن النورى أين الله من مخلوقات قال كان الله لا أين المخلوقات في عدم فكان حيث هو وهو الآن حيث كان إذ لا أين ولا مكان

Beliau berkata saat beliau ditanya, “wahai anak paman nya Rasulullah, dimanakah Tuhan kita berada dan apakah tuhan kita mempunyai tempat?” lalu berubah dan sejenak terdiam Sayyidina Ali kemudian beliau menjawab. “Engkau berkata Allah itu dimana? Pertanyaan itu berkaitan dengan tempat, dan ketahuilah Allah itu ada dan tidak membutuhkan tempat, kemudian Allah menciptakan waktu dan tempat, meski telah membuat dua makhluk tersebut Allah tetap sebagaimana dulu yang tidak butuh kepada waktu dan tempat, dan tidak ada apapun yang membersamai Allah.<sup>81</sup>

---

<sup>79</sup> Muhammad Abi Hamid Al-Ghazali, *Al iqshad fi Al-I'tiqad*, (Beirut:Libanon, 2000), hlm 58-59.

<sup>80</sup> Muhammad bin Jarir bin Yazid At-Thabari, *Jami'ul Bayan Fi Ta'wil Al-Qur'an*, (Muassasah Ar-Risalah, 2000), jilid 18, hlm 270.

<sup>81</sup> Sayyid Ahmad bin Ajibah *Taqyidat Fi Wahdatil Wujud*, (Daar Az-Zarqa), hlm 14.

## **BAB IV**

### **PENAFSIRAN THABATHABA'I MENGENAI AYAT MUTASYABIH**

Setelah penulis paparkan tentang biografi Mufassir dan memaparkan tentang kitab tafsirnya, maka pada bab ini, penulis akan menguraikan penafsiran tentang ayat-ayat Al-Qur'an yang terdapat dalam Al-Qur'an dengan penafsiran yang bersumber dari Kitab Tafsir Al-Mizan karya Thabathaba'I.

#### **A. Penafsiran Thabathaba'I terhadap Ayat Mutasyabih**

Al-Qur'an dalam agama Islam menempati posisi utama sebagai sumber hukum yang paling utama. Posisi Alquran menjadi pandangan hidup parameter dalam setiap aktivitas kehidupan umat Islam. Dalam hal ini maka Alquran wajib harus dipahami. sebab, tanpa memahami al quran maka mustahil bagi umat Islam untuk mengamalkan pesan-pesan yang ada dalam Alquran secara utuh dan benar. Banyak yang berasumsi bahwa seluruh ayat AlQuran merupakan hudan li al-alamin, tidak ada satupun ayat yang tidak diketahui maknanya. Dalam pandangan atThabathabai al quran berbicara kepada manusia dengan bahasa sederhana dan jelas, yaitu setiap orang yang memahami bahasa Arab dapat mengetahui makna ayat-ayatnya persis sebagaimana Ia mengetahui perkataan Arab.

Pandangan at-Thabataba'i mengenai dapat di pahami ayat-ayat Al-Qur'an itu menyangkut keseluruhan ayat-ayat alQur'an, tak kecuali terhadap ayat-ayat yang selama ini dinilai oleh kalangan tafsir sebagai ayat-ayat mutasyabihat. Di kalangan sementara mufasirin, ayat-ayat mutasyabihat sering dipahami dan di posisikan secara dimetral terhadap ayat-ayat muhkamat dengan petunjuk legminitasi pada ayat.

Sebagaimana yang dikatakan Mahmud Basuni Fauddah dalam kajian atas kitab-kitab tafsir Sunni Syiah-nya, cara untuk menyikapi ayat-ayat tersebut yaitu dengan tiga cara. Pertama: selalu ada dalam prinsip prinsip akidah atau selalu berpegang pada arti-arti lahiriah, tanpa menjelaskannya secara rinci mengenai perkara yang boleh dinisbatkan kepada Allah dan yang tidak, kedua: mengenai lafaz yang lahirnya tidak sesuai dengan kesucian zat dan sifat Allah, maka wajib memalingkannya dari arti lahiriyahnya dan berkeyakinan bahwa arti lahiriyah bukanlah yang di kehendaki oleh Allah. Ketiga: apabila ayat-ayat mutasyabihat memiliki satu takwil, maka wajib dikemukakan secara ijma', jika lebih dari satu takwil, ada yang berusaha menakwilkannya (kelompok Muawwilah) dan ada yang menyerahkan maknanya kepada Allah swt (mufawwidah). Menurut at-thabataba'i ialah tetap menilai semua ayat mutasyabihat dapat di pahami. Salah seorang murid alTabathaba'i yang sangat di kaguminya, Murtdaha

Mutahhari, Mengatakan bahwa, ada ayat-ayat yang tidak bisa di pahami maksudnya ialah mempertentangkan perkataan Al-Qur'an sendiri yang telah mengklaim diri sebagai cahaya dan petunjuk. Lebih jauh di katakannya, bahwa munculnya isu tidak bisa di pahami ayat-ayat mutasyabihat adalah karena miskinnya bahasa manusia untuk mengemas pesan-pesan spiritual yang lembut yang ingin di kemukakan Allah swt. Karena pesan-pesan spiritual (yang demikian) itu harus bisa di pahami, sedangkan untuk memahami hal-hal yang seperti itu manusia tidak cukup memiliki kekayaan variasi bahasa, maka dengan bahas manusialah pesan-pesan tersebut di kemukakan, dari inilah muncul-muncul firman-firman Allah yang seringkali dirasakan tidak masuk akal, yang kemudian dikenal sebagai ayat-ayat mutasyabihat tersebut. Dalam pandangan Syi'ah, ayat-ayat yang diidentifikasi sebagai mutasyabihat itu bisa di pahami dengan menunjukkan ayat-ayat tersebut kepada ayat-ayat lain yang termasuk dalam kategori muhkamat. Ialah suatu ayat yang dapat dikatakan muhkamat yang mana ia merupakan ayat-ayat usul yang pemahamannya bisa di peroleh tanpa melibatkan ayat lain. Sedangkan ayat yang dikatakan mutasyabihat manakala pengertian ayat tersebut hanya menjadi jelas dengan perantaraan ayat-ayat usul tersebut. Dengan demikian, suatu ayat mutasyabihat menjadi muhkamat dengan perantaraan ayat-ayat muhkamat, sedangkan ayat muhkamat menjadi muhkamat dengan sendirinya, inilah dalam Syi'ah dipahami sebagai ketergantungan ayat-ayat mutasyabihat terhadap ayat-ayat muhkamat. Berbeda dengan mufasir yang menilai huruf muqatta'ah sebagai termasuk dalam kategori ayat-ayat mutasyabihat, al-Tabataba'i tidak beranggapan demikian. Terhadap sekitar 20 pendapat yang mencoba memberikan takwil atas huruf-huruf muqatta'ah tersebut, al-Tabataba'i menolaknya. menurut beliau, huruf huruf muqatta'ah merupakan kode khusus antara Allah dan rasulnya di mana pengetahuan manusia tidak sampai kepadanya kecuali sekedar menduga-duga. Sikap al-Tabataba'i dalam kasus ini menjadi kontradiktif dengan pandangannya semula bahwa semua ayat-ayat Al-Qur'an bisa di pahami maksudnya. Lebih jauh, dalam kaitannya dengan pemahaman Al-Qur'an , beliau berpendapat bahwa setiap ayat Al-Qur'an pada dasarnya bisa di pahami dari dua sisi, satu sisi adalah pemahaman makna literal sebagaimana yang tersurat dalam teks-teks Al-Qur'an , yang kemudian dikenal sebagai aspek lahir. Sedangkan sisi lain adalah pemahaman terhadap makna tersirat, yakni makna yang terdapat"di balik"teks ayat, yang kemudian dikenal dengan aspek batin. Mengenai pemahaman yang demikian al-Tabataba'i mengutip hadits yang berbunyi: "sesungguhnya Al-Qur'an memiliki makna lahir batin, sedangkan makna batinnya memiliki makna batin lagi hingga tujuh makna." Dalam pandangan al-Tabataba'i, baik arti lahir maupun arti lain, keduanya tidaklah saling bertentangan. Ini berbeda dengan yang di pahami oleh kaum pengikut

bathiniyah. Pengikut bathiniyah hanya memegang makna batin yang bahkan cenderung menyeleweng dari aspek lahiriyah. Bagi at-Thabataba'i, arti lahir ialah ibarat badan, dan arti batin adalah rumahnya. Dalam hal ini, yang lahir berfungsi menyampaikan hal-hal yang bisa di mengerti kebanyakan orang. Arti inilah yang, dalam pandangan al-Thabataba'i bisa di ketahui oleh setiap orang yang memiliki kemampuan linguistik bahwa "tidak ada bukti" kata-kata al-Thabataba'i, bahwa arti Al-Qur'an adalah tidak seperti arti kata-kata akrabnya." Berbeda dengan arti lahiriyah yang bisa diketahui oleh setiap orang yang memiliki kompetensi linguistik, arti batin hanya bisa di pahami melalui perenungan yang mendalam. Perenungan ini hanya bisa dilakukan oleh orang-orang tertentu, yaitu mereka yang tergolong elite-spiritual. Kemampuan para elite-spiritual dalam mengagungkan arti batin itu juga tidak sama, melainkan tergantung pada tingkat spiritualitas masing-masing. Mereka yang tingkat spiritualitasnya lebih tinggi, maka kemampuannya dalam menyingkap makna batin juga lebih luas dan dalam. Sedangkan tingkat spiritualitas masing-masing ulama itu sendiri sangat ditentukan oleh kebersihan hati dan kedekatan mereka kepada Allah swt melalui pengalaman bathiniyah mereka. Sebagai "ruh" arti batin memiliki makna yang jauh lebih luas dalam dari pada arti lahir, kalau arti lahir hanya memiliki satu dan dua arti lahir. Kalau arti lahir hanya memiliki satu dan dua arti saja, maka arti batin, sebagaimana dinyatakan di atas memiliki sampai tujuh bahkan tujuh puluh makna.

Memberikan contoh mengenai hal ini, al-Thabataba'i menyebutkan bahwa firman Allah: Q.S annisa :36

﴿وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا ۚ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ  
وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا  
مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَن كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا ۝ ٣٦﴾

*"Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukanNya dengan sesuatupun". (Qs. An-Nisa:36)*

Menurut at-Thabataba'i, dalam perenungan yang mendalam dan di ketahui bahwa alasan pelarangan menyembah berhala itu dan penyembahan semacam itu merupakan bentuk kepatuhan kepada Allah, bukan semata-mata meyembah berhala namun bahkan menyembah syetan. Dengan analisis yang di ketahui bahwa tidak ada perbedaan antara ketaatan diri-diri dan ketaatan kepada yang lain karena mengikuti hawa nafsu merupakan salah satu bentuk penyembahan kepada selain Allah. Dengan analisis yang lebih mendalam bisa diketahui tentang keharusan untuk tidak berpaling kepada selain Allah



karena berpaling kepada selainnya berarti mengakui kemandiriannya dan duduk kepadanya inilah yang disebut dengan menyembah menyebut kepada Allah sebagaimana dalam ayat wa'budullah pada ayat yang di kutip pertama di atas. Selain contoh tersebut, sebagai seorang ulama Syi'ah terkemuka, pemikirannya memang sangat diwarnai ideology kesyi'ahan. Hal ini terlihat jelas dalam beerbagai kajian yang di lakukannya sebagaimana tertuang dalam beberapa karyanya, termasuk dalam kitab tafsirnya al-Mizan ini. Dalam kitabnya ini sangat memperlihatkan keteguhan al-Thabataba'i berpegang pada mazhab Syi'ah, bahkan kelihatan sekali berupaya "mengkampanyekan" mazhab Syi'ah sendiri, berkenaan dengan pandangan-pandangan ideologis kesyi'ahan mereka.

Al-Thabataba'i menafsirkan ayat tersebut secara panjang lebar dan menguraikan tentang persoalan-persoalan yang berkaitan dengan masalah kepemimpinan dalam Islam, yang mengacu kepada pembelaanya terhadap konsep ilmamah dalam Syi'ah.

Kalangan ulama sunni menafsirkan ayat tersebut sebagai perintah untuk memberikan mahar dalam pernikahan (hubungan seksual). Jamal al-Din al-Qasimi, menafsirkan ayat itu dengan "perempuan yang kamu nikahi yang kamu berhubungan seksual dengannya, maka berilah maharnya dengan sempurna." Menurut al-Thabataba'i, ayat ini adalah berkaitan dengan nikah mut'ah (pernikahan temporer, dalam jangka waktu tetentu). Nikah mut'ah adalah jenis pernikahan yang di perbolehkan dalam Syi'ah.

### 1. Al-Baqarah ayat 115

قوله تعالى والله المشرق والمغرب أخرج مسلم و الترمذي و النسائي عن ابن عمر قال كان النبي صلى الله عليه وسلم يصلي على راحلته تطوعا أينما توجهت به ، وهو جاء من مكة إلى المدينة ، ثم قرأ ابن عمر لله المشرق والمغرب وقال في هذه نزلت هذه الآية .

وأخرج الحاكم عنه قال: فأينما تولوا فثم وجه الله أن تصلي حيثما توجهت بك راحتك في التطوع وقد اعتمد وقال ، صحيح على شرط مسلم هذا أصح ما ورد في الآية إسنادا وقد اعتمده جماعة ، لكنه ليس فيه تصريح بذكر

السبب ، بل قال: أنزلت في كذا ، وقد تقدم ما فيه وقد ورد التصريح بسبب نزولها .

فأخرج ابن جرير و ابن أبي حاتم من طريق علي بن أبي طلحة عن ابن عباس أن رسول الله صلى الله عليه وسلم لما هاجر إلى المدينة أمره الله أن يستقبل بيت المقدس ، ففرحت اليهود فاستقبلها بضعة عشر شهرا، وكان يحيى قبلة إبراهيم ، وكان يدعو الله وينظر في السماء فأنزل الله فولوا وجوهكم شطره فارتاب في ذلك اليهود ، قالوا ما ولاهم عن قبلتهم التي كانوا عليها . فأنزل الله: قل لله المشرق والمغرب وقال فأينما تولوا فثم وجه الله إسناده قوي والمعنى أيضا يساعده فليعتمد.<sup>82</sup>

*firman Allah dalam Surat Al-Baqarah ayat 115: telah meriwayatkan Imam Muslim, Tirmidzi, Nasa'I dari Ibnu Umar. Ketika Rasulullah SAW sedang Shalat Tathawwu' di saat perjalanannya dan Rasulullah datang dari arah Makkah ke Madinah, kemudian Ibnu Umar membaca ayat ini. Dan meriwayatkan pula Al-Hakim: kemanapapun kalian menghadap maka disitulah wajah Allah menghadap kepadamu*

وَلِلَّهِ الْمَشْرِقُ وَالْمَغْرِبُ ۚ فَأَيْنَمَا تُوَلُّوا فَثَمَّ وَجْهُ اللَّهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

Artinya:

*“Dan kepunyaan Allah-lah timur dan barat, maka kemanapun kamu menghadap di situlah wajah Allah. Sesungguhnya Allah Maha Luas (rahmat-Nya) lagi Maha Mengetahui.”*

المشرق و المغرب و كل جهة من الجهات كانت فهي لله بحقيقة الملك التي لا تقبل التبدل والانتقال لا كملك الذي بيتنا معاشر أهل الاجتماع و حيث أن ملكه تعالى مستقر على ذات الشيء محيط بنفسه و أثره لا كملكنا المستقر

---

<sup>82</sup> Jalaluddin As-Suyuthi, *Lubabun Nuqul Fi Asbabun Nuzul*, (Beirut: Muassasah Al-Tsaqafah, 2000), hlm 23.

على أثر الأشياء و منافعها لا على ذاتها والملك لا يقوم من جهة أنه ملك إلا بمالكة فالله سبحانه و تعالى قائم على هذه الجهات محيط بها وهو معها فالمتوجه إلى شيء من الجهات متوجه إليه تعالى

ولما كان المشرق و المغرب جهتين إضافيتين شملتا سائر الجهات تقريبا إذا لا يبقى خارجا منهما إلا نقطتا الجنوب والشمال الحقيقتان ولذلك لم يقيد إطلاق قوله فأينما بهما بأن يقال أينما تولوا منهما فكأن الإنسان أينما ولى وجهه فهناك إما مشرق أو مغرب فقوله والله المشرق والمغرب بمنزلة قولنا والله الجهات جميعا و إنما أخذ بهما لأن الجهات التي يقصدها الإنسان بوجهه إنما تتين بمشرق الشمس و غروبها الأجرام العلوية المنيرة

قوله تعالى فثم وجه الله فيه وضع علة الحكم في الجزاء موضع الجزاء والتقدير والله أعلم فأينما تولوا جاز لكم ذلك فإن وجه الله هناك و يدل على هذا التقدير تعليل الحكم بقوله تعالى إن الله سميع عليم أي إن الله واسع الملك والإحاطة عليم بقصودكم أينما توجهت لا كالواحد من الإنسان أو سائر الخلق الجسماني لا يتوجه إليه إلا إذا كان في جهة خاصة ولا أنه يعلم توجهه القاصد إليه إلا من جهة خاصة كقدمه فقط فالتوجه إلى كل جهة توجهه إلى الله معلوم له سبحانه

واعلم أن هذا توسعة في القبلة من حيث الجهة لا من حيث المكان

والدليل عليه قوله والله المشرق والمغرب

Pada lafadz *Fatsamma Wajhullah* terdapat pengecualian di dalam menetapkan sebuah hukum dan takdir dimana Allah berada, Hanya Allah lah yang paling mengetahuinya dan kemanapun kalian menghadap maka itu di perbolehkan bagi kalian karna sesungguhnya wajah Allah ada disana, hal tersebut menunjukkan bahwa ada nya keterkaitan hukum dengan firman Allah *Innallaha Waasi'un A'liim*. Bahwa sesungguhnya

Allah adalah paling luasnya yang merajai seluruh alam semesta dan mengetahui segala maksud-maksud hambanya dimanapun hambanya menghadap.

Allah tidak serupa dengan satupun manusia dan makhluk yang memiliki tubuh dimana mereka hanya menghadap dengan arah-arah tertentu saja dan inti dari menghadap bukan hanya perkara arah-arah tertentu seperti yang telah dilakukan oleh pendahulunya, akan tetapi kemanapun kalian menghadap maka di sana pula lah kalian menghadap Allah, dan seperti itulah Allah SWT di kenali.<sup>83</sup>

Pada term kata ini pendapat Thabathaba'I tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan dengan pendapat para ulama Ahlussunnah pendahulunya, dimana beliau juga mengartikan kata *Wajh* pada ayat ini sebagai kekuasaan, ke esa'an, serta ke agungan bagi Allah SWT.

Thabathabai menjelaskan ayat ini dengan menitikberatkan pada kalimat *Fatsamma Wajhullah*. Kemahatahuan Allah tidak dapat dijangkau dan diketahui oleh sesuatu-pun. Lalu di jelaskan selanjutnya di dalam ayat bahwa Seungguhnya Allah Maha luas, luasnya Allah tidak terkira sehingga bisa Merajai seluruh alam bahkan lebih, sebagaimana peneliti mengutip ayat yang pembahasannya sama dengan hal ini di dalam surah Al-Fatihah ayat ke 2.<sup>84</sup>

Kemudian Maksud luas disini adalah rahmat nya. Ini sudah dijelaskan di dalam surah al-Fatihah ayat pertama. Sedangkan maksud menghadap disini adalah permohonan makhluk kepada tuhan nya. Allah akan mengabulkan doa setiap hambanya kapanpun dimanapun dan apapun itu. Kemudian makna rahmat Allah saja salah satu nya adalah seluruh semesta alam beserta isinya. Lantas bagaimana kita bisa membayangkan bagaiman rupa Allah. Tentu itu hal mustahil karena sifatnya lebih besar dan tidak terhingga oleh perhitungan kita sebagai manusia. dan kita memang tidak diberi pengetahuan untuk melacak hal tersebut.<sup>85</sup>

Maka bila kita melihat dari dasar ilmu tauhid, salah satu nya dalah tidak boleh meyerupai Allah dengan sesuatupun. Maka tentu makna Wajah disini sebagaimana yang dijelaskan oleh thabathabai bukan wajah seperti wajah manusia atau makhluk apapun. Bila seluruh alam dunia terdiri dari jauh (entitas tunggal terkecil yang terdiri dari satu unsur), jisim (entitas yang terdiri beberapa unsur) dan aradl (aksiden), maka Allah bukan jauh, jisim atau aradl. Allah berbeda dengan Makhluk ciptaannya. Karena di dalam semua hal hanya Allah satu-satunya yang berbeda dengan cara seperti ini. Adapun selain Allah, paling banter hanya beda kaifiyah (bentuk atau karakteristik) saja, bukan beda

---

<sup>83</sup> Sayyid Muhammad Husain Thabathaba'I, *Al Mizan Fi Tafsir*,... Jilid 1, hlm 255.

<sup>84</sup> Sayyid Muhammad Husain Thabathaba'I, *Al Mizan Fi Tafsir*,... Jilid 1, hlm 255.

<sup>85</sup> Sayyid Muhammad Husain Thabathaba'I, *Al Mizan Fi Tafsir*,... Jilid 1, hlm 255.

dalam level hakikat. Jadi jelas Allah tidak bisa dijelaskan dengan karakteristik sebagaimana makhluk, sebagaimana firmanNya :

لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ

Artinya "Tiada satu pun yg sama dgn Allah. Dan, Allah Maha Mendengar Igi Maha Melihat" [Surat Asy-Syura 11]

Kemudian Thabathabai menjelaskan lagi bahwa manusia hanya menhadap pada arah-arrah tertentu, dan hal itu telah dilakukan oleh nenek moyang manusia hingga kini dan nanti. Namun kemampuan Allah jauh dari hal tersebut. dan thabathabai mengakhiri penjelasannya dalam term ini bahwa karena Allah lah Yang Maha Hebat, maka sudah sepatutnya kita meyakini bahwa denga segala kekuasaan Allah, kemanapun seorang makhluk menghadap, dan seperti itulah Allah SWT di kenali. Pada term ini pendapat Thabathaba'I tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan dengan pendapat para ulama Ahlussunnah pendahulunya, dimana beliau juga mengartikan kata *Wajh* pada ayat ini sebagai kekuasaan, ke esa'an, serta ke agungan bagi Allah SWT.<sup>86</sup>

Jika melihat ayat ini maka akan sama persamaan fungsi kiasan seperti Al Baqarah ayat 108 yang mana wajah ini termasuk kata kiasan dengan menggunakan bahasa yang dapat dipahami manusia Makna ayat ini menurut pendapat lain adalah menghadap Tuhan dalam salat dengan menghadap kiblat, apabila seseorang tidak mengetahui arah kiblat atau keliru terhadap arah kiblat maka shalatnya masih sah dalam tanda kutip dia tidak mengetahui arah kiblat tersebut, sehingga shalatnya dihitung sah karena Allah Maha Tahu tentang niat hamba-Nya.<sup>87</sup>

Pendapat lain mengatakan maksud ayat ini bahwa tuhan ada di mana mana. Tuhan bersama kamu sekalian dimanapun kamu berada. Tuhan hadir sebagai bayangan yang dipantulkan oleh banyak cermin, namun ini tidak mempengaruhi keesaan-Nya. Tuhan amat dekat dengan hambanya.<sup>88</sup>

Salah satu cara untuk mengetahui kejelasan ayat ini adalah dengan mengutip Asbabunnuzul dari ayat ini bahwa Muslim at-tirmidzi dan an-nasa'i meriwayatkan dari Ibnu Umar Dia berkata, dulu Nabi Sallallahu Alaihi Wasallam salat Sunnah di atas unta beliau ke manapun Arah unta itu. pada suatu ketika beliau datang dari Mekah ke Madinah. Lalu Ibnu Umar membaca firman Allah dan milik Allah timur dan barat dan dia mengatakan bahwa ayat ini turun pada masalah tersebut. Al-hakim meriwayatkan juga dari Ibnu Umar Dia berkata ayat Kemanapun kamu menghadap disanalah wajah Allah maksudnya engkau boleh salat Sunnah kemanapun Arab unta yang kau tunggu

---

<sup>86</sup> Sayyid Muhammad Husain Thabathaba'I, *Al Mizan Fi Tafsir*,... Jilid 1, hlm 255.

<sup>87</sup> M. Amin Abdul Samad, *Memahami Shalat Khusyu' Bukan Relaksasi atau meditasi*, Alifia Book, (Jakarta: 2009) H. 26

<sup>88</sup> Abu Hamid, *Syekh Yusuf Makassar: Seorang Ulama, Sufi Dan Pejuang*. Pustaka Obor, (DKI Jakarta 2005) H. 174

tadi dan hadits ini Shahih sesuai dengan syarat muslim. Ini adalah riwayat yang sanadnya paling Shahih tentang sebab turunnya ayat di atas sejumlah ulama pun telah menguatkannya akan tetapi tidak ada penjelasan yang Sorry bahwa itu adalah sebab turunnya ayat di atas.<sup>89</sup>

## 2. Al-An'am ayat 3

وَهُوَ اللَّهُ فِي السَّمَاوَاتِ وَفِي الْأَرْضِ ۗ يَعْلَمُ سِرَّكُمْ وَجَهْرَكُمْ وَيَعْلَمُ مَا تَكْسِبُونَ

*Dan Dialah Allah (yang disembah), baik di langit maupun di bumi; Dia mengetahui apa yang kamu rahasiakan dan apa yang kamu lahirkan dan mengetahui (pula) apa yang kamu usahakan.*

قوله تعالى والله ما في السماوات وما في الأرض الأيتان السابقتان تذكran الخلق والتدبير في العوالم عامة وفي الإنسان خاصة ويكفي ذلك في التنبيه على أن الله سبحانه وتعالى هو الواحد الذي لا شريك له في خلقه و تدييره لكنهم مع ذلك أثبتوا آلهة أخرى لوجوه التدبير المخلفة كإله الحياة وإله الرزق وإله البر له وإله البحر و غير ذلك وكذلك لأنواع والأقوام والأمم المتشتتة كإله السماء وإله هذه الطائفة و إله تلك الطائفة فنفى بقوله

Dua ayat sebelum ayat ini secara umum telah menjelaskan tentang teori penciptaan tuhan dengan segala keagungannya dan penciptaan manusia secara khusus, dan itu dirasa sudah cukup sebagai bukti bahwa Allah lah satu-satunya tuhan yang tidak ada satupun makhluk serupa dengan-NYA baik dalam segi penciptaan maupun kekuasaan nya pada alam semesta ini.

Thabathabai mencoba menjelaskan bahwa terdapat segolongan orang yang menetapkan tuhan-tuhan yang lain dengan adanya bagian-bagian kepengurusan yang bermacam-macam seperti tuhan kehidupan, tuhan rezeqi, tuhan darat, tuhan laut dan sebagainya, maka telah gugur semua pernyataan atas sikap tersebut dengan firman Allah *Wa Huwa Allahu Fii samawati Wal Ardhi*.<sup>90</sup>

<sup>89</sup> Jalaluddin As-Suyuthi, *Asbabun Nuzul; Sebab Turunnya Ayat Al-Quran*, Terj. Abdul Hayyie, Gema Insani, Jakarta, (2008), H. 48

<sup>90</sup> Sayyid Muhammad Husain Thabathaba'I, *Al Mizan Fi Tafsir*,... jilid 7, hlm 12.

Ayat “*wa huwallahu fi al-samawati wa al-ardh*” pada surah al-An’am ayat 3 menggambarkan bahwa Allah berada di langit dan di bumi. pengertian ini di yakini oleh aliran *Musyabbihah*, mereka berkeyakinan bahwa Allah ada di langit dan di bumi.

Sedangkan menurut aliran ahlusunnah bukan seperti yang telah di pahami aliran *musyabbihah*, yaitu menjelaskan bahwa dialah Allah Tuhan yang berhak disembah Uluhiyah nya di langit dan di bumi sedangkan dia sendiri berada di langit sehingga maknanya menjadi dia adalah Zat yang di Tuhan kan di langit dan di bumi sehingga hanya di langit dan bumi.

Dia sendiri berada di langit dan dia mengetahui apa yang Anda rahasiakan dan apa yang anda lahirkan di bumi. bukan berarti dia berada di langit dengan ketinggiannya sementara dengan demikian menghalanginya untuk mengetahui apa-apa yang anda rahasiakan dan apa apa yang Anda lahirkan di bumi.<sup>91</sup>

### 3. Thaha ayat 5

الرَّحْمٰنُ عَلٰى الْعَرْشِ اسْتَوٰى

“(Yaitu) Tuhan Yang Maha Pemurah. Yang bersemayam di atas 'Arsy.”

فاستوى على العرش يستلزم إحاطة ملكه بكل شيء وانسباط تدبيره على الأشياء سماويها و أرضيها جليلها و دقيقتها خطيرها و يسيرها فهو تعالى رب كل شيء المتوحد بالربوبية إذ لا نعني بالرب إلا المالك للشيء المدبر لأمره ولذلك عقب حديث الإستواء على العرش بحديث ملكه لكل شيء و علمه بكل شيء و ذلك في معنى التعليل والإحتجاج على الإستوى المذكور

Dalam kamus *al-Bisri*, kata *al-arsy* ialah *sarir al-malik (tahta kerajaan)* dan kata *istawa* maknanya adalah “*duduk dengan menguasai*”. Pada lahir ayat dapat diartikan menjadi “*ar-rahman (Allah) duduk dengan sifat menguasainya di atas kursi kerajaan ('arsy)*”.

Bahwa makna Istiwa' diatas Arsy menurut Muhammad Husain Thabathaba'I adalah kata ungkapan atau kinayah yang mengandung

---

<sup>91</sup> Muhammad Shalih al-Utsaimin, *Syarah Aqidah Washathiyah*, Terj. Asmuni, Darul Falah, (Jakarta: 2018), H. 378

makna kekuasaan dan mengambil hak kepemimpinan bagi para makhluk atas mengatur perkara-perkara di dunia, dimana hal tersebut sesuai dengan Sucinya Allah.

Maka tampaklah kekuasaan Allah atas alam semesta dengan caranya mengurus dan menjaga kemakmuran kekuasaan nya dari sesuatu dan mencukupi segala kebutuhan nya. Maka bersemayam nya Allah di atas Arsy telah melazimkan dan meliputi Allah atas semua ciptaan nya, dan keleluasaan nya dalam mengatur segala yang ada dilangit dan di bumi dengan segala keagungan nya, sifat kehalusan nya, sifat yang tinggi dan sifat nya yang memudahkan.

Dia adalah tuhan yang maha tunggal dalam segala sifat-sifat ketuhanan nya bagi seluruh makhluk, oleh karena tidak kita dapati tuhan yang mampu mengatur dan memenuhi kebutuhan makhluk nya secara bersamaan kecuali Allah.<sup>92</sup>

Pendapat lain menjelaskan bahwa Allah beristiwa maksudnya berada di langit ketujuh terpisah dari makhluknya, namun mengetahui segala sesuatu tanpa menjelaskan kaifiyahanya. Briman kepadanya wajib dan bertanya kepadanya adalah bid'ah.<sup>93</sup>

#### 4. Al-Fath ayat 10

إِنَّ الَّذِينَ يُبَايِعُونَكَ إِنَّمَا يُبَايِعُونَ اللَّهَ يَدُ اللَّهِ فَوْقَ  
أَيْدِيهِمْ ۖ فَمَنْ نَكَثَ فَإِنَّمَا يَنْكُثُ عَلَىٰ نَفْسِهِ ۖ وَمَنْ أَوْفَىٰ  
بِمَا عَاهَدَ عَلَيْهِ اللَّهُ فَسَيُؤْتِيهِ أَجْرًا عَظِيمًا

*“Bahwasanya orang-orang yang berjanji setia kepada kamu sesungguhnya mereka berjanji setia kepada Allah. Tangan Allah di atas tangan mereka, maka barangsiapa yang melanggar janjinya niscaya akibat ia melanggar janji itu akan menimpa dirinya sendiri dan barangsiapa menepati janjinya kepada Allah maka Allah akan memberinya pahala yang besar.”*

Baiat merupakan salah satu bagian daripada perjanjian dimana seorang hamba yang telah berbaiat harus rela berkorban dengan ketaatan nya, bila telah terjadi kesepakatan dengan tuhan maka dia akan menanggung dan menjamin dengan ketaatan, dan bila telah

---

<sup>92</sup> Sayyid Muhammad Husain Thabathaba'i, *Al Mizan Fi Tafsir*,... jilid 14, hlm 119-120.

<sup>93</sup> AA. Hamid al-Atsari, *Intisari Aqidah Ahli Sunnah Wal Jamaah*, Terj. Farid bin Muhammad Baththaty, Pustaka Imam Syafii, (Jakarta: 2006), H. 88.



rusak perjanjian itu maka telah selesai, dan kalimat yang diambil dari perjanjian itu adalah kebaikan.

Maka jika telah ada perjanjian di antara mereka dengan adanya ketekunan dan sungguh jika mereka menginginkan ganjaran atas perjanjian itu akan di berikan tangan si penjual kepada tangan si pembeli (ijab qabul). Maka ada nya mereka itu menjadi permisalan berpindahnya Allah dengan leluasa benar-benar menunjukan keagungan nya dengan tangan kepada pembeli.

Yang dimaksud dengan *Yadullaha Fauqa Aydihihim* bukan berarti Allah mempunyai tangan. Pada ayat ini Thabathaba'I menjelaskan maknanya secara rinci dengan menggunakan metode Tafsir *Qur'an bil Qur'an*. Allah mengumpamakan bahwa tangan Rasulullah adalah tangan Allah seperti ketika Allah menjadikan melemparnya Rasulullah sebagaimana lemparannya Allah.

Seperti firman Allah:

*“Maka (sebenarnya) bukan kamu yang membuuh mereka melainkan Allah yang membunuh mereka, dan bukan engkau yang melempar ketika engkau melempar, akan tetapi Allah yang melempar”*.<sup>94</sup>

ف قيل إنه الإستعارة التخييلة والإستعارة بالكناية جيء به لتأكيد ما تقدمه  
وتقرير أن مبايعة الرسول كمبايعة الله من غير تفوت فخييل أنه سبحانه و  
تعالى كأحد المبايعين من الناس فأثبتت له يد تقع فوق أيدي المبايعين  
للسول مكان الرسول وفيه أنه غير مناسب لساحة قدسه تعالى أن بخيل  
على وجه هو منزه عنه

و قيل المراد باليد القوة والنصرة أي قوة الله و نصرته فوق قوتهم أي ثق  
بنصرة الله لا بنصرته

Dan bagi sebagian mufassir mempunyai pendapat yang berbeda secara umum dapat dikelompokkan menjadi dua bagian yaitu:

- a. Yang dimaksud dengan *yad* adalah kekuatan dan pertolongan Allah, jelasnya kekuatan Allah dan pertolongan Allah selalu ada bagi hamba-hambanya. Dalam maqam keagungan Allah terdapat

---

<sup>94</sup> Qs Al-Anfal ayat 17

kesepakatan dengan Rasulullah, itulah salah satu bagian dari maqam keagungan perjanjian Allah dengan Rasulnya.

- b. Dan yang dimaksud dengan *Yad* adalah pemeberian Allah dan kenikmatan jelasnya nikmat Allah kepada mereka dengan merupakan ganjaran atas perbuatan baik mereka dengan taufik yang Allah berikan. Atau kebaikan yang dilakukan setelah adanya perjanjian dengan Tuhan nya. Dan dikatakan nikmat mereka dengan hidayah itu lebih mulia daripada nikmat mereka kepada mu dengan ketaatan.<sup>95</sup>
- c. Imam Juhaini dan haramain berpendapat bahwa ta'wil Yadullah adalah kekuasaan, bukan tangan Allah<sup>96</sup>

## 5. Adz-Zaariyat ayat 47

وَالسَّمَاءَ بَنَيْنَاهَا بِأَيْدٍ وَإِنَّا لَمُوسِعُونَ

*Dan langit itu Kami bangun dengan kekuasaan (Kami) dan sesungguhnya Kami benar-benar berkuasa.*

قوله تعالى والسماء بنيناها بأيدٍ وإن لموسعون يرجع إلى السياق السابق في قوله وفي الارض آيات للموقنين والأيد القدرة والنعمة و على كل من المعنيين بتعين لقوله وإنا لموسعن ما يناسبه من المعنى

فالمعنى على الأول والسماء بنيناها بقدرة لا يوصف قدرها وإنا لذو واسعة في القدرة لا يعجزها شيء وعلى الثاني والسماء بنيناها مقرنا بناؤها لنعمة لا تقدر بقدر وإنا لذو واسعة وغنى لا تنفذ خزاننا بالإعطاء و الرزق نرزق من السماء من نشاء

Merujuk kepada ayat sebelumnya *Wa fil Ardhi Ayatan Lil Muuqiniin* dan yang dimaksud dengan tangan adalah Qudrahnya Allah dan Nikmat Allah Dan makna pertama atas kata *Yad* adalah dan langit itu di bangun dengan Qudrah yang tak bisa dihitung jumlahnya, sungguh kekuasaan Allah sangat agung tidak ada sarupun yang mampu menyamai kekuasaan nya.

Makna kedua di ciptakan nya langit sebagai tanda penciptaan Allah tidak bisa diukur dan tidak akan habis pemberian dan rezeqi nya, kami

<sup>95</sup> Sayyid Muhammad Husain Thabathaba'I, *Al Mizan Fi Tafsir*,... jilid 18, hlm 278-280.

<sup>96</sup> Tim Redaksi Majalah Tebuireng, *Memadukan Islam dan Indonesia: Majalah Tebuireng*, Edisi 49, H. 13

memeberikan rezeqi dari langit pada siapapun yang kami kehendaki, dan kami pula yang meluaskan rezeqi bagi orang yang kami kehendaki.

Pendapat lain menjelaskan ini merupakan isyarat ilmiah, menyangkut kosmos yang mengembang.<sup>97</sup>

## 6. Ar-Rahman ayat 27

وَيَبْقَىٰ وَجْهُ رَبِّكَ ذُو الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ

*Dan tetap kekal Dzat Tuhanmu yang mempunyai kebesaran dan kemuliaan.*

وقوله وبقي وجه ربك وجه الشء ما يستقبل به غيره ويقصد به غيره وهو فيه سبحانه صفاته الكريمة التي تتوسط بينه خلفه فتنزل بها عليهم البركات من خلق و تدبير كالعلم والقدرة والبصر والرحمة والمغفرة والرزق وقد تقدم في تفسير سورة الأعراف كلام مبسوط في كون أسمائه وصفاته تعالى وسائط بينه و بين خلقه

Di Dalam ayat ini tidak dikatakan bahwa adalah maha kekal Wajahnya Allah Subhanahu Wa Ta'ala. ingat dalam ayat tersebut Tuhan tidak mengatakan bahwa yang kekal itu zatnya sebab zatnya tak akan terjangkau oleh makhluk-nya yang dapat disaksikan adalah wajahnya yang bisa dilihat adalah maujud nya manifestasinya.<sup>98</sup>

Quraish Shihab menafsirkan ayat dalam surah ar-rahman ayat 27 pada kata wajib robbika yaitu zat atau diri sesuatu dan itulah menurut ulama dewasa ini makna kalimat wajah Tuhanmu.<sup>99</sup>

Mengharap dan bermaksud segala sesuatu hanyalah kepada Allah semata, padanya segala kesucian dan sifat kemuliaan yang menjadi perantara bagi tuhan dan hambanya maka Allah turunkan kepada mereka akan kebaikan-kebaikan dari penciptaan dan pengaturan sang pencipta kepada hambanya seperti ilmu pengetahuan, takdir, nikmat pendengaran, nikmat penglihatan, ampunan, kasih sayang, seperti yang telah di jelaskan pada tafsir surah Al-A'raf perkataan yang mencakup sifat-sifat Allah, nama-nama Allah.

Dalam tafsir Al-Munir karya Wahbah Zuhaili, ayat di atas diterjemahkan sebagai berikut “Tetapi wajah Tuhanmu yang memiliki kebesaran dan kemuliaan tetap kekal”.

---

<sup>97</sup> Fauz Noor, *Berpikir Seperti Nabi*, Pustaka Sastra Lkis, (Yogyakarta: 2009), H. 275

<sup>98</sup> Ahmad Chodjim, *Syekh Siti Jenar: Makrifat dan Makna Kehidupan*, Serambi Ilmu Semesta (Jakarta: 2014), H. 68

<sup>99</sup> Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Lentera HAti (Jakarta: 2007), H. 419

Wahbah Zuhaili juga menyatakan dalam kajian balaghahnya bahwa kata-kata *wajhu* terdapat majaz mursal Dzāt Tuhanmu Yang Suci, dengan menyebutkan sebagian (wajah) namun yang dimaksud adalah keseluruhan (dzāt). Kata *wajhu* dalam tafsiran *mufrodad* Wahbah Zuhaili diartikan sebagai “*Dzāt*”. Dalam penjelasan tafsir, Wahbah Zuhaili juga menunjukkan ayat-ayat Al-Qur’an yang mempunyai arti yang sama.

## 7. Al-Fajr ayat 22

وَجَاءَ رَبُّكَ وَالْمَلَكُ صَفًّا صَفًّا

*dan datanglah Tuhanmu; sedang malaikat berbaris-baris.*

Penisbatan kata datangnya Allah pada ayat ini, jika hanya diartikan dengan mutlak menerjemahkan, maka akan timbul peneyerupaan tuhan dengan makhluk ciptaan nya dimana itu semua telah di bantah Al-Qur’an pada surat As-Syu’ara ayat Sebelas “*bahwa tiada satupun yang serupa dengan Allah*”.

قوله تعال: (وجاء ربك والملك صفا صفا) نسبة المجيء إليه تعالى من المتشابه الذي يحكمه قوله تعالى: (ليس كمثله شيء) وما ورد في آيات القيامة من خواص اليوم كتقطع الأسباب وإرتفاع الحجب عنهم وظهور أن الله هو الحق المبين

Dan apa yang telah disampaikan pada surah Al-Qiyamah tentang begitu singkat sebab-sebab terangkatnya hijab dan begitu nyata bahwa sesungguhnya Allah itu yang maha benar.

Tersingkap hijab yang dimaksud disini adalah sebagaimana yang dipahami oleh orang Sufi bahwa wa singkat hijab di sini adalah qalbunya atau hatinya Seorang makhluk kepada Sang Khalik Sehingga ya bisa melihat Allah dengan hatinya dan semakin mengkokohkan imannya untuk selalu dekat kepadanya yaitu Allah Subhanahu Wa Ta'ala dan kepada kehendaknya yaitu kehendak Allah Subhanahu Wa Ta'ala hal itu sudah terjadi demikian sejak zaman Azali .

Apabila dikaitkan dengan perbuatan Allah yang menyingkap hijab dari kalbu hamba Allah maka Ini sebagaimana firman Allah Subhanahu Wa Ta'ala dalam hadis qudsi : senantiasa hambaku mendekat kepada-ku dengan amal-amal sunnah sehingga aku mencintainya. Maka jelas di sini bahwa untuk diangkatnya hijab dari kalbu setiap hamba oleh Allah subhanahu wa ta'ala maka perlu pendekatan dengan ibadah-ibadah sunnah dan mencapai

keberhasilan sehingga mencapai derajat yang dekat dengan Allah Subhanahu Wa Ta'ala dan itu hanya bisa dilakukan oleh Allah subhanahu wa ta'ala dengan kasih sayangnya kepada hambaNya.<sup>100</sup>

Kentut untuk memahami maksud dari Imam al-ghazali ini sangatlah sulit bahwa derajat manusia dengan Allah itu berbeda-beda perbedaan itu tidak mempunyai batas. Hal ini terkait dengan keberadaan kesempurnaan Allah yang tiada batas tersebut. Apabila disimpulkan yang dimaksud dengan cinta Allah kepada hambaNya adalah saat hambanya didekatkan oleh Allah kepada Allah dengan cara hati Sang hamba dibebaskan dari kesibukan duniawi dan maksiat kemudian batin seorang hamba Akan dibersihkan dari berbagai kotoran dan dihilangkan hijab dari hatinya sehingga ia bisa menyaksikan Allah melalui hatinya seolah-olah ia bisa memandangnya.<sup>101</sup>

Sedangkan Maksud lain dari tersingkapnya Hijab adalah Bagaimana seorang hamba bisa bersabar menghadapi ketetapan-nya Sebab Allah Subhanahu Wa Ta'ala Untuk meringankan beban seorang hamba lantas Allah mengangkat tirai yang menutup mata hatinya sehingga ia bisa melihat betapa dekatnya Allah kedekatan itu membuatnya melupakan Pedihnya ujian.<sup>102</sup>

Berbicara tentang hijabnya Allah Subhanahu Wa Ta'ala, Tentu kita bisa melihat saat kejadian Isra Mi'raj bagaimana Allah Subhanahu Wa Ta'ala memperjalankan Rasul Shallallahu Alaihi Wasallam ke sidratul muntaha menjumpai Allah subhanahuwata'ala melewati hijab-hijab yang dimaksud disini adalah langit-langit. dan ada langit-langit yang dilewati Rasulullah berjumlah 7 langit dan setiap 7 langit ini memiliki fasilitas dan dan keistimewaan masing-masing hijab ini menghalangi manusia dari keindahan Allah Subhanahu Wa Ta'ala sehingga hanya orang-orang tertentu yang dapat memaknai keindahan Allah Subhanahu Wa Ta'ala yaitu orang-orang yang dekat dengannya.<sup>103</sup>

Namun semu perwujudan ini kembali kepad satu makna bahwa bahwa yang dimaksud dengan datang nya Allah adalah datang nya perintah dari-Nya seperti yang telah di firmankan di dalam surat Al-Infithar ayat 19 “*dan segala urusan pada hari itu segalanya dalam kekuasaan Allah*”. Dan di kaitkan tentang wajah ini pada sebagian ayat yang terdapat pada Al-Qur'an .

---

<sup>100</sup> Imam Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin Zuhur Cinta dan Kematian*, Terj. Republika (Jakarta: 2018), H. 260

<sup>101</sup> Imam al-Ghazali, *The Power of Love: Memaksimalkan Potensi Ruhani untuk Meraih Kebahagiaan Hidup*, Terj. Hikmah Mizan (Bandung: 2006), H. 162

<sup>102</sup> Ibnu Athaillah As-Sakandari, *Mengapa Harus Sabar*, Terj. Fauzi Faisal Bahreisy, Serambi Ilmu Semesta (Jakarta: 2007), H. 33

<sup>103</sup> Imam Khomeini, *Insan Ilahiah: Menjadi Manusia Sempurna*, Terj M. Ilyas, Pustaka Zahra, (Jakarta: 2004), H. 302

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Setelah mengamati penafsiran Husein Thabathaba'I terhadap beberapa ayat-ayat Mutasyabih, maka peneliti memberikan berkesimpulan bahwa di dalam penafsiran ayat-ayat mutasyabihat perpektif tafsir al-mizan ini wajar dan sah saja dikalangan ahlussunnah dan tetap menjadi karya fenomenal dalm bidang tafsir sebagaimana tafsir lainnya. Namun terlepas dan pro dan kontra antara boleh atau tidak dalam menafsirkan ayat-ayat mutasyabihat, thabathabai mencoba menerobos rasionalitas, yang mana saat para penafsir lain kebanyakan menggunakan dalil, maka beliau menggunakan pendekatan sufistik dan filsafat.

Jadi, menafsirkan ayat mutasyabihat ada sebahagian ulama berpendapat membolehkan selama ulama tersebut mampu, dan thabathabai membuktikan itu dalam tafsirnya dan menggunakan corak sufi dan hanya dengan itulah bias diungkapkan bagaimana maksud dari ayat mutasyabihat.

#### **B. Saran-saran**

Peneliti berharap kepada peneliti selanjutnya agar kiranya dapat meneliti tentang pro kontra kesesatan tafsir syiah agar kiranya semakin membuktika secara keilmuan dan keislaman tentang syiah serta menambah khazana keilmuan baik dalam dunia keilmuan islam maupun penafsiran.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Thabathaba'I, Muhammad Husain, 2017, *Al-Mizan Fi Tafsir Al-Quran*, Beirut: Muassasah 'Ali Al-Mathbuat.
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir Al-Misbah*, 2002, Jakarta: Lentera Hati.
- Al-Fayruzzabadi, Abi Thahir Muhammad *Tanwir Al-Miqbas Min Tafsir Ibni Abbas* Jeddah: Haramain.
- Al-Zamakhsyari, Abi Qasim Mahmud, 2009, *Tafsir al-Kasysyaf*, Beirut: Dar Ma'rifat.
- Hamka, *Tafsir al-Azhar*, 1982, Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd.
- Az-Zuhaili, Wahbah, *Tafsir Al-Wajiz*, 1996, Damaskus, Dar Al-Fikr.
- Ar-Razi Muhammad Fakhrudin, 1971, *Tafsir Mafatihul Al-Ghaib*, Dar Al-Fikr.
- Al-Qurasy, Abu Fida bin Isma'il bin Umar bin Katsir, 1999, *Tafsir Al-Quran Al-Adziim*, Dar Thayyibah An Nasr.
- Al-Allusi, Syihabuddin Sayid Mahmud, 2003 *Ruhul Ma'ani*, Libanon: Daar Al-Fikri.
- Al-Qattaan, Manna Khalil, 2012, *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*, Jakarta: Litera Antar Nusa.
- Azka Darul, Nailul Huda, 2013, *Sullam al munawwraq kajian dan penjelasan ilmu mantiq*, Kediri: Santri salaf press.
- Indonesia, Tim Ahlulbait (ABI), 2014, *Syi'ah menurut Syi'ah*, Jakarta selatan: Dewan Pengurus Pusat Ahlulbait Indonesia.
- Amiruddin dan Zainal Asikin, 2004, *Pengantar Metode Penelitian Hukum* Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Indonesia, Tim Ahlulbait (ABI), 2012, *Buku Putih Syi'ah*, Jakarta selatan: Dewan Pengurus Pusat Ahlulbait Indonesia.

- Shihab, M. Quraish, 2007, *Sunnah Syi'ah Bergandengan Tangan! Mungkinkah?*, Jakarta: Lentera Hati.
- Al-Thabthaba'I, Muhammad Husain, 1996, *Inilah Islam; Upaya Memahami Konsep Islam Secara Mudah*, Bandung, Pustaka Hidayah.
- Nasr, Sayyed Husain, 1989, *Pengantar dalam "Allamah Muhammad Husain Thabathaba'I, Islam Syiah, Asal Usul dan Perkembangannya*, Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Al-Awsy, Ali, 1985, *Ath-Thabathabai wa Manhajuhu fi Tafsir Al-Mizan*, Tehran.
- Thahrani, Agha Barzak, 2009, *Thabaqat A'lam al-Syi'ah*, Beirut, Dar Ahya Al-Turats Al-Arabi.
- Labib, Muhsin, 2005, *Para Filosof*, Jakarta: Al-Huda.
- Thabathaba'I, Sayyid Muhammad, 2010, *Terjemah Tafsir Al-Mizan*, Jakarta: Lentera.
- Kahalal, Umar Ridha, *Mu'jam al-Mu'allifin*, 1957, Damaskus: Mathba'ah Al-Tarqi.
- Baqirshani, Ali Naqi, 200, *"Dasar-Dasar Nilai Moral Studi Komparatif atas Pandangan Allamah Thabathaba'i dan Ayatullah Murtadha Muthahhari"*, Al-Huda: Jurnal Kajian ilmu-ilmu Islam.
- Shihab, M.Quraish, 2003, *Kaidah Tafsir*, Tangerang: Lentera Hati.
- Al-Suyuthi, Jalaluddin, 2008, *Al Itqan fi ulum Al-Qur'an* , Mesir: Dar As-Salam.
- Ichwan, Nor, *Memahami Bahasa Al-Qur'an* , 2002, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Anwar, Rosihon, 2006, *Ulumul Qur'an*, Bandung: Pustaka Setia.



- Ash-Shalih, Subhi, 1998, *Mabahiits Fi Ulum Al-Qur'an* , Beirut: Dar Al-Ilmi Li Al-Malayyain.
- Djalal, Abdul, *Ulumul Qur'an*, (Surabaya: Dunia Ilmu, 2009), hlm 269.
- Nasution, Harun, *Ensiklopedi Islam Indonesia*, 1992, Jakarta: Djambatan.
- Razzaqi, Abu Al-Qasim, 1993, *Pengantar kepada Tafsîr Al-Mîzân*, Jurnal Al-Hikmah No. 8
- Al-Ghazali, Muhammad Abi Hamid, 2000, *Al iqshad fi Al-I'tiqad*, Beirut:Libanon
- Ahmad bin Ajibah, Sayyid, *Taqyidat Fi Wahdatil Wujud*, Daar Az-Zarqa.
- Manna', Al-Qaththan, *Mabahits Fi Ulum Al-Qur'an* , Daar I'lmi Wal Iman.
- Al-Asyqar, M.Sulaiman Abdullah, 2005, *Al-Wadih fi Ushul Fiqh*, Yordania: Daar An-Nafa'is
- M.Yusuf, Kadar, 2015, *Studi al-Quran*, Jakarta: Amzah.
- Ramli, Muhammad Idrus, *Ayat Muhkamat dan Ayat Mutasyabihat*, Surabaya: Khalista, LTN-NU Jawa Timur
- Ibn Katsir, Al-Hafizh, 1999 *Tafsir Al-Qur'an al-'Azhim*, Juz 4, edisi Sami Muhammad Salamah, Riyad: Dar Thaibah
- Muhammad bin Shalih al-Utsaimin, 2003, *Syarh al-'Aqidah al-Wasithiyyah*, Riyad: Daral Tsurayya
- Irhas, 2006, Penerapan Tafsir Al-Qur'an bi Al-Qur'an (Studi Atas Kitab Tafsir al-Mizan fi Tafsir Al-Qur'an Karya Muhammad Husain al-Thabathaba'I). Jurnal Ushuluddin, Vol. 24, No. 2
- Faudah, Mahmud Basuni, 1987. Tafsir- tafsir Al- Quran Pengenalan dengan Metodologi Tafsir
- Abdul Ghafur, Waryono, 2008, Millah Ibrahim dalam Al-Mizan fi Tafsir Al-Qur'an , Yogyakarta: Bidang Akademik

- Sayid Mahmud al-Alusi, Syihabbuddin, 2003, *Ruhul Ma'ani* Jilid, II, (Libanon: Daar al-fikri)
- Shihab, Quraish, 2003, *Kaidah Tafsir*, Tangerang: Lentera Hati
- \_\_\_\_\_, *Tafsir Al-Mishbah*, Jakarta: Lentera Hati, 2002
- Syihabbuddin Sayid Mahmud al-Alusi, *Ruhul Ma'ani*, Jilid II, (Libanon: Daar al-fikri, Cet.I, 2003M/1423H),
- Muhammad Ali, Aş- şabuni, *Shafwatut Tafasir*, jilid III, Beirut: Dar al-Jayl
- Thabathaba'I, Muhammad Husain, *Inilah Islam*, Jakarta: Sadra Press, 2011
- Shihab, Quraish, dkk, *Ensiklopedia Alquran Kajian Kosakata*, Cet 1 (diterbitkan atas kerja sama Lentera Hati, Pusat Studi Alquran, Paguyuban Yayasan) September 2007/1428.
- Hasan, Amirul dan Muhammad Halabi, Ulumul Qur'an, *Studi Kompleksitas Al-Qur'an*, Titian Ilahi Pres, Yogyakarta, 1997
- Hasbi ash-Shiddieqy, Teungku Muhammad, *Ulumul Qur'an*, ed.3 (Pustaka Rizki Putra: Semarang, 2009),
- Faris, Ibnu, *Mu'jam Muqayis Al-Lughah*, Beirut: Dar al-Ihya Taurats 2001
- Jurnal Al-Furqan: Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. 1 No. 1, Juni 2018
- Jurnal Diskursus Islam*, 2017
- Jurnal Fikrah*, Vol. 1, No. 2, Juli-Desember 2013
- Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya*, Vol. 1 No. 1, Januari 2016
- Jurnal Kalimah*, Vol. 12 No. 1, 2014